



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSEP CINTA
DALAM PUISI YANG SEONG WOO
DAN SAPARDI DJOKO DAMONO**



SKRIPSI

**KIM HONG EUN
0606085404**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
Juli 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KONSEP CINTA
DALAM PUISI YANG SEONG WOO
DAN SAPARDI DJOKO DAMONO**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**KIM HONG EUN
0606085404**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INDONESIA
DEPOK
Juli 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 19 Juli 2010



Kim Hong Eun

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Kim Hong Eun

NPM : 0606085404

Tanda Tangan : *Kim Hong Eun*

Tanggal : 19 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Kim Hong Eun

NPM : 0606085404

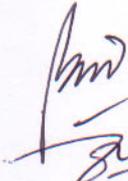
Program Studi : Indonesia

Judul Skripsi : Konsep Cinta dalam Puisi Sapardi Djoko Damono dan Yang Seong Woo

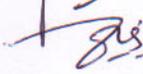
- ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ibnu Wahyudi, M.A.

()

Penguji : Dien Rovita, M. Hum.

()

Penguji : Edwina S. Tanojo, M. Hum.

()

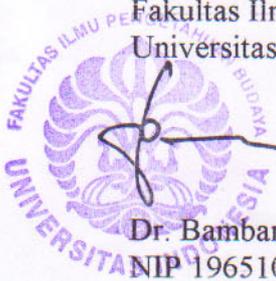
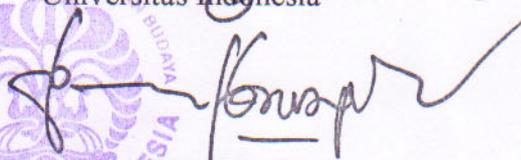
Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 19 Juli 2010

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Akhirnya sudah lulus juga. Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat sebagai Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Indonesia. Skripsi ini berhasil diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen-dosen program studi Indonesia yang telah membimbing saya selama masa kuliah. Terima kasih kepada Ibu Dien sebagai pembimbing akademis yang rela membimbing saya sampai menguji skripsi saya. Terima kasih kepada Bapak Ibnu sebagai pembimbing skripsi yang telah banyak membantu dan banyak memberi dukungan kepada saya. Terima kasih juga kepada Ibu Edwina atas banyak memberikan saran dan dukungan kepada saya.

Walaupun di luar negeri, saya bisa menikmati kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Indonesia. Terima kasih kepada Bapak Ibnu sebagai pembimbing skripsi yang telah banyak membantu dan banyak memberi dukungan kepada saya. Terima kasih juga kepada Ibu Edwina atas banyak memberikan saran dan dukungan kepada saya.

외국에서 공부할 수 있는 기회와 용기를 주신 아빠와 혼자 외국에 나와 공부하고 있는 큰딸을 위해 항상 기도해주신 엄마께 감사드립니다. 조부모님, 외조부모님께도 감사드리다고 전하고 싶어요. 할머니, 할아버지, 외할머니, 외할아버지께서 저에게 조금의 기대도 하지 않으셨다면 이 만큼 노력도 못했을거예요. 항상 제가 전화할 때 마다 밝은 목소리로 우리 흥은이가 전화했다고 기뻐해 주시고, 칭찬해 주시고, 응원해 주셔서 먼 곳에서 혼자 지낸 5 년 동안 힘내고 밝게 지낼 수있었어요. 이 외 항상 지켜봐주시고 응원해주시는 모든 가족들께도 감사드리고 사랑합니다.

어린 나이에 처음 낯선 땅에 와서 외롭지 않게 항상 챙겨주시고 걱정해주셨던 큰엄마, 큰아빠. 항상 감사드립니다. 오랫동안 연락 못드려서 죄송해요. 바쁘신데 방해될까봐 연락 못드렸지만 항상 기억하고 항상 감사하고 있어요. 그리고 이모, 삼촌께도 감사드립니다. 항상 감사했지만 저

아플 때 딸 처럼 보살펴 주시던게 정말 많이 생각나요. 이모 삼촌이 계셔서 한번도 혼자 있다라는 생각 안했어요. 이모 삼촌 정말 감사합니다.

Selama lima tahun tinggal di Indonesia tanpa keluarga, jika tidak ada teman-teman, saya tidak bisa hidup di Indonesia dan tidak bisa lulus kuliah di Indonesia.

마루짱! 마루짱이 있어서 항상 든든했고 항상 행복했어. 너무 마루짱 앞에서 어리광만 부린것 같아 너무 도움만 받은것같아 미안해. 우리 Abe 가 소개시켜줄때부터 절친될 운명이었어. 우리 우정 변치 말자. 정말정말 사랑해. 우리 큰언니, 정민언니야. 나 한참 진로 때문에 고민할 때 언니 칭찬이 너무 힘이 됐어. 똑똑하고 야무진 은이로 바꿔서 더 그렇게 되려고 노력했던것같아. 그래서 여기까지 오게되고. 정말 고맙고 사랑해. 둘째 가진 것 축하해. 그리고 서로 욕하면서도 즐거워할수있는 사이가된 나와 쭈삼언니. 그만큼 서로가 이미 엄청 편해졌다는 뜻이겠지? 언니 뜻대로 우리 같이 여기서 다시 공부할수있었음 좋겠어. 사랑해 쭈삼씨. 또한, Depok 살때 항상 친동생처럼 이빠해주고 챙겨주던 언니 오빠들. 너무 많아서 한명 한명 못 쓰지만 정말 한명 한명 다 고맙고 또 고마워요.

Saya juga ingin berterima kasih kepada dosen-dosen Bipa yang mengajarkan bahasa Indonesia untuk pertama kalinya kepada saya selama di Bipa sehingga sekarang menjadi “gaul”: Ibu Irzanti, Ibu Erni, Ibu Nunung, Ibu Ninin, Bang Haidar, Ibu Niken, Pak Syahrial, Ibu Edwina, Nening, Tia, Abe, Bapak Totok, Ibu Priscila, Ibu Wiwin, Ibu Dwi, dan Nana. Terima kasih juga kepada dosen-dosen Bipa yang tidak mengajar saya, tapi bisa menjadi teman-teman terbaik untuk saya: Asep (opa botakku yang romantis), Pras (opa itamku sekaligus muridku yang selalu mau membantu), Nazar (opa beruangku di Korea yang selalu mau membantuku juga), Ika (pacar opaku sekaligus sahabatku), Lia (karena ada

kamu, aku bisa berani ganti topik skripsi), Cipe, Desril, Yasmin, Kaka, Mio, Pacul, dan Nindi.

Saya ingin mengucapkan terima kasih juga kepada *my best friends* dan Mama-mama Kecilku di Indonesia: Dewi Jiu (kita ke mana pun kelihatan sahabatnya. Sifat sama hobi sama, kesukaan sama, hehe... Love U), Euis Halme (udah orang Korea, ya? Kita kebalik, hehe), Vina Phina dan Five yang menjadi teman Indonesia pertama. Terima kasih juga kepada *Little BearKu*. Terima Kasih banyak. Selalu kasih semangat dan walaupun euni berbuat banyak kesalahan, kamu selalu kasih senyum dan memberi semangat kepadaku. Maaf ya selama 3 tahun mengganggu kamu terus. *I love You!*

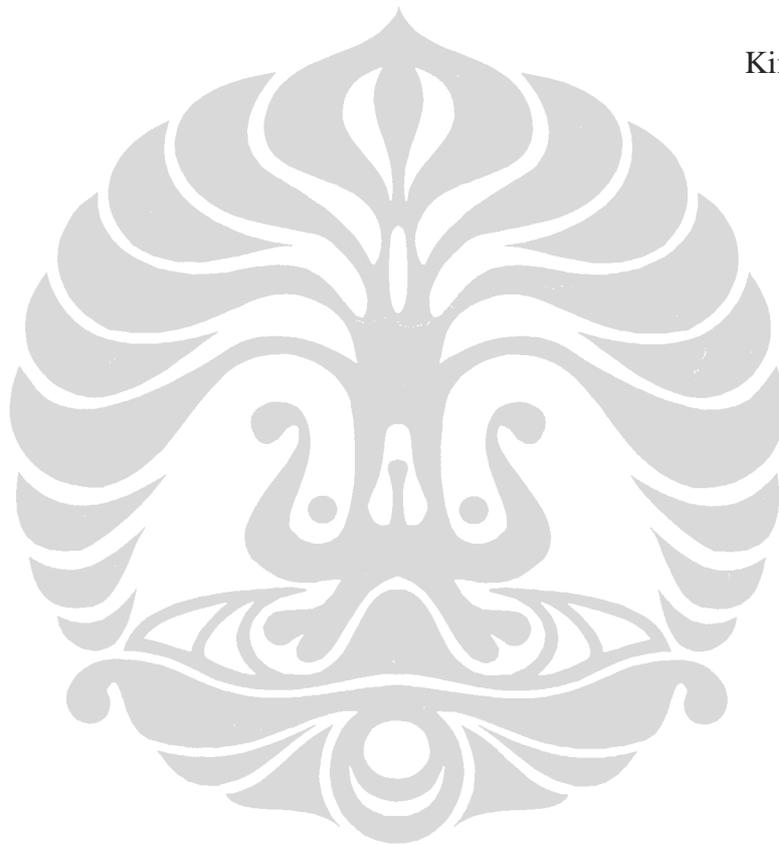
한국에 있는 죽마고우들. 선영, 현주, 수민, 정화. 한국 갈때 마다 항상 반겨주고 날 기다려주는 너희들이 있어서 행복했어. 우리 이제 자주만나야지! 그리고 또 한분, 외대 제자도 아닌데도 불구하고 항상 인도네시아에 오실때마다 연락주시고 항상 마음써주시는 고영훈 교수님께도 감사드리고 존경한다고 전하고 싶습니다.

Meskipun penyusunan skripsi ini terdapat banyak kesulitan dan kelelahan, karena ada bantuan dan dukungan dari banyak teman, saya bisa menyelesaikan skripsi dan bisa lulus kuliah di Program Studi Indonesia. Terima kasih banyak kepada IKSI 2006. Karena ada kalian, gue bisa tidak merasa kesepian dan merasa punya keluarga baru. Terutama terima kasih untuk Tia, Enyu, dan Sahi. *Gue* bisa manja terus di negara terasing ini karena di sisiku ada kalian. Walaupun *gue* jarang mengatakan terima kasih dan minta maaf, *gue* selalu merasa berterima kasih dan minta maaf kepada kalian. Minta maaf gara-gara *gue* selalu manja, kalian selalu sibuk membantu *gue* dan menemani *gue*. Terima kasih banyak walaupun capek gara-gara *gue*, tetap berada di sisiku dan menyayangiku. Maaf kalau *gue* berbuat banyak kesalahan kepada kalian. Tapi, itu karena *gue* merasa nyaman kepada kalian dan cinta kalian. Kalian adalah keluarga *gue* dan sahabat *gue* sampai mati! Selain Tia, Enyu, dan Sahi, teman-teman 2006 semua juga menjadi keluarga saya selama 4 tahun. Karena ada kalian, *gue* bisa lupakan sedang sendiri di Indonesia dan *gue* adalah orang asing. Kalian selalu

menganggap *gue* hanya sebagai teman biasa bukan teman asing dan selalu mau bantu *gue* dalam hal apa pun. Terima Kasih banyak semua: Irna, Ucha, Emon, Dea, Nia, Puka, Tita, Oncore, DoiMoiToi, Aisyong, Anes, Anas, Puhe, Pusu, Runi, Kicong, Sari, Maya, Gebi, Ome, Lila, Pipit, Hanum, Avi, Fani, Angga, Podem, Ucup, Ririn, dan Ian. Terima kasih juga kepada semua senior dan junior-junior (ade-adeku yang di Kansas) saya.

Jakarta, 21 Juli 2010

Kim Hong Eun



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

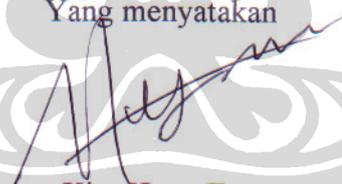
Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Kim Hong Eun
NPM : 0606085404
Program Studi : Indonesia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
• Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul “Konsep Cinta dalam Puisi Sapardi Djoko Damono dan Yang Seong Woo” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok
Pada tanggal 19 Juli 2010
Yang menyatakan



Kim Hong Eun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Ruang Lingkup.....	5
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Sistematika Penelitian	7
BAB 2 LANDASAN TEORI	9
2.1 Teori Kesusastraan dengan Konsep Perbandingan	9
2.1.1 Sastra Bandingan sebagai Salah Satu Bagian dari Penelusuran Sastra.....	9
2.1.2 Puisi Sebagai Salah Satu Bentuk Karya Sastra	17
2.2 Latar Belakang Kehidupan Penyair Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono.....	23
2.2.1 Yang Seong Woo	23
2.2.2 Sapardi Djoko Damono.....	27
2.2.3 Perbandingan Latar Belakang Kehidupan Kedua Penyair	31
BAB 3 KONSEP CINTA DALAM PUISI YANG SEONG WOO DAN SAPARDI DJOKO DAMONO	36
3.1 Analisis Puisi Yang Seong Woo	36
3.1.1 Kuakan Pergi Kepadamu.....	37
3.1.2 Hari Turun Hujan	39
3.1.3 Cinta Datang Kepadaku	41
3.1.4 Jika Melihat Bunga	43
3.1.5 Yang Tak Mungkin Berubah.....	45
3.2 Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono.....	47

3.2.1 Aku Ingin	48
3.2.2 Pagi.....	50
3.2.3 Hujan Bulan Juni.....	54
3.2.4 Seperti Kabut.....	57
3.2.5 Ia Tak Pernah	59
3.3 Analisis Puisi Bandingan	63
3.3.1 Perbandingan Secara Umum tentang Beberapa Puisi Korea Karya Yang Seong Woo dan Beberapa Puisi Indonesia Karya Sapardi Djoko Damono.....	64
3.3.2 Perbandingan Secara Khusus Lima Puisi Karya Yang Seong Woo dan Lima Puisi Karya Sapardi Djoko Damono.....	69
3.3.2.1 Perbandingan puisi “Kuakan Pergi Padamu” dan puisi “Aku Ingin”	69
3.3.2.2 Perbandingan puisi “Hari Turun Hujan” dan puisi “Pagi”.....	74
3.3.2.3 Perbandingan puisi “Cinta Datang Kepadaku” dan puisi “Hujan Bulan Juni”	81
3.3.2.4 Perbandingan puisi “Jika Melihat Bunga” dan puisi “Seperti Kabut”	86
3.3.2.5 Perbandingan puisi “Yang Tak Mungkin Berubah” dan puisi “Ia Tak Pernah”.....	92
3.4 Hasil Analisis Kesepuluh Puisi Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono.....	95
BAB 4 KESIMPULAN	105
DAFTAR PUSTAKA.....	108
1. .Sumber Kajian.....	108
2. .Sumber Tercetak	108
3. .Sumber Internet	109
LAMPIRAN.....	111

ABSTRAK

Nama : Kim Hong Eun
Program Studi : Indonesia
Judul : Konsep Cinta dalam Puisi Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono

Skripsi ini merupakan perbandingan konsep cinta yang terdapat dalam sepuluh puisi karya penyair Korea dan Indonesia, yaitu Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang cara pengungkapan konsep cinta di dalam puisi-puisi mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekstrinsik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sudut pandang dalam pengungkapan konsep cinta puisi Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono. Perbedaan itu terlihat melalui penggunaan pilihan kata dan gaya bahasa mereka. Selain itu, penggunaan unsur alam untuk mengungkapkan konsep cinta pun ditampilkan secara berbeda.

Kata kunci: perbandingan, puisi, Korea, Indonesia, konsep cinta, unsur alam

ABSTRACT

Name : Kim Hong Eun
Study Program : Indonesian
Title : The Concept of Love in the Poetry by Yang Seong Woo and Sapardi Djoko Damono

This thesis is a comparison of the concept of love that exists in ten Korean and Indonesian poems by Yang Seong Woo and Sapardi Djoko Damono. The research means to obtain a description of how the concept of love in their poems is expressed. The method used in this research is analytic descriptive method. The approach used is extrinsic approach. The results of this study indicate that there are different points of view in how to express the concept of love in Yang Seong Woo's and Sapardi Djoko Damono's poems. The difference is visible through the use of word choice and style of their language. In addition, the use of natural elements to express the concept of love is shown differently.

Key words: comparison, poetry, Korea, Indonesia, the concept of love, the natural elements

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, karya sastra dipahami masyarakat sebagai salah satu sarana untuk mengekspresikan diri dan perasaan seseorang. Ketika seseorang sedang mengalami kejenuhan atau terbebani oleh berbagai macam kesulitan, orang itu dapat mengekspresikan perasaannya lewat karya sastra. Di dalam karya sastra, seseorang dapat mencurahkan isi hatinya lewat gaya bahasa yang indah, unik, dan kreatif. Ungkapan perasaan seperti inilah yang dapat membantu seseorang untuk memperoleh suatu pemulihan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan. Selain itu, karya sastra tidak juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang-orang yang membacanya.

Salah satu bentuk karya sastra yang sangat bermanfaat sebagai sarana ekspresi diri adalah puisi. Melalui puisi, seseorang dapat mencurahkan perasaan atau pemikirannya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menghasilkan suatu pemikiran yang mendalam. Pendapat ini diperkuat oleh seorang kritikus sastra dan analis puisi yang bernama Rachmat Djoko Pradopo dalam buku *Pengkajian Puisi*. Ia mengatakan bahwa sesuatu dalam karya sastra dapat dikatakan bersifat puitis jika hal itu dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, dan menimbulkan keharuan (2009:13).

Melalui puisi pula, seseorang dapat memperoleh pencerahan ataupun pemikiran yang baru dalam makna setiap kata dan ungkapan perasaan yang disampaikan. Puisi juga merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, yang digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2009:7). Lebih lanjut lagi, ia juga mengatakan bahwa dalam membuat puisi, aktivitas yang dilakukan bersifat pencurahan jiwa yang padat, liris, dan ekspresif (Pradopo, 2009:12). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam puisi, seorang penyair bebas mencurahkan perasaannya dan mengungkapkan apa yang diamati dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pemahaman mengenai konsep pemikiran yang terkandung di dalam puisi, kita dapat mengetahui bahwa puisi digunakan sebagai sarana ekspresi diri dalam berbagai konteks budaya dan masyarakat. Oleh karena itu, terdapat kecenderungan kemiripan dalam puisi-puisi yang ditulis oleh penyair-penyair dari berbagai negara yang berbeda. Namun, setiap penyair tentu mempunyai ciri khas sesuai dengan konteks budaya dan situasi masyarakat dari tempat asal mereka. Hal ini juga yang ditemukan dalam dua buku kumpulan puisi yang ditulis oleh Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono, yang berasal dari dua latar budaya yang berbeda, yaitu Indonesia dan Korea.

Meskipun mereka memiliki latar budaya yang berbeda, ada kemiripan yang ditemukan dalam beberapa puisi yang dimuat dalam buku kumpulan puisi yang berjudul *Gireseo Sireul Jupta* karya Yang Seong Woo (diterjemahkan secara bebas sebagai *Mengambil Puisi di Jalan*) dan *Hujan Bulan Juni, Sihir Hujan, Kolam, Arloji* karya Sapardi Djoko Damono. Kemiripan tersebut mencakup sejumlah aspek, baik yang terkait dengan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsiknya, maupun kemiripan tema dan pesan yang ingin disampaikan lewat beberapa kumpulan puisi tersebut.

Ada beberapa tema yang serupa dalam puisi karya Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono, salah satunya adalah tentang cinta. Akan tetapi, ada perbedaan dari cara pengungkapan tema cinta yang dikemukakan dalam puisi-puisi karya mereka. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh sudut pandang pemahaman mereka mengenai konsep cinta itu sendiri. Pengungkapan konsep cinta merupakan salah satu keunikan yang terdapat dalam puisi karya Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono. Keunikan itu pula yang menyebabkan puisi-puisi karya mereka menarik untuk diteliti. Walaupun kedua penyair tersebut berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, mereka tertarik untuk mengungkapkan tema yang sama dengan perspektif yang berbeda. Perbedaan perspektif tersebut menyebabkan karya-karya mereka tampil dengan keunikannya sendiri.

Dalam penelitian ini, saya tertarik untuk membahas keunikan-keunikan yang terdapat dalam beberapa kumpulan puisi karya Yang Seong Woo dan sebuah kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono. Saya ingin mengetahui bagaimana

masalah budaya dan latar belakang kehidupan kedua penyair yang berasal dari negara yang berbeda mempengaruhi ungkapan ekspresi mereka dalam bentuk puisi. Selain itu, saya juga ingin mengetahui kesamaan makna dan pesan yang disampaikan lewat beberapa kumpulan puisi tersebut, meskipun kumpulan puisi mereka disajikan dalam konteks pembahasan dan sudut pandang yang berbeda.

Kesamaan dan keunikan makna dan pesan yang ingin disampaikan dalam puisi-puisi karya Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono berkaitan dengan eksistensi mereka sebagai penyair. Kedua penyair ini berasal dari generasi yang sama. Mereka sama-sama lahir dan dibesarkan pada kurun waktu yang relatif sama. Latar belakang pendidikan mereka pun hampir sama, yaitu mempelajari sastra. Hal itu juga yang menjadikan mereka sebagai ahli dan pengajar dalam bidang sastra dan bahasa. Jadi, tidak mengherankan jika mereka terlibat aktif dalam penulisan sejumlah karya sastra, khususnya puisi.

Puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi yang dijadikan sebagai bahan analisis penelitian ini merupakan karya yang mereka hasilkan setelah mereka cukup berpengalaman sebagai penulis karya sastra. Sapardi Djoko Damono mulai menerbitkan kumpulan puisi sejak tahun 1969 dan Yang Seong Woo mulai menerbitkan kumpulan puisi sejak tahun 1972. Dengan demikian, tentu saja karya ini dapat dikatakan sebagai karya-karya yang sangat berbobot dan berkualitas tinggi.

Apabila kita pahami secara menyeluruh, dapat digambarkan bahwa beberapa kumpulan puisi tersebut sama-sama membahas masalah yang berkaitan dengan pelestarian alam. Judul-judul puisi yang dikemukakan juga memperlihatkan bentuk keprihatinan mereka terhadap keseimbangan alam. Namun demikian, apabila kita meninjaunya secara lebih spesifik, kita dapat melihat bahwa kedua penyair itu memanfaatkan alam untuk mengungkapkan suatu konsep tertentu, yaitu konsep cinta. Konsep cinta inilah yang akan dibahas secara khusus dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, saya akan membahas secara rinci tema cinta dalam kedua kumpulan puisi ini dan membandingkannya satu sama lain untuk memperoleh sebuah analisis bandingan. Analisis bandingan ini akan didasarkan pada analisis unsur-unsur intrinsik dari puisi-puisi itu sendiri dan

direlevansikan dengan unsur-unsur yang berada di luar puisi, yang berkaitan dengan konteks sosial-budaya dan masyarakatnya. Unsur-unsur intrinsik ini mencakup tema dan pilihan kata yang digunakan kedua penyair untuk menyampaikan pesannya.

Beberapa kumpulan puisi ini secara umum memperlihatkan tema dan pesan yang hampir sama bahkan dapat dikatakan serupa. Namun, tentu saja ada beberapa kekhususan yang memperlihatkan ciri khas dari Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono. Kekhususan ini dapat terlihat dari cara mereka mengungkapkan gagasan utama yang dikembangkan menjadi tema.

Dalam puisi ini ingin dibahas apa yang sebenarnya ingin diungkapkan oleh kedua penyair tersebut? Apakah memang benar bahwa mereka hanya ingin mengungkapkan bentuk keprihatinan mereka terhadap kondisi lingkungan alam di sekitar mereka? Apakah mungkin ada tema lain yang lebih khusus ingin mereka ungkapkan di balik ‘bingkai’ kepedulian terhadap masalah pelestarian lingkungan alam yang mereka utarakan dalam puisi-puisi tersebut?

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana cara Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono mengungkapkan konsep cinta dalam puisi mereka?
2. Apakah konsep cinta yang mereka kemukakan tersebut juga berhubungan dengan masalah pemanfaatan imaji alam yang banyak diperbincangkan di dalam kumpulan puisi mereka?
3. Apakah ada perbedaan dalam cara pengungkapan tema itu? Mengapa perbedaan itu dapat timbul?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan cara kedua penyair dalam mengungkapkan konsep cinta dalam puisi mereka. Dengan demikian, dapat diketahui pula keunikan penggambaran konsep cinta yang disampaikan oleh kedua penyair tersebut.

2. Menunjukkan apakah konsep cinta yang dikemukakan oleh kedua penyair berhubungan dengan masalah pemanfaatan imaji alam yang banyak diperbincangkan di dalam kumpulan puisi mereka atau tidak.
3. Menunjukkan perbedaan cara pengungkapan tema dalam puisi karya Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono.

1.4 Ruang Lingkup

Berkaitan dengan tujuan penulisan tersebut, dalam penelitian ini saya akan menganalisis lima buah puisi dari kumpulan puisi Yang Seong Woo dan lima buah puisi dari kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono. Kelima puisi karya Yang Seong Woo adalah “*Kkocheul Bomyeon* (Jika Melihat Bunga)”, “*Sarangi Naege Oda* (Cinta Datang Kepadaku)”, “*Neoege Gari* (Kuakan Datang Kepadamu)”, “*Byeonhaji Anneun Geot* (Yang Tak Mungkin Berubah)”, dan “*Bioneun Nal* (Hari Turun Hujan)” dalam kumpulan puisi *Gireseo Sireul Jupta* halaman 12, 19, 33, 37, dan 86. Kelima puisi karya Sapardi Djoko Damono adalah “Hujan Bulan Juni” dan “Aku Ingin” dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* halaman 95 dan 96, “Pagi” dalam kumpulan puisi *Sihir Hujan* halaman 12, “Ia Tak Pernah” dalam kumpulan puisi *Arloji* halaman 36, dan “Seperti Kabut” dalam kumpulan puisi *Kolam* halaman 51. Kesepuluh puisi ini dipilih karena mengemukakan permasalahan dan tema yang sama, yaitu cinta. Secara lebih khusus, tema yang terdapat dalam kesepuluh puisi berbicara tentang cinta kepada lawan jenis yang diinterpretasikan sebagai pasangan hidup (suami/istri/kekasih).

Adapun beberapa buku kumpulan puisi ini dipilih karena memuat tema yang serupa atau bahkan dapat dikatakan sama, yaitu masalah cinta. Alasan lain yang membuat saya tertarik untuk memilih keempat buku ini adalah karena keduanya merupakan hasil karya sastrawan (penyair) senior yang dikenal sebagai pekerja sastra Korea dan Indonesia. Kedua sastrawan ini pun mempunyai spesifikasi pembahasan yang hampir sama. Hal tersebut dapat dilihat dari karya-karya yang telah mereka hasilkan sebelumnya.

Namun demikian, apabila ditinjau dari cara pengungkapan gagasannya, kesepuluh puisi yang dibahas dalam penelitian ini mempunyai cara penyampaian yang menarik. Cara pengungkapan tema cinta dalam puisi-puisi ini dilakukan

dengan menggunakan media alam. Sebagai contoh, konsep cinta di sini diungkapkan dengan perumpamaan tumbuhan, pemandangan alam, gunung, ombak, dan hujan. Meskipun demikian, sudut pandang dan cara penyampaian kedua penyair ini tampak cukup berbeda. Tentu saja perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan latar belakang budaya dan masyarakat yang mempengaruhi perbedaan cara berpikir mereka.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, saya akan membandingkan kelima puisi Indonesia karya Yang Seong Woo dan kelima puisi Korea karya Sapardi Djoko Damono itu berdasarkan analisis unsur intrinsiknya. Unsur-unsur intrinsik yang akan dianalisis adalah unsur-unsur intrinsik yang lazim terdapat dalam puisi. Sebagai contoh, saya akan menganalisis tema, simbol atau lambang, yang digunakan untuk menyampaikan makna puisi itu sendiri, pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan, pendekatan pengarang, serta pesan atau amanat yang ingin diungkapkan oleh penyair.

Analisis intrinsik ini juga akan dikaitkan dengan unsur-unsur ekstrinsik yang mencakup latar belakang sosial budaya dan masyarakat dari kedua pengarang. Melalui analisis intrinsik dan ekstrinsik inilah saya berharap dapat menemukan keunikan penggambaran konsep cinta yang disampaikan oleh dua penyair dengan dua konteks budaya yang berbeda. Penelitian ini dapat diharapkan untuk dapat memperoleh gambaran tentang perbandingan sebuah konsep pemikiran yang sama tetapi diungkapkan sesuai dengan sudut pandang dan konteks sosial-budaya dua masyarakat yang berbeda, yaitu Korea dan Indonesia. Kita memang mengetahui bahwa secara umum, budaya Korea dan Indonesia mempunyai banyak kemiripan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, saya tidak akan memfokuskan pada latar belakang sosial budaya saja, melainkan pada perbedaan atau kekhususan kedua penyair ini secara individual dalam melihat cara mereka menyampaikan pemikirannya.

Untuk melengkapi analisis tersebut, saya juga akan menggunakan beberapa bahan referensi yang terkait dengan kerangka teoretis tentang pengkajian puisi dan pembahasan tentang puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. Akan tetapi, saya mengalami kesulitan dalam menemukan bahan-bahan referensi tentang puisi-puisi Yang Seong Woo. Oleh karena itu, dalam penelitian ini saya akan

membahas dan membandingkan puisi-puisi Yang Seong Woo sesuai dengan pemahaman yang saya kuasai.

Meskipun demikian, sebagai mahasiswa Korea yang belajar Sastra Indonesia di Indonesia, saya tetap akan memfokuskan penelitian ini dari sudut pandang puisi-puisi karya Yang Seong Woo. Hal ini juga berkaitan dengan ketertarikan saya terhadap konsep cinta yang diungkapkan dengan sangat jelas dalam kumpulan puisi ini.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Melalui metode ini, saya berusaha menggambarkan dan menjelaskan bentuk-bentuk penggambaran konsep cinta yang terdapat dalam kesepuluh puisi Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono. Kesepuluh puisi itu dimuat dalam buku kumpulan puisi *Gireseo Sireul Jupta, Hujan Bulan Juni, Sihir Hujan, Kolam, dan Arloji*. Dengan mendeskripsikan puisi-puisi tersebut, diharapkan deskripsi konsep cinta dalam puisi-puisi itu dapat terungkap dengan lebih jelas.

Penerapan metode dalam penelitian ini juga dikaitkan dengan pendekatan ekstrinsik, yaitu suatu pendekatan terhadap karya sastra dengan melihat unsur-unsur luar, seperti faktor sosial, ekonomi, budaya termasuk cinta kasih di dalamnya, dan ideologi (Saad, 1967:116)

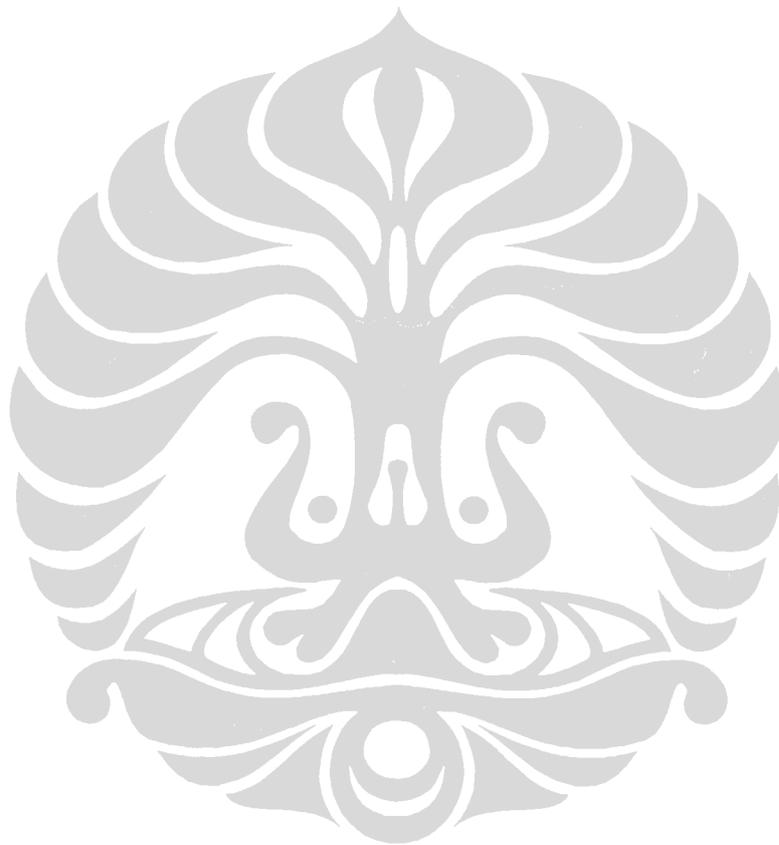
1.6 Sistematika Penelitian

Skripsi ini dibagi atas empat bab. Sistematika penulisannya sebagai berikut. Bab pertama merupakan pendahuluan, yang membicarakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Dalam bab kedua, saya membahas landasan teori yang berisi teori-teori kesusastraan khususnya yang berkaitan dengan sastra bandingan dan puisi, beserta latar belakang penyair Indonesia dan Korea, yaitu Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono, beserta perbandingan latar belakang kehidupan mereka. Bab

ketiga berisi analisis kesepuluh puisi karya Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono, beserta perbandingan puisi-puisi mereka.

Dengan demikian, dalam bab keempat, saya akan membuat kesimpulan yang diperoleh berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Kesusastraan dengan Konsep Perbandingan

Sebagaimana telah diungkapkan dalam bagian pendahuluan, penelitian ini bertujuan membandingkan konsep cinta yang terdapat dalam puisi karya Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono. Dengan penelitian ini, saya berharap dapat mengetahui sejauh mana kemiripan cara penggambaran konsep cinta yang diungkapkan oleh dua penyair yang berasal dari negara dan budaya yang berbeda. Untuk itu, saya ingin melihat unsur-unsur apa saja yang digunakan penyair untuk menyampaikan pemikirannya. Unsur-unsur itu mencakup unsur sastra yang terdapat dalam karya sastra, khususnya puisi. Oleh karena itu, sebelum menyusun analisis perbandingan yang spesifik, saya akan terlebih dahulu menguraikan sejumlah teori kesusastraan yang mendasari analisis perbandingan puisi karya Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono.

Ada dua konsep utama yang akan diuraikan terlebih dahulu sebagai landasan teoretis dalam penelitian ini. Konsep pertama mencakup pembahasan teori kesusastraan dengan konsep Sastra Bandingan. Kedua, merupakan pembahasan puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra. Oleh karena bahan penelitian ini meliputi puisi yang disusun oleh dua penyair dari negara yang berbeda, konsep teoretis yang sangat diperlukan sebagai dasar pemikiran adalah konsep penelitian Sastra Bandingan dalam puisi.

2.1.1 Sastra Bandingan sebagai Salah Satu Bagian dari Penelusuran Sastra

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai konsep perbandingan karya sastra, akan lebih dahulu ditunjukkan apa sebenarnya yang dimaksud dengan kesusastraan. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini, 1991:3). Dalam *Kamus Istilah Sastra* (1990:71), sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, dan keindahan dalam isi dan ungkapannya.

Sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia, kesusastraan pun mengalami banyak kemajuan. Hal-hal yang berkaitan dengan kesusastraan semakin dipertimbangkan sehingga pada akhirnya kesusastraan pun berkembang menjadi sebuah ilmu. Dalam kaitan ini, terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan konsep teori-teori kesusastraan. Teori kesusastraan dikemukakan sebagai landasan pemikiran yang bersifat ilmiah untuk menganalisis dan meneliti karya sastra itu sendiri.

Maman S. Mahayana dalam buku yang berjudul *9 Jawaban Sastra Indonesia* (2005:201) mengemukakan bahwa teori sastra di Indonesia secara praksis seringkali dipahami juga sebagai kritik sastra. Dalam banyak perbincangan, teori sastra maupun pendekatan dalam penelitian sastra hampir selalu ditempatkan dalam pengertian sebagai kritik sastra. Di bagian lain, teori sastra juga dapat dikatakan sebagai teori kritik sastra. Menurut saya, anggapan ini didasarkan pada kegunaan teori sastra yang menjadi alat untuk meneliti sebuah karya sastra. Oleh karena itu, teori sastra seringkali dipahami sebagai bagian dari kritik sastra.

Pada dasarnya, teori sastra digunakan sebagai dasar penelaahan dan penilaian terhadap sebuah karya sastra. Penggunaan teori ini didasarkan pada hakikat sastra yang seharusnya mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat. Namun demikian, ternyata tidak semua karya sastra mampu berfungsi efektif bagi masyarakat. Tingkat efektivitas penerapan fungsi karya itu sendiri dapat dinilai dengan analisis yang didasarkan pada sejumlah teori sastra. Teori sastra jelas hanya dapat disusun berdasarkan studi langsung terhadap karya sastra (Wellek dan Warren, 1990:39).

Hal tersebut berkaitan dengan konsep membaca dan menilai karya sastra secara khusus. A. Teeuw (1991:12) mengatakan bahwa proses membaca yaitu memberi makna kepada sebuah teks tertentu yang kita pilih atau yang diberikan kepada kita adalah proses yang memerlukan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit, kompleks dan beranekaragam. Kode pertama yang harus kita kuasai kalau ingin mampu memberi makna pada teks tertentu adalah memahami kode bahasa yang dipakai dalam teks itu (Teeuw, 1991:12). Pemahaman tentang kode bahasa

ataupun konsep dasar dalam menilai isi karya sastra tidak dapat dilepaskan dari penggunaan teori-teori sastra.

Sebelum memahami lebih lanjut mengenai teori-teori sastra, kita juga perlu mengetahui lebih lanjut tentang pengertian karya sastra. Jakob Sumardjo dan Saini K. M. dalam buku berjudul *Apresiasi Kesusastraan* (1991:1) mengatakan bahwa sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan, sedang tugas membuat batasan adalah kegiatan keilmuan. Namun demikian, batasan tentang sastra tidak dapat dibuat dengan terlalu mudah, sehingga batasan tentang apa yang disebut sastra selalu hanya merupakan pemerian atau gambaran dari sesuatu segi sastra saja.

Mereka menambahkan, ada beberapa alasan mengapa batasan tentang sastra sulit dibuat: sastra bukanlah sebuah ilmu, melainkan seni; sebuah batasan selalu berusaha mengungkapkan hakikat sebuah sasaran, padahal apa yang disebut sastra itu tergantung pada tempat dan waktu, sedangkan hakikat bersifat universal dan abadi. Sebuah batasan sastra sulit menjangkau hakikat dari semua jenis bentuk sastra karena sastra terdiri dari berbagai bentuk ungkapan yang saling berbeda watak. Sebuah batasan tentang sastra biasanya tidak hanya berhenti pada pembuatan deskripsi saja, tetapi juga suatu usaha penilaian tentang batasan karya sastra yang dianggap baik (Sumardjo dan Saini, 1991:1,2).

Dengan demikian, dapat dikemukakan sebuah batasan sastra dalam arti luas yang tidak menunjuk kepada nilai atau norma yang menjadi syarat sesuatu karya disebut sebagai karya yang baik dan bermutu. Berdasarkan penjelasan ini dapat dikemukakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Batasan ini bersifat deskriptif saja namun dapat mencakup semua karya sastra yang disebut bermutu atau tidak dalam suatu zaman (Jakob Sumardjo dan Saini K. M., 1991:3).

Apabila dilihat dari segi fungsinya, sebuah karya sastra dapat dinilai baik apabila memenuhi beberapa kriteria karya sastra yang dianggap bermutu tinggi. Karya sastra bermutu tinggi ini merupakan bagian dari karya sastra yang baik. Jakob Sumardjo dan Saini K. M. mengemukakan beberapa kriteria karya sastra yang dapat dianggap bermutu. Kriteria tersebut antara lain adalah bahwa karya

sastra merupakan usaha merekam isi jiwa sastrawannya dengan menggunakan alat bahasa. Sastra adalah alat komunikasi yang menyampaikan bentuk rekaman isi jiwa tersebut secara efektif untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Sastra adalah karya seni yang mengandung keteraturan dengan mempunyai pola tersendiri. Sastra adalah hiburan yang dapat memberikan rasa puas dan senang kepada pembacanya. Sastra adalah sebuah integrasi yang menunjukkan adanya kesatuan dan keserasian antara unsur-unsur isi, bentuk, bahasa, dan ekspresi pribadi sastrawannya. Selain itu, sebuah karya sastra yang bermutu juga merupakan penemuan, ekspresi sastrawannya, karya yang pekat, dan mengandung kepadatan isi, bentuk, bahasa, dan ekspresi yang merupakan hasil kepekatan sastrawan dalam menghayati kehidupannya. Bagian yang terpenting dari karya sastra yang bermutu adalah hakikatnya yang merupakan penafsiran kehidupan dan bentuk pembaharuan pemikiran yang diwujudkan secara nyata (Sumardjo dan Saini, 1991:5-8).

Dengan demikian, secara umum, karya sastra diciptakan untuk memenuhi dua fungsi utama, yaitu bermanfaat sekaligus menghibur. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1990:26), fungsi “bermanfaat” dalam arti luas sama dengan “tidak membuang-buang waktu”. Hal ini berarti bahwa kegiatan membaca karya sastra bukanlah sekadar “kegiatan iseng”, dan perlu mendapat perhatian serius. Namun demikian, karya sastra juga tidak boleh membosankan karena ia harus bersifat menghibur, “memberikan kesenangan”, dan mengandung sesuatu yang “bukan kewajiban”.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karya seni khususnya karya sastra harus memuat sesuatu yang “manis” sekaligus “bermanfaat” bagi para penikmatnya. Karya seni, termasuk karya sastra harus mengandung perenungan yang lebih mendalam dan “dahsyat” bagi setiap penikmatnya dibandingkan dengan perenungan yang dapat mereka lakukan sendiri. Jadi, apabila sebuah karya sastra berfungsi sesuai dengan sifatnya, unsur kesenangan dan manfaat yang terkandung dalam karya sastra harus saling mengisi. Rene Wellek dan Austin Warren (1991:26-27) menambahkan bahwa kesenangan yang diperoleh dari sastra bukanlah seperti kesenangan fisik, melainkan kesenangan yang lebih tinggi. Kesenangan ini berbentuk kontemplasi yang tidak mencari keuntungan semata.

Hal ini berarti bahwa karya sastra harus mengandung pemikiran yang bersifat mendalam. Penilaian terhadap sebuah karya sastra tidak hanya dapat didasarkan pada aspek kesenangannya semata, tetapi seberapa mendalam sebuah konsep pemikiran yang dikemukakannya.

Ditinjau dari segi manfaat, sebuah karya sastra yang mengandung keseriusan tetaplah harus bersifat didaktis. Di dalam karya sastra harus terdapat keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi. Pemahaman tentang karya sastra harus didasarkan pada unsur kesenangan maupun manfaatnya (Wellek dan Warren, 1991:27).

Dengan demikian, jelaslah bahwa tujuan diciptakannya karya sastra adalah menyampaikan suatu pesan yang mendalam kepada pembaca. Namun, penyampaian pesan ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, maupun masyarakat tempat dihasilkannya karya sastra tersebut. Hal ini mempengaruhi efektivitas penyampaian gagasan utama lewat karya sastra tersebut.

Ketika diperhadapkan pada sejumlah karya sastra yang berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan masyarakat yang berbeda, kita tentu menemukan ada beberapa aspek yang mengandung kesamaan tertentu. Hal ini dapat terlihat pada nilai-nilai dasar yang mencerminkan moralitas yang bersifat universal. Namun demikian, tidak dapat dimungkiri bahwa terdapat juga sejumlah perbedaan yang memperlihatkan ciri khas penyampaian karya sastra dari berbagai masyarakat yang berbeda.

Hal itulah yang mendasari terbentuknya sastra bandingan. Rene Wellek dan Austin Warren (1991:47-50) juga mengemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan sastra bandingan. Mereka mengatakan bahwa istilah *sastra bandingan* dalam prakteknya menyangkut bidang studi dan masalah lain. Pertama, istilah ini lebih banyak digunakan untuk studi sastra lisan, terutama cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik.

Kedua, istilah *sastra bandingan* mencakup studi hubungan antara kedua kesusastraan atau lebih yang menjadi objek penelitiannya. Berkaitan dengan hal ini, Maman S. Mahayana dalam buku berjudul *9 Jawaban Sastra Indonesia* (2005:268) juga menambahkan bahwa yang menjadi pembahasan dalam sastra

bandingan adalah reputasi dan penetrasi, yang mencakup pengaruh dan kemasyuran karya besar. Ketiga, istilah *sastra bandingan* ini juga disamakan dengan studi sastra secara menyeluruh. Jadi, hal ini berkaitan dengan konsep sastra yang bersifat umum dan universal. Namun demikian, persamaan ini juga menimbulkan masalah karena tidak semua konsep pemikiran yang terdapat di dalamnya dapat disamakan. Setiap anggota masyarakat pasti mempunyai ciri pemikiran yang memperlihatkan identitas tersendiri. Identitas tersebut tentu saja tidak dapat dihilangkan.

Berkenaan dengan hal itu, suatu studi yang berkaitan dengan perbandingan karya sastra dari berbagai latar belakang yang berbeda perlu dikemukakan. Maman S. Mahayana (2005:269) kembali menambahkan dengan mengutip pendapat Holman, bahwa sastra bandingan adalah studi sastra yang mempunyai perbedaan bahasa dan asal negara. Sastra bandingan dipelajari dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dan pengaruhnya antara karya yang satu terhadap karya yang lain, serta ciri-ciri yang dimilikinya.

Hal tersebut berkaitan dengan definisi khusus tentang sastra bandingan. Sapardi Djoko Damono (2009:1) dalam buku *Sastra Bandingan* mengatakan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Ia menambahkan bahwa teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Dalam beberapa tulisan, sastra bandingan juga disebut sebagai studi atau kajian. Metode perbandingan merupakan langkah utama dalam melakukan penelitian sastra bandingan.

Sapardi menambahkan bahwa sebenarnya perbandingan merupakan salah satu metode yang juga selalu dilaksanakan dalam penelitian, seperti halnya memerikan dan menguraikan, tetapi dalam sastra bandingan, metode itu merupakan langkah utama. Dengan demikian, uraian dalam sastra bandingan disusun berlandaskan asas banding-membandingkan. Namun demikian, kita pun perlu mengetahui, unsur apa saja yang dapat dibandingkan. Untuk itu, Damono (1990:1) mengutip pendapat Remak yang mengungkapkan bahwa sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti

seni (seni lukis, ukir, bina, dan musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (politik ekonomi dan sosiologi), sains, agama. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.

Berdasarkan pendapat Remak tersebut, Damono (2009:1,2) mengatakan bahwa dapat kita lihat adanya dua kecenderungan dalam sastra bandingan, yakni bahwa sastra harus dibandingkan dengan sastra, namun sastra dapat juga dibandingkan dengan bidang seni dan bahkan disiplin ilmu lain. Ia menambahkan pula bahwa menurut pandangan pertama, sastra sebuah negara harus dibandingkan dengan sastra negara lain jika studi itu disebut sebagai sastra bandingan. Namun demikian, pada dasarnya, menurut Sapardi, perbandingan itu dapat juga mencakup perbandingan karya-karya sastra yang dihasilkan oleh suatu negara yang sama.

Apabila pada uraian di atas Damono (2009:4,5) mengutip pendapat Remak yang mengatakan bahwa sastra bandingan mencakup perbandingan antarkarya sastra maupun karya sastra dan karya seni yang lain, pada bagian selanjutnya ia juga mengutip pendapat Nada yang mengandung sedikit pertentangan dengan pendapat Remak. Menurut Nada, sastra bandingan adalah suatu studi atau kajian sastra suatu bangsa yang mempunyai kaitan kesejarahan dengan sastra bangsa lain, bagaimana terjalin proses saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, apa yang telah diambil suatu sastra, dan apa pula yang disumbangkannya. Lebih lanjut lagi, Nada menyatakan bahwa bandingan antara sastra dan bidang-bidang lain tidak boleh dianggap sebagai sastra bandingan.

Oleh karena itu, menurut Damono, pandangan Nada ini bisa menjawab pertanyaan yang diajukan sebelumnya, yakni apakah bahasa merupakan faktor penentu dalam sastra bandingan. Nada beranggapan bahwa karya sastra yang ditulis dalam bahasa yang sama memberikan ciri pemikiran yang sama dan umum pada bangsa-bangsa yang telah menghasilkannya karena adanya kesamaan dalam pola pikir dan cara hidup mereka dalam memandang masalah kehidupan. Dengan demikian, tidak ada perbedaan asasi dalam karya-karya tersebut. Namun demikian, ia juga mengakui bahwa di antara karya-karya sastra yang ditulis dalam bahasa yang sama dapat saja terdapat sejumlah perbedaan mencolok. Jadi, perbedaan

bahasa dapat dianggap sebagai salah satu syarat yang mensahkan studi sastra bandingan. Lewat perbedaan bahasa itulah kita dapat menemukan keunikan-keunikan tertentu mendasari pembentukan karya sastra dalam setiap komunitas masyarakat yang berbeda. Hal inilah yang merupakan hakikat dilakukannya studi sastra bandingan. (Damono, 2009:4,5)

Ada beberapa keistimewaan yang terkandung dalam Sastra Bandingan. Suripan Sadi Hutomo dalam buku berjudul *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan* mengatakan bahwa kaitan antara sastra dunia dan sastra bandingan dapat dilihat dari sudut ruang, waktu, kualitas, dan intensitas. Ia mengatakan bahwa dari sudut pandang ruang, sastra bandingan mencakup hubungan dua karya (pengarang) dari dua negara, sedangkan sastra dunia mencakup seluruh dunia (dunia barat). Dari sudut pandang waktu, sastra bandingan boleh membandingkan sastra dari zaman apa saja (sastra lama ataupun baru), sedangkan sastra dunia hanya meliputi ketokohan karya yang dikaitan dengan waktu kelahirannya saja. Dari sudut pandang kualitas, karya yang dipilih untuk dibandingkan dalam sastra bandingan tidak terikat pada kehebatannya saja, sedangkan dalam karya sastra dunia pembahasan hanya mencakup karya agung. Apabila ditinjau intensitasnya, sastra bandingan dapat membuat karya sastra yang belum terkenal dapat terangkat ke atas sastra dunia, sedangkan dalam sastra dunia, pembahasan hanya menunggu hasil dari sastra bandingan. Oleh karena itu, terdapat tiga tujuan sastra bandingan, yaitu “pertama, memperpokok keuniversalan konsep-konsep keindahan universal dalam sastra. Kedua, menilai mutu karya sastra suatu negara dengan membandingkannya dengan mutu karya sastra negara-negara lain. Ketiga, meningkatkan mutu keindahan karya sastra suatu negara dalam bandingan dengan karya-karya sastra negara-negara di dunia” (Hutomo, 1993:8,9)

Lebih lanjut lagi, Hutomo juga mengungkapkan beberapa studi sastra bandingan dalam kaitan dengan sastra nasional. Studi ini mencakup membandingkan dua karya sastra dari dua negara yang bahasanya benar-benar berbeda, membandingkan dua karya sastra dari dua negara dalam bahasa yang sama. Ia juga mengatakan bahwa sastra bandingan dapat membandingkan karya sastra yang ditulis oleh seorang pengarang yang tinggal di negara lain dengan

karya yang ditulis oleh pengarang dari negara asal pengarang yang pertama. (Hutomo, 1993:9-11). Kemudian, kita juga dapat membandingkan karya awal seorang pengarang di negara asalnya dengan karya pengarang setelah menjadi warga suatu negara. Kita juga dapat membandingkan karya seorang pengarang yang telah menjadi warga suatu negara tertentu dengan karya seorang pengarang dari negara lain. selain itu, kita juga dapat membandingkan karya seorang pengarang Indonesia dalam bahasa daerah dalam bahasa Indonesia. Yang terakhir, kita juga dapat membandingkan dua karya dari dua orang pengarang berwarga negara Indonesia yang menulis dalam bahasa asing yang berbeda. Dalam penelitian ini, saya menggunakan jenis perbandingan yang pertama.

2.1.2 Puisi sebagai Salah Satu Bentuk Karya Sastra

Fungsi dan tujuan penulisan karya sastra perlu disesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat. Setiap masyarakat pasti mempunyai kebutuhan yang berbeda. Kebutuhan dan kondisi setiap masyarakat turut berpengaruh terhadap munculnya berbagai jenis karya sastra. Oleh karena itu, lahirlah beberapa macam bentuk sastra yang didasarkan pada perkembangan pemikiran dan kebudayaan masyarakat.

Jakob Sumardjo dan Saini K.M. dalam buku berjudul *Apresiasi Kesusastraan* (1991:16,25) mengatakan bahwa sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok jenisnya, yaitu sastra non-imajinatif dan sastra imajinatif. Sastra imajinatif digolongkan menjadi dua jenis, yaitu puisi dan prosa. Perbedaan pokok dalam penggolongan ini adalah dalam penggunaan bahasa. Ia mengatakan “Pada puisi unsur bahasa dipergunakan semaksimal mungkin baik dalam arti, intensitas dan irama serta bunyi katanya. Bahasa pada puisi adalah bahasa yang berkembang dan multimakna, sedangkan pada bahasa prosa lebih menjurus kepada satu arti seperti yang dimaksudkan oleh pengarangnya”.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling singkat dan sederhana. Namun, di dalam puisi justru terkandung pemikiran dan pesan yang sangat mendalam. Hal ini terjadi karena bahasa yang terdapat dalam puisi dapat berkembang dan memiliki banyak makna, seperti yang dikemukakan oleh Jakob Sumardjo dan Saini K.M.

Penelaahan tentang puisi selalu menimbulkan nilai tersendiri. Sebelum kita membahas secara lebih mendalam tentang puisi, kita akan melihat lebih dahulu definisi puisi itu sendiri. Berdasarkan beberapa konsep yang pernah dikemukakan tentang definisi puisi, Rachmat Djoko Pradopo dalam buku berjudul *Pengkajian Puisi* (2009:7) mengatakan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.

Sehubungan dengan hal tersebut, kita juga perlu mengetahui mengapa orang menulis dan membaca puisi. Apa tujuan disusunnya sebuah puisi? Menurut B.P. Situmorang dalam buku berjudul *Puisi Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur* (1977:11,12), kita membaca puisi karena puisi menggugah perasaan kita secara lebih mendalam. Puisi juga menggoncang imajinasi kita, mendorong pemikiran kita, menggerakkan hati kita oleh karena puisi memberikan kesenangan dan hiburan kepada kita. Namun demikian, puisi juga mengandung sesuatu yang sangat penting dan mendalam karena diciptakan atas dasar pengalaman yang besar maupun banyak atau sedikit tetapi bersumber dari pengalaman penyairnya. Oleh karena itu, puisi merupakan penggambaran tentang apa yang dialami oleh manusia, khususnya pengalaman-pengalaman penting yang mempengaruhi kehidupannya.

B. P. Situmorang (1977:12) menambahkan bahwa puisi lahir dari pengalaman yang penting, dan mencakup pembelajaran dari kehidupan itu sendiri. Hal itu tentulah bukan pengalaman yang biasa. Pengalaman itu adalah hasil pengetahuan, perenungan, kebahagiaan, dan lain-lain. Menurut Situmorang, secara umum ada tiga hakikat tujuan penyampaian gagasan dalam puisi. Yang pertama, puisi bertujuan untuk menyampaikan pengalaman yang sangat penting. Tujuan kedua ialah puisi ingin mentransformasikan pengetahuan. Tujuan ketiga ialah menyajikan pengalaman yang total secara menyeluruh. Ketiga hal ini tercakup dalam rangkaian ekspresi emosi, suasana hati, rasa terpesona, kagum, dan takzim.

Berdasarkan tujuan tersebut, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya puisi mengandung ide-ide tentang kebenaran, pemikiran, atau pertimbangan yang berasal dari intelegensia yang sangat tinggi. Banyak puisi yang mengandung pemikiran yang sangat mendalam, berkaitan dengan berbagai bidang ilmu

pengetahuan seperti filsafat, teologi, dan sosiologi. Jadi, hal ini berbeda dengan anggapan kebanyakan orang selama ini bahwa puisi hanya merupakan gambaran emosi, sikap, rasa, dan imajinasi tanpa didasarkan kepada salah satu jenis ilmu (Situmorang, 1977:16). Puisi merupakan hasil penggambaran mengenai pengalaman kehidupan manusia yang dipadukan dengan ekspresi jiwa namun tetap mengandung pemikiran yang mendalam.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman penting dari kehidupan manusia. Interpretasi itu digubah dalam wujud yang paling berkesan. Rachmat Djoko Pradopo (2009:7) menyimpulkan ada tiga unsur pokok dalam puisi. Unsur pertama meliputi pemikiran, ide, atau emosi. Unsur kedua mencakup bentuk puisi tersendiri. Unsur ketiga mencakup kesan yang ditimbulkan dari puisi tersebut. Ketiga unsur itu terungkap melalui media bahasa.

Ketiga unsur yang terdapat dalam puisi tersebut dapat dilihat sebagai salah satu konsep mendasar untuk memperlihatkan fungsi dan tujuan penyusunan puisi itu sendiri. Seperti telah dikemukakan, puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu mengemukakan perasaan, maka kita dapat mengetahui bahwa pada hakikatnya puisi bermanfaat untuk membantu seseorang dalam mengekspresikan perasaannya. Lewat puisi, seseorang dapat mengungkapkan isi hatinya tanpa dibatasi dengan hal-hal yang terlalu mengikat. Kebebasan berekspresi sangat diutamakan dalam puisi.

Melalui puisi pula, ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan seseorang dapat lebih tertata karena adanya susunan yang berirama. Susunan yang berirama inilah yang akan membangkitkan imajinasi pembaca dalam pengenalan lewat panca inderanya. Hal inilah yang menurut Rachmad Djoko Pradopo (2009:7) dapat dianggap sebagai hal penting dari sebuah puisi. Pemahaman pembaca lewat pengenalan panca inderanya ini akan direkam lalu diekspresikan dalam pemikiran pembaca untuk menimbulkan suatu kesan tersendiri. Oleh karena itu, beliau menambahkan pula bahwa puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang paling berkesan. Lewat kesan yang disampaikan dalam puisi ini, pembaca

diharapkan dapat memperoleh makna yang mendalam dan relevan dengan kehidupannya.

Makna yang ingin disampaikan dalam puisi tentu tidak terlepas dari unsur-unsur puisi itu sendiri. Berdasarkan pengertian dari puisi itu sendiri, secara umum terdapat sejumlah unsur yang melandasi konsep pemikirannya, yang mencakup emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur (Pradopo, 2009:7). Namun demikian, apabila kita melihat unsur-unsur yang terdapat secara teknis dalam sebuah puisi, kita akan menemukan unsur bunyi, irama, kata (diksi = pilihan kata), makna kata, citraan, dan gaya bahasa (Pradopo, 2009:22-48, 79-93).

Dalam puisi, bunyi merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Bunyi dapat dianggap sebagai unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi yang bersifat estetik dalam puisi ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan musik, misalnya lagu, melodi, dan irama. Selain berfungsi sebagai hiasan dalam fungsi dengan bunyi juga berfungsi untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, bayangan angan lebih jelas, suasana khusus, dan sebagainya (Pradopo, 2009:22).

Bunyi yang merupakan salah satu ciri keindahan dalam puisi ini dapat ditampilkan secara berulang. Bunyi yang ditampilkan secara bersama-sama atau berulang-ulang memunculkan suatu bentuk pengulangan bunyi. Persamaan atau pengulangan bunyi dalam puisi disebut sebagai rima (Pradopo 2009:29).

Unsur berikutnya yang berhubungan erat dengan bunyi dan rima adalah irama. Irama adalah gerak teratur yang terdapat dalam bunyi-bunyi berulang, pergantian teratur, dan variasi-variasi bunyi yang menimbulkan suatu gerak hidup, seperti gemercik air yang mengalir tidak putus-putus (Pradopo, 2009:40). Irama ini dapat berkembang menjadi jenis gerak lain yang mengalir dengan lebih teratur. Unsur ini lebih dikenal sebagai *rhythm*, *rhythme*, atau ritme dalam bahasa Indonesia. Irama dapat terbagi dari dua macam, yaitu *metrum* dan *ritme*. Metrum adalah irama yang tetap dan mempunyai pergantian tetap sesuai pola tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah suku kata dan tekanan yang tetap sehingga alunan suara yang menaik atau menurun sama saja. Ritme adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak

merupakan jumlah suku kata yang tetap (Pradopo, 2009:40). Irama ini berhubungan dengan nada dan secara umum lebih dikenal sebagai intonasi dalam puisi.

Selain itu, unsur lain yang juga menentukan ketepatan dan keindahan dalam sebuah puisi adalah diksi. Pada umumnya, diksi dikenal sebagai pilihan kata. Dalam *Kamus Istilah Sastra*, diksi adalah pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan. Diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca atau pendengar. Pilihan kata yang tepat dapat menentukan interpretasi dan pemahaman pembaca terhadap makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, seorang penyair harus menata pilihan kata yang digunakannya dengan seksama agar menimbulkan interpretasi yang jelas dan tepat.

Makna yang dipahami dari sebuah puisi tentu tidak dapat dilepaskan dari kata-kata yang digunakan dalam sebuah puisi. Rachmat Djoko Pradopo dalam buku *Pengkajian Puisi* (2009:58) mengatakan “Dalam memilih kata-kata supaya mesti mengerti denotasi dan konotasi sebuah kata. Sebuah kata itu mempunyai dua aspek arti, yaitu denotasi, ialah artinya yang menunjuk, dan konotasi, yaitu arti tambahannya”. Untuk itu, Pradopo mengutip pendapat Altenbernd. Ia mengatakan “Denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu, disebutkan, atau diceritakan”. Sedangkan konotasi adalah sebuah kata diperoleh dari setting yang dilukiskan (Pradopo, 2009:59). Secara umum, makna konotatif dikenal sebagai makna kiasan. Melalui makna inilah, pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah puisi dapat dimengerti dengan jelas oleh pembacanya. Meskipun demikian, hal itu tetaplah memerlukan interpretasi dan pemahaman yang tepat oleh pembacanya.

Makna yang dapat dipahami oleh pembaca juga berkaitan dengan citraan atau gambaran angan. Gambaran angan ini, terkait dengan pemikiran, digunakan untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidupnya gambaran dalam pikiran dan penginderaan. Selain itu, gambaran angan juga digunakan untuk menarik perhatian pembaca. Menurut Rachmat Djoko Pradopo (2009:79-80), gambaran-gambaran angan dalam sajak itu

disebut citraan atau *imagery*. Ia juga mengutip pendapat Alterndernd bahwa citraan ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Setiap gambar pikiran ini disebut citra atau imaji (*image*). Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan.

Pradopo juga mengutip pendapat Coombes (2009:133) yang mengemukakan bahwa dalam tangan seorang penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, dan memperkaya pemahaman. Sebuah imaji yang berhasil menolong pembaca untuk ikut merasakan pengalaman penulis terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberikan gambaran yang setepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat dirasakan dekat dengan hidup kita sendiri adalah imaji yang efektif.

Untuk mengungkapkan pemikiran dan merasakan ekspresi pengalaman penyairnya, puisi digolongkan menjadi beberapa jenis. Jakob Sumardjo dan Saini K. M. dalam buku *Apresiasi Kesusastraan* (1991:25-28) mengemukakan beberapa jenis puisi. Jenis pertama adalah puisi epik. Dalam puisi ini, penyair menuturkan sebuah cerita dalam bentuk puisi. Dalam jenis ini dikenal bentuk-bentuk epos atau wiracerita, fabel, dan balada. Bentuk-bentuk puisi epik ini banyak berisi cerita kepahlawanan yang diungkapkan untuk membangkitkan keberanian dan memberikan ajaran moral yang baik. Oleh karena itu, puisi epik banyak terdapat dalam sastra lama.

Jenis kedua (Sumardjo dan K.M., 1991:25-28) adalah puisi lirik. Dalam puisi ini, penyair lebih menyuarakan pikiran dan perasaan pribadinya secara lebih berperan. Berbeda dengan puisi epik yang bersifat objektif dan impersonal terhadap objeknya, dalam puisi lirik dapat dikatakan bahwa pikiran dan perasaan serta sikap “aku” di sini mewakili pikiran, perasaan, dan sikap penyairnya. Jadi, puisi ini mengandung ungkapan batin penyairnya. Ada tiga penggolongan utama puisi lirik, yaitu sajak kognitif, sajak ekspresif dan sajak afektif.

Jenis ketiga adalah puisi dramatik. Puisi ini pada dasarnya berisi analisis watak seseorang baik yang bersifat historis, mitos, maupun fiktif ciptaan penyairnya. Puisi ini mengungkapkan suatu suasana tertentu atau peristiwa tertentu melalui mata batin tokoh yang dipilih penyairnya. Sang “aku” dalam puisi ini sama sekali tidak identik dengan pribadi penyairnya. Puisi dramatik berisi analisis tokoh tentang situasi gawat yang dihadapinya untuk memperlihatkan ciri-ciri watak tokoh tersebut. Tokoh yang dipilih penyair biasanya mewakili sifat manusia atau masyarakat pada umumnya (Sumardjo dan K.M., 1991:25-28).

2.2 Latar Belakang Kehidupan Penyair Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono

2.2.1 Yang Seong Woo

Yang Seong Woo merupakan seorang sastrawan Korea yang lebih dikenal sebagai seorang politikus. Namun demikian, kehidupannya tidak dapat dilepaskan dari dunia sastra, khususnya puisi. Ia bahkan pernah mengatakan bahwa puisilah yang membawanya masuk ke dalam dunia politik. Hal ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pergolakan politik yang terjadi sejak masa kecilnya. Pada masa itu, banyak sastrawan Korea yang menyampaikan kritik sosial pada pemerintah dalam bentuk karya sastra pada umumnya maupun puisi pada khususnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika ia pun akhirnya ikut terlibat dalam berbagai kegiatan politik, seperti yang dituangkannya lewat puisi-puisinya.

Sastrawan yang mahir memadukan konsep politik dalam karya sastra ini lahir di Ham-Pyeong, Jeolla Nam-Do pada tahun 1943. Ia menempuh pendidikan dasar dan menengah di kota yang sama. Ketika duduk di kelas 2 SMA Universitas Jo-Seon, ia terlibat aktif dalam pergerakan pelajar yang menentang pemerintah. Pada kelas 3 SMA, ia bahkan menempati posisi sebagai pemimpin pergerakan tersebut dan melakukan kudeta militer untuk menggulingkan pemerintah. Peristiwa ini dikenal dengan nama *5.16 Gunsu Kudeta (Kudeta Militer 5.16)*. Hal itulah yang membuatnya ditangkap dan dimasukkan ke penjara Gwang-Ju.

Pada tahun 1962, ia pertama kali mulai menulis karya sastra. Karya pertama yang dihasilkannya adalah sebuah novel. Novel tersebut diterima di sebuah perkumpulan bernama *School Literature*.

Ia melanjutkan pendidikannya di bidang Sastra Korea Universitas Jeon Nam pada tahun 1963 dan menyelesaikannya pada tahun 1970. Setelah lulus, ia mulai bekerja dengan mengajar di sebuah SMP bernama Jung-Ang. Pada saat itulah ia menulis dua buah puisi yang berjudul “Bal-Sang” (diindonesiakan secara bebas sebagai “Cara Ide”) dan “Jeung-Eon” (diindonesiakan secara bebas sebagai “Kesaksian”). Kedua puisinya itu dimuat di majalah *Si-In* (Majalah *Penyair*). Sejak saat itulah ia semakin gencar dalam menulis karya-karya sastra.

Ketekunannya dalam menulis puisi semakin terlihat pada tahun 1972. pada saat itu ia menerbitkan sebuah buku kumpulan puisi yang berjudul sama dengan salah satu puisi yang pernah ditulisnya, yaitu *Bal-Sang* (Cara Ide). Selanjutnya pada tahun 1974 ia kembali menerbitkan buku kumpulan puisi yang berjudul *SinHaYeo SinHaYeo* (diindonesiakan secara bebas sebagai *Bawahanku Bawahanku*). Namun demikian, keprihatinannya terhadap kondisi pemerintahan di negaranya tetap tidak dapat dihilangkan dari dirinya. Hal ini terbukti dengan sebuah puisi berjudul “Gyeo Ul Gong Hwa Guk” (diterjemahkan secara bebas sebagai “Republik Musim Dingin”) yang ditulis dan dibacakannya di hadapan umum pada tahun 1975. Puisi ini merupakan puisi perlawanan (*resistance poetry*) yang mencerminkan keberaniannya dalam menyampaikan kritik sosial terhadap kediktatoran reformasi pemerintahnya. Keberaniannya itu menyebabkan ia dikeluarkan dari SMP tempatnya mengajar.

Akan tetapi, hal itu tidak menyurutkan semangatnya. Ia kembali menulis sebuah puisi perlawanan terhadap pemerintah yang berjudul “No Ye Su Cheop” (diterjemahkan secara bebas sebagai “*Slave Notebook*”). Oleh karena itu, pada tahun 1977 ia kembali dipenjara selama dua setengah tahun dan baru dibebaskan pada tahun 1979. Namun demikian, di dalam penjara ia tetap menulis puisi-puisi perlawanan terhadap pemerintah. Hal ini membuatnya terus-menerus mengalami siksaan. Meskipun begitu, semangatnya untuk menulis kritik sosial terhadap pemerintah dalam bentuk puisi tidak pernah padam (www.ohmynews.com).

Setelah dibebaskan dari penjara, ia tetap menulis sejumlah kumpulan puisi antara tahun 1980 sampai 1987. Kumpulan-kumpulan puisi ini berjudul *Bukchineun Anjeunbaengi* (1980), *Cheongsani Sori Cyeo Bureugeodeun* (1981), *O Wol Je* (1986), dan *Geudaeui Haneulgil* (1987). Pada tahun 1988, ia dilantik menjadi salah seorang anggota Kongres. Namun demikian, pada saat itu, ia tetap menulis kumpulan puisi yang berjudul *Sesanguui Hangaunde* (1990), *Sarajineun Geoseun Saramil Punida* (1997), *Cheotmaeum* (2000), *Mulgogi Han Mari* (2003), dan lain-lain (www.munhakforum.or.kr).

Ketika banyak orang mempertanyakan keterlibatannya dalam bidang pemerintahan sebagai anggota kongres, ia mengemukakan alasan-alasan yang cukup mendasar. Ia mengatakan bahwa keterlibatannya sebagai anggota kongres itu didasarkan pada keinginannya untuk mengembangkan diri dan memperluas wawasan pemahamannya khususnya untuk menulis puisi. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa selama ini ia ingin berbuat sesuatu yang berharga bagi masyarakat lewat puisi-puisinya. Namun demikian, ia selalu terhambat oleh situasi politik dan sosial kemasyarakatan yang tidak kondusif dan tidak memungkinkannya untuk membuat suatu perubahan. Oleh karena itu, ia mengubah strategi perjuangannya dengan ikut serta secara langsung dalam kegiatan politik dan sistem pemerintahan. Dengan demikian, ia berharap dapat memberikan sesuatu yang lebih baik bagi masyarakat lewat karya-karyanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, kita melihat bahwa Yang Seong Woo lebih banyak mengemukakan masalah kritik sosial dalam puisi-puisinya. Akan tetapi, dalam kumpulan puisinya yang terbaru berjudul *Gireseo Sireul Jupta* (Mengambil Puisi di Jalan), ia lebih banyak membahas suatu tema yang sedikit berbeda, yaitu tema cinta (blog.naver.com/abstracted). Tema cinta ini digambarkan dengan cara romantis. Hal ini membuat masyarakat Korea bertanya-tanya mengapa ia menulis puisi-puisi ini, karena selama ini mereka lebih mengenalnya sebagai penyair yang menulis puisi perlawanan terhadap pemerintah. Oleh sebab itu, mereka sangat terkejut ketika melihat kumpulan puisi yang baru diterbitkannya ini sangat bersifat romantis. Namun demikian, Yang Seong Woo memberikan alasan bahwa selama ini ia memang tidak pernah melepaskan jenis puisi lirik seperti yang terdapat dalam kumpulan puisi terbarunya ini. Hal ini

memperlihatkan bahwa pada dasarnya Yang Seong Woo sangat konsisten dengan jenis puisi lirik yang selama ini ditulisnya, hanya pada kumpulan puisi terbaru ini ia mengemukakan suatu tema yang sedikit berbeda, yaitu tentang cinta (www.todaykorea.co.kr)

Masalah cinta yang diungkapkan dalam kumpulan puisi ini disajikan dengan menggunakan unsur-unsur alam. Sekilas hal ini terlihat sangat unik karena seperti telah dikemukakan di atas, selama ini Yang Seong Woo lebih dikenal dengan puisi-puisi perlawanan yang bertema kritik sosial. Namun ternyata, dalam puisi-puisi perlawanan yang pernah ditulisnya, ia juga banyak menggunakan unsur-unsur alam. Hal tersebut membuktikan konsistensinya terhadap ciri khas kepenyairannya yang menggunakan jenis puisi lirik dengan penggambaran unsur-unsur alam.

Berikut ini akan diperlihatkan sebagian contoh puisi perlawanan yang menggunakan unsur alam. Puisi ini diterjemahkan secara bebas oleh saya sendiri sebagai penulis skripsi di bawah pengawasan Ibnu Wahyudi, M.A. sebagai pembimbing skripsi.

Republik Musim Dingin (*GyeoUl GongHwaGuk*)

Hei, apakah sudah melihat sawah dan lapangan kami
bernafas panas panas sambil terbuka matanya
Hei, apakah sudah melihat
sawah dan lapangan kami
sedang mati sekaligus, sekaligus,
gara-gara disemat di bawah kaki seseorang, gara-gara pingsan
habis ketawa atau
meringis sambil menggiling gigi
dan mengepalkan tinju
sambil mendengar, memanggil nama seseorang

Menggertak dengan pistol dan pisau
menginjak-injak pikiran kita yang bertumbuh di sawah dan lapangan
dengan sepatu militer
mengejek nenek moyang
apakah sekarang musim dingin
apakah sekarang tengah malam
waktu di musim dingin ketika sawah dan lapangan membeku
Hei, kami harus menenangkan
Diri dengan apa

Apakah Korea masih enak untuk hidup
 Apakah Korea masih seperti kain sutra
 Bohong, Bohong
 Selalu kami tidak acuh,
 mendengar dan mematuhi kebohongan,
 menahan cambukan
 Kami adalah budak, buruh, orang-orangan sawah.

Meskipun Yang Seong Woo tidak termasuk dalam deretan penyair yang sangat terkenal dalam kesusastraan Korea, konsistensinya patut dihargai. Apabila dilihat dari latar belakangnya yang sudah menulis puisi sejak duduk di bangku SMA, kita dapat mengetahui bahwa puisi sudah mendarah daging dalam dirinya. Kehidupannya pun tidak dapat dilepaskan dari puisi. Hal ini terlihat dari konsistensinya dalam mengungkapkan pemikiran dan gagasan lewat puisi. Secara khusus ia pun tampil sebagai seorang penyair yang mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu menyampaikan pemikiran-pemikirannya dalam puisi lirik. Oleh karena itu, apa pun tema yang dipilihnya, baik tema kritik sosial maupun tema cinta, ia tetap konsisten dalam menggunakan puisi lirik. Hal inilah yang membuat menjadi seorang penyair yang luar biasa karena berani menampilkan identitas dan keunikan dirinya.

2.2.2 Sapardi Djoko Damono

Sapardi Djoko Damono, yang dilahirkan di Surakarta, Jawa Tengah, 20 Maret 1940 merupakan salah seorang tokoh Sastra Indonesia. Ia dianggap sebagai salah seorang pujangga terkemuka di Indonesia yang menghasilkan banyak karya sastra, khususnya puisi. Dari berbagai puisi yang ditulisnya, ia dikenal sebagai pujangga yang menggunakan kata-kata sederhana. Oleh karena itu, puisi-puisinya sangat populer dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca.

Penyair yang menikah dengan Wardiningsih dan dikaruniai seorang putra dan seorang putri ini menghabiskan masa mudanya di Surakarta dan menyelesaikan pendidikannya di SMP Negeri 2 Surakarta pada tahun 1955 dan SMA Negeri 2 Surakarta tahun 1958. Pada masa ini, ia sudah mulai menulis sejumlah karya yang dikirimkan ke majalah. Keahliannya dalam menulis semakin terasah saat ia menempuh kuliah di bidang bahasa Inggris Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Kemudian ia memperdalam pengetahuan di Universitas

Hawaii, Honolulu, AS dari tahun 1970 sampai 1971, dan meraih gelar Doktor dari Universitas Indonesia. Sejak tahun 1975 ia mengajar di Fakultas Sastra Universitas Indonesia hingga pensiun sebagai guru besar. Ia juga pernah menjadi Dekan di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Pada masa itu, ia juga menjadi redaktur majalah *Horison*, *Basis*, dan *Tenggara* (Eneste, 2001:209).

Karya-karyanya sangat fenomenal sehingga diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa daerah. Selain menulis puisi, ia juga menulis cerita pendek, esai, dan sejumlah kolom serta artikel di surat kabar. Ia juga menerjemahkan berbagai karya penulis asing. Oleh karena itu, ia banyak menerima penghargaan dari dalam dan luar negeri. Pada tahun 1986, ia menerima anugerah SEA Write Award. Di samping itu, ia juga mendapatkan Penghargaan Achmad Bakrie pada tahun 2003. Ia juga merupakan salah seorang pendiri Yayasan Lontar (Biografi; Sapardi Djoko Damono, tongkronganbudaya.wordpress.com).

Beberapa puisinya yang sangat dikenal oleh masyarakat adalah “Aku Ingin” (sering dituliskan bait pertamanya pada undangan perkawinan), “Hujan Bulan Juni”, “Pada Suatu Hari Nanti”, “Akulah si Telaga”, dan “Berjalan ke Barat di Waktu Pagi Hari” (www.wikipedia.com). Puisi-puisinya ini pun telah disajikan dalam bentuk musikalisasi puisi, dan hal inilah yang antara lain menyebabkan puisi-puisi ini menjadi lebih dikenal. Menurut data yang diperoleh dari Wikipedia, musikalisasi puisi karya Sapardi dimulai pada tahun 1987 ketika beberapa mahasiswanya membantu program Pusat Bahasa, membuat musikalisasi puisi karya beberapa penyair Indonesia dalam upaya mengapresiasi sastra kepada siswa SLTA.

Saat itulah tercipta musikalisasi “Aku Ingin” oleh Ags. Arya Dipayana dan “Hujan Bulan Juni” oleh M. Umar Muslim. Kelak, “Aku Ingin” diaransemen ulang oleh Dwiki Dharmawan dan menjadi bagian dari “Soundtrack Cinta dalam Sepotong Roti” (1991), dibawakan oleh Ratna Octaviani. Informasi tersebut juga menambahkan bahwa pada tahun 1990 lahirlah album “Hujan Bulan Juni” yang merupakan musikalisasi puisi dari sajak-sajak Sapardi. Duet Reda Gaudiamo dan Ari Malibu merupakan salah satu dari sejumlah penyanyi lain, yang salah satunya

adalah mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Album “Hujan Dalam Komposisi” menyusul dirilis pada tahun 1996 dari komunitas yang sama.

Kumpulan puisi yang pertama ditulisnya adalah *DukaMu Abadi* yang diterbitkan pada tahun 1969. Sekarang ini, ia kembali memperlihatkan esensi kata sebagai bagian yang paling mendasar dalam penciptaan dan kebebasan berkarya. Puisi ini dapat dilihat sebagai titik kelahiran kembali puisi lirik Indonesia, demikian informasi yang diperoleh dari www.salihara.com. Sumber ini juga mengatakan bahwa puisi dikenal membawakan lirisisme dan memiliki kelebihan bukan karena kerumitkan makna atau keunik bentuknya, namun karena menggunakan bahasa yang jernih dan sederhana. Kumpulan-kumpulan puisi Sapardi yang lain adalah *Mata Pisau dan Aquarium* (1974), *Perahu Kertas* (1983), *Sihir Hujan* (1984), *Hujan Bulan Juni* (1994), *Ayat-ayat Api* (2000), *Ada Berita Apa Hari ini, Den Sastro?* (2002), *Mantra Orang Jawa* (2005), puitisasi mantra-mantra tradisional Jawa dalam bahasa Indonesia.

Dalam sejumlah kumpulan puisinya tersebut, Sapardi dikenal sebagai penyair yang setia menggunakan unsur alam dalam tema-tema sajaknya. Ia bahkan menggunakan benda-benda alam sebagai alat pengucapan sajak-sajaknya. (*Kolam: Buku Puisi Sapardi Djoko Damono*, perca.blogdrive.com). Jika kita perhatikan secara seksama, dalam kumpulan-kumpulan puisinya itu, bahkan sampai dengan kumpulan puisi yang baru saja diterbitkan (*Kolam*, 2009), ia banyak menggunakan kata-kata seperti *kabut, bunga, embun, matahari, bulan, bintang, langit, rumput, pohon, ilalang, awan, ranting, sungai, laut, hujan*, dan sebagainya. Sebagai contoh, kita dapat melihat puisi berikut ini.

Hujan Bulan Juni

tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya kepada pohon berbunga itu

tak ada yang lebih bijak dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu di jalan itu

tak ada yang lebih arif dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan diserap akar pohon bunga itu

Puisi di atas merupakan salah satu karya fenomenal dari Sapardi Djoko Damono. Dalam puisi tersebut, kita dapat melihat bahwa ia menggunakan unsur-unsur alam untuk mengemukakan masalah cinta. Masalah ini merupakan masalah yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu masalah pelik yang seringkali dihadapi oleh manusia. Namun demikian, Sapardi mampu mengemukakan masalah ini secara sederhana, ringan, dan tetap menarik dengan menggunakan unsur alam yang dekat dengan kehidupan manusia. Unsur-unsur alam ini diperlihatkan lewat kata-kata seperti hujan dan akar pohon bunga. Di satu sisi, puisi ini memperlihatkan romantisme dan pemikiran yang mendalam, namun di sisi lain, pemikiran ini diungkapkan secara sederhana dan mudah untuk dipahami.

Dalam sumber kutipan yang dimuat di perca.blogdrive.com, dikatakan pula bahwa pada dasarnya Sapardi memandang karya sastra dari dua segi, yaitu tematik dan stilistik (gaya penulisan). Ia mengatakan bahwa dalam hal gaya, sudah terdapat banyak usaha pembaharuan di Indonesia. Akan tetapi, dari segi tema puisi itu sendiri, tidak banyak sastrawan yang mampu menghasilkan tema-tema baru. Oleh karena itu, dalam kumpulan-kumpulan puisinya, khususnya dalam kumpulan puisi terbarunya, ia mencoba untuk mengungkapkan sebuah tema sederhana yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan manusia, namun tetap menyajikannya dalam bentuk sebuah ramuan kata yang mengandung makna filosofis mendalam yang sangat relevan dengan kehidupan manusia.

Ia mampu mengangkat hal-hal sederhana yang dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, namun merumuskannya secara mendalam sehingga memperlihatkan suatu pemikiran baru yang sangat kontekstual. Hal ini terlihat dari puisi-puisi bertema cinta yang ditampilkannya dengan sangat romantis namun bernuansa filosofis, seperti contoh puisi di atas. Tentu saja ini merupakan prestasi yang sangat mengagumkan untuk seorang penyair profesional yang senantiasa mampu mempertahankan kualitas terbaik dalam karya-karyanya.

2.2.3 Perbandingan Latar Belakang Kehidupan Kedua Penyair

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai latar belakang kehidupan Sapardi Djoko Damono dan Yang Seong Woo, dapat disusun sebuah perbandingan. Namun demikian, sebelumnya harus dipahami terlebih dahulu unsur-unsur apa saja yang dapat diperbandingkan. Untuk itu, penulis menghimpun beberapa aspek yang dapat digunakan sebagai bahan perbandingan latar belakang dua orang penyair yang karya-karyanya dianalisis dalam penelitian ini.

Aspek pertama yang dapat dibandingkan dari Sapardi Djoko Damono dan Yang Seong Woo adalah latar belakang kehidupan, pendidikan, dan bidang kerjanya. Apabila dilihat dari latar belakang kehidupannya, kedua penyair ini mempunyai kesamaan karena mereka berasal dari generasi yang sama. Keduanya dilahirkan pada tahun 1940-an, usianya pun hanya terpaut tiga tahun. Oleh karena itu, mereka mempunyai kemiripan cara berpikir dan cara mengungkapkan pemikiran tersebut, secara khusus dalam bentuk karya sastra, walaupun keduanya berasal dari negara dan budaya yang berbeda.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Rene Wellek dan Austin Warren (1990:141) yang mengutip pendapat Rudolf Unger (dengan memakai pemikiran-pemikiran Dilthey) dengan menyatakan bahwa sastra bukanlah filsafat yang diterjemahkan dalam bentuk pencitraan dan sajak, melainkan ekspresi suatu sikap yang umum terhadap kehidupan. Biasanya penyair menjawab dengan cara yang tidak sistematis tentang permasalahan-permasalahan yang juga merupakan tema-tema filosofis. Namun, cara mereka menjawab bersifat puitis dan berbeda pada setiap situasi dan zaman.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa di antara Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono terdapat pemikiran yang serupa. Hal itu terjadi karena mereka berasal dari generasi dan berkarya pada kurun waktu (masa) yang sama sehingga mempunyai cara berpikir yang relatif sama. Masalah-masalah yang dikemukakan dalam puisi-puisi mereka pun bersumber dari pemikiran yang senada. Oleh karena itu, sangat memungkinkan apabila pemikiran-pemikiran mereka dalam puisi pun diungkapkan dan disajikan dengan cara yang serupa.

Aspek pertama yang dapat diperbandingkan adalah latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Apabila kita lihat dari latar belakang pendidikan

mereka, keduanya mempunyai latar belakang pendidikan yang sama. Mereka sama-sama menempuh pendidikan tinggi dalam bidang sastra dan bahasa sehingga sangat mungkin apabila mereka sangat mahir dalam mengungkapkan pemikiran lewat karya sastra, khususnya puisi. Hal inilah yang menjadikan mereka sebagai ahli dalam bidang sastra. Keahlian mereka ini dikenal oleh masyarakat luas sehingga mereka dianggap sebagai salah satu tokoh dalam kesusastraan Indonesia dan Korea.

Kemahiran mereka dalam menulis karya sastra, khususnya puisi ini memang sudah sangat teruji. Hal ini dimungkinkan karena sudah mulai menulis karya sastra sejak masih duduk di bangku SMA. Kumpulan puisi yang mereka terbitkan pertama kali pun berkisar pada tahun yang berdekatan. Sapardi Djoko Damono menerbitkan kumpulan puisi pertamanya pada tahun 1969 dan Yang Seong Woo menerbitkan kumpulan puisi pertama pada tahun 1972.

Sejak itu, mereka pun mulai meneruskan karya mereka dengan menerbitkan sejumlah kumpulan puisi lain. Hal inilah yang menjadikan mereka menjadi penyair terkenal di negaranya masing-masing. Seperti telah dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa Sapardi Djoko Damono terkenal karena sangat berpengalaman dalam menulis dan ulasan-ulasan tentang karyanya juga sangat banyak. Ia juga dapat banyak penghargaan. Meskipun Yang Seong Woo tidak dapat banyak penghargaan dan tidak banyak ulasan tentang karyanya seperti Sapardi Djoko Damono, ia juga menghasilkan banyak karya dan puisi-puisi perlawanan Yang Seong Woo sangat berpengaruh terhadap sejarah Korea. Hal tersebut dapat cukup dibuktikan dari monumen puisi Yang Seong Woo yang telah dibangun di Ham-Pyeong, kampung halamannya untuk memuji kebajikannya. Monumen ini dibangun pada tanggal 28 April, 2008 dan di bagian depan monumen ini diukir puisi Yang Seong Woo (Go Mi Hye, 28 April 2008).

Namun demikian, ada sedikit perbedaan karena Sapardi Djoko Damono sejak pertama menghasilkan karya sastra memang sudah terfokus pada bidang puisi, meskipun pada pertengahan karirnya, ia juga menulis berbagai jenis karya sastra lain. Akan tetapi, ia tetap konsisten dalam menjalani profesi kepenyairannya. Hal inilah yang menyebabkannya lebih dikenal sebagai penyair. Sebaliknya, Yang Seong Woo memulai karirnya dengan menulis novel. Namun

setelah itu, ia lebih memfokuskan diri untuk menulis puisi sehingga ia lebih dikenal sebagai penyair.

Namun demikian, mereka tidak hanya mengembangkan potensi dirinya dalam bidang sastra dengan menulis karya sastra. Mereka juga membagi ilmu sastra yang mereka miliki dengan menjadi pengajar sastra. Sapardi Djoko Damono mengajar sastra di universitas sedangkan Yang Seong Woo mengajar di SMP. Hal ini menyebabkan potensi mereka dalam bidang sastra semakin berkembang.

Dalam perjalanan karir kerja mereka sebagai pekerja sastra (penyair), ada beberapa hal lain yang mereka kerjakan untuk mengembangkan kemampuan sastra yang ada dalam diri mereka. Sebagai contoh, Yang Seong Woo memilih untuk menggunakan karya sastra dalam menyampaikan aspirasinya untuk menentang pemerintah. Lewat puisi-puisinya ia banyak menyampaikan kritik sosial. Untuk itu, ia juga berani bergerak dalam bidang politik sebagai seorang politikus. Hal ini tampak sedikit berbeda dengan Sapardi Djoko Damono. Ia lebih memilih lebih konsisten untuk menjalani profesinya sebagai penyair, penulis, penerjemah karya sastra, maupun pengajar dalam bidang sastra. Namun demikian, keduanya tetap dikenal sebagai ahli sastra di tengah lingkungan masyarakatnya masing-masing.

Aspek kedua yang dapat diperbandingkan dari latar belakang kehidupan Sapardi Djoko Damono dan Yang Seong Woo adalah minat mereka yang sangat tinggi dalam menulis puisi. Meskipun keduanya pernah menulis karya sastra lain selain puisi, minat mereka tetap terfokus pada puisi. Hal ini terlihat dari banyaknya kumpulan puisi yang mereka hasilkan. Kesenambungan mereka sebagai penulis puisi dan penyair juga tetap bertahan mulai dari tahun 1960-an hingga sekarang sehingga mereka dikenal sebagai penyair profesional.

Profesionalitas mereka dalam bidang puisi pun ditampilkan secara jelas lewat ciri khas dan kekhususan gaya penulisan yang mereka perlihatkan. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai penyair romantis yang mengemukakan berbagai konsep pemikiran mendalam dengan gaya bahasa sederhana. Ia juga dikenal sebagai yang mampu menulis puisi lirik yang menggunakan bahasa sederhana dengan permainan kata

sebagai bagian yang paling mendasar dalam penciptaan dan kebebasan berkarya. Kumpulan puisi yang pertama kali diterbitkannya pada tahun 1969 pun dapat dianggap sebagai salah satu titik kelahiran kembali puisi lirik Indonesia. Selain itu, unsur-unsur alam yang banyak digunakan sebagai bentuk kiasan dalam puisi-puisinya memperlihatkan bahwa ia mampu mengembangkan suatu ciri khas tersendiri sebagai penyair.

Yang Seong Woo pun dikenal sebagai seorang penyair yang mempunyai ciri khas tersendiri. Meskipun ia lebih dikenal sebagai penyair yang mengemukakan kritik sosial, puisi-puisinya pun ada yang bersifat romantis. Hal ini terlihat dari jenis puisi lirik yang dipilihnya. Dalam puisi liriknya ini ia juga menggunakan gaya bahasa yang sederhana dengan memasukkan unsur-unsur alam. Dengan demikian, terlihat adanya kemiripan konsep berpikir dan cara penyampaian gagasan dalam diri Sapardi Djoko Damono dan Yang Seong Woo. Kemiripan inilah yang memperlihatkan ciri khas mereka sebagai dua orang penyair yang berasal dari generasi yang sama.

Dengan konsistensi mereka sebagai penyair yang mempunyai ciri khas istimewa, mereka pun tampak berani tampil dengan sejumlah pemikiran yang unik. Sebagai contoh, Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai penyair yang menggunakan kata-kata dan gaya bahasa yang sederhana, namun mengandung pemikiran yang mendalam. Yang Seong Woo juga merupakan penyair yang mempunyai ciri khas istimewa lewat puisi-puisi perlawanan yang ditulisnya sebagai kritik sosial terhadap pemerintah. Meskipun puisi-puisinya merupakan kritik sosial, ia tetap menggunakan gaya bahasa yang indah dan sederhana. Hal inilah yang menyebabkan mereka berani membuat terobosan baru.

Di satu sisi, Sapardi Djoko Damono mampu membuat terobosan dengan mempertahankan konsistensinya untuk menulis puisi dengan gaya bahasa yang sederhana namun mengandung pemikiran mendalam. Meskipun ia juga mempunyai wawasan yang sangat luas dengan menguasai pengetahuan bahasa dan sastra di luar Indonesia, ia tetap tidak kehilangan identitas dirinya sebagai seorang penyair Indonesia. Didukung oleh kapasitasnya, ia mampu menjangkau segenap lapisan masyarakat dengan puisi-puisinya yang sederhana.

Di sisi lain, Yang Seong Woo pun tampil sebagai seorang penyair yang membuat terobosan baru. Ia tidak hanya berani mengemukakan kritik-kritik sosial lewat puisi-puisinya, tetapi juga mau ikut serta dalam kegiatan politik yang selama ini menjadi sasaran kritik sosialnya. Hal ini memperlihatkan bahwa ia adalah seorang penyair yang berwawasan luas. Ia mau membuka dirinya terhadap suatu perubahan dan perkembangan sistem, khususnya sistem politik yang berlaku di negaranya. Menurut informasi yang diperoleh di www.todaykorea.co.kr (17 Juli 2006), Yang Seong Woo memilih untuk ikut dalam kegiatan politik untuk memperluas wawasan dan menyeimbangkan pengetahuannya dalam menyampaikan aspirasi rakyat melalui puisi-puisinya. Dalam hal inilah ia patut dihargai dan dikenal sebagai seorang penyair yang berjuang demi kepentingan masyarakat dan bangsanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun Sapardi Djoko Damono dan Yang Seong Woo berasal dari latar belakang budaya dan negara yang sangat berbeda, sebagai penyair, mereka mempunyai banyak kemiripan. Kemiripan inilah yang mempengaruhi cara mereka dalam mengungkapkan pemikiran lewat puisi-puisi mereka. Melalui cara penyampaian yang unik dan sangat kontekstual, mereka dikenal sebagai tokoh sastra yang mampu mengangkat derajat puisi lirik sebagai bagian yang sangat mendasar dalam dunia kesusastraan.

BAB 3
KONSEP CINTA
DALAM PUISI YANG SEONG WOO DAN SAPARDI DJOKO DAMONO

Bab 3 skripsi ini berisi pembahasan mengenai konsep cinta yang terdapat dalam puisi karya Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono. Yang akan digunakan sebagai bahan penelitian adalah lima puisi karya Yang Seong Woo dan lima puisi karya Sapardi Djoko Damono. Kesepuluh puisi ini akan diuraikan secara rinci dimulai dari pembahasan lima puisi karya Yang Seong Woo dilanjutkan dengan lima puisi karya Sapardi Djoko Damono. Setelah dianalisis secara rinci, kesepuluh puisi ini akan diperbandingkan dengan mengacu pada cara penyampaian konsep cinta di dalamnya.

Dalam bagian analisis ini, saya akan menggunakan beberapa lambang untuk memperlihatkan contoh-contoh kutipan puisi yang dianalisis. Secara khusus, dalam menampilkan bait, kalimat, frase yang terdapat dalam puisi-puisi ini, saya akan menggunakan lambang-lambang berikut. Lambang-lambang ini digunakan untuk memudahkan pemahaman pembaca dan disesuaikan dengan ketentuan yang lazim digunakan dalam analisis puisi.

Lambang pertama yang digunakan adalah “...” yang diletakkan di awal dan akhir pencantuman kutipan langsung baik berupa kalimat, frase, maupun isi puisi secara utuh. Penggunaan lambang ini dilengkapi dengan lambang // di bagian awal dan akhir sebuah puisi. Lambang ini diletakkan sebelum kata pertama dan sesudah kata terakhir dari isi puisi yang dikutip. Lambang ini dilengkapi oleh / untuk menyatakan pemisahan baris dalam bait-bait puisi yang dikutip. Tanda .. digunakan untuk memperlihatkan bahwa baris, kalimat, atau frase yang dikutip didahului dan diakhiri oleh baris, kalimat, frase, atau kata lain yang tidak dicantumkan dalam kutipan karena tidak dibahas secara langsung.

3.1 Analisis Puisi Yang Seong Woo

Dalam bagian pertama dari bab ini, saya akan menganalisis lima puisi Yang Seong Woo. Kelima puisi yang saya pilih ini menyetengahkan masalah cinta. Oleh karena itu, saya merasa sangat tertarik untuk menguraikan

pembahasan puisi-puisi ini secara rinci dan menemukan cara penyair mengemukakan konsep cinta di dalamnya.

Oleh karena puisi-puisi ini ditulis dalam bahasa Korea dan hingga kini belum diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain, saya mencoba menerjemahkannya secara bebas. Yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah bentuk terjemahan bebas yang dilakukan oleh saya sendiri. Meskipun terdapat perbedaan struktur tata bahasa dan kosakata di antara bahasa Korea dan Indonesia, penerjemahan puisi-puisi ini diusahakan sedekat mungkin dengan bahasa Korea maupun bahasa Indonesia.

3.1.1 Kuakan Pergi Kepadamu

Puisi pertama akan dibahas dalam bagian ini berjudul “*Neo-e-ge Gari*” yang dimuat dalam kumpulan puisi *Gireseo Sireul Jupta* (Mengambil Puisi di Jalan). Puisi ini diterjemahkan secara bebas sebagai “Kuakan Pergi Kepadamu”.

Kuakan Pergi Kepadamu

Menyeberang laut besar sana yang bergelombang biru
 kuakan pergi kepadamu.
 Basah dengan kerinduan penuh di dalam hatiku
 kuakan pergi melewati gunung api yang masih menyala
 dan medan rumput berkelok-kelok.
 Tidak khawatir dengan puncak es pun.
 Jika bisa tinggal lama di sisimu
 dengan hembusan angin yang menggoyangkan daun bunga merah putih
 cabang berlumut
 dengan sinar matahari.
 Api yang masih menjulang di gunung itu
 kuakan pergi melewati asap tebal
 tempat di mana kamu berada.
 Berjalan di bawah air yang sangat mendalam dan panjang
 kuakan pergi kepadamu

Puisi ini memberi tahu kepada kekasih si aku lirik bahwa ia tidak akan pernah menyerah dalam menemukan cintanya. Ia berkomitmen bahwa akan tetap mencintainya dan menyelesaikan segala masalah yang mengganggu percintaan mereka. Dalam puisi ini, ia menyatakan akan melakukan apa pun dan berani melewati rintangan apa pun juga untuk mempertahankan cintanya kepada kekasihnya.

Menyeberang laut besar sana yang bergelombang biru
 kuakan pergi kepadamu.
 Basah dengan kerinduan penuh di dalam hatiku
 kuakan pergi melewati gunung api yang masih menyala
 dan medan rumput berkelok-kelok.

Lirik-lirik di atas ini menggambarkan tekad kuat si aku lirik bahwa ia tidak akan menyerah untuk pergi kepada kekasihnya walaupun perjalanannya sangat sulit. Puisi ini menggambarkan keberanian si aku lirik dalam memilih jalan sulit dan penuh tantangan untuk mendekati kekasih tercinta walaupun sedang menghadapi keadaan yang sangat sulit.

Dalam puisi ini, penyair menggambarkan suatu konsep cinta yang sederhana lewat ungkapan-ungkapan ekspresif yang menyentuh jiwa dan semangat juang seseorang. Ia mengungkapkan bahwa cinta sejati harus dapat diperjuangkan tanpa mudah menyerah. Oleh karena itu, ia menggunakan beberapa pilihan kata yang secara eksplisit memperlihatkan keberanian dan daya juang seseorang untuk menemukan dan mempertahankan cintanya. Hal ini dapat terlihat lewat berikut:

Tidak khawatir dengan puncak es pun.
 Jika bisa tinggal lama di sisimu
 dengan hembusan angin yang menggoyangkan daun bunga merah putih
 cabang berlumut
 dengan sinar matahari.

Selain itu, ada juga beberapa makna kiasan yang dapat dipahami dari ungkapan-ungkapan puitis yang digunakan oleh penyair. Hal ini digunakan untuk memperlihatkan betapa gigih perjuangannya untuk menemukan cinta sejatinya. Tantangan dan rintangan apa pun tidak membuatnya menjadi takut dan khawatir untuk meraih cintanya. Sebagai contoh:

Api yang masih menjulang di gunung itu
 kuakan pergi melewati asap tebal
 tempat di mana kamu berada.
 Berjalan di bawah air yang sangat mendalam dan panjang
 kuakan pergi kepadamu

Berdasarkan pembahasan di atas, kita dapat melihat bahwa unsur yang sangat dominan digunakan dalam puisi ini adalah gaya bahasa kiasannya. Meskipun tema yang dikemukakan tampak sederhana, lewat gaya bahasa yang indah, ia mampu mengekspresikan konsep cinta yang ingin disampaikan secara gamblang. Gaya bahasa dan ungkapan-ungkapan kiasan yang ditampilkan ini mampu membuat puisi ini terlihat sangat menarik namun mengandung makna yang mendalam.

Oleh karena itu, tentu kita dapat memetik amanat dari puisi ini yang mengatakan bahwa cinta memang harus diperjuangkan. Perjuangan untuk menemukan dan mempertahankan cinta sejati itu memang tidak mudah. Namun demikian, ketika cinta itu berhasil diperjuangkan melewati segala tantangan dan rintangan, keberadaannya akan memberikan makna tersendiri dalam hidup kita.

3.1.2 Hari Turun Hujan

Puisi kedua akan dibahas dalam bagian ini berjudul “*Bi O-neun-nal*” yang dimuat dalam kumpulan puisi *Gireseo Sireul Jupta* (Mengambil Puisi di Jalan). Puisi ini diterjemahkan secara bebas sebagai “Hari Turun Hujan”.

Hari Turun Hujan

Bagaimana burung-burung kecil yang tak bersarang menempuh hari seperti ini?
 Kupu-kupu, capung-capung, kumbang-kumbang,
 bagaimana menghabiskan waktu pada hari seperti ini?
 Bagaimana kalau Jengger ayam, *Morning glory*, *Portulaca*....dan
 bunga-bunga lain yang tak bernama menjalani hari?
 Hari terus hujan, tidak tahu kapan berhenti seperti ini,
 orang-orang yang baru putus cinta,
 bagaimana menjalani hari?

Puisi ini mengekspresikan perasaan seseorang ketika mengalami putus cinta. Lewat puisi ini, aku lirik mengungkapkan bahwa cinta sangat berperan penting dalam kehidupan seseorang. Hal ini terbukti ketika seseorang mengalami putus cinta, ia akan merasakan sakit hati yang sangat mendalam sehingga kehilangan semangat hidup. Oleh karena itu, ia pun mempertanyakan, bagaimana seseorang yang mengalami putus cinta bisa menjalani hari-hari hidupnya dengan gembira.

Ia mengibaratkan orang-orang yang mengalami putus cinta seperti burung-burung kecil yang tidak punya sarang karena mereka tidak tahu harus berdiam dan bersembunyi di mana. Hal ini berarti bahwa orang yang sedang mengalami putus cinta, seperti si aku lirik seolah-olah kehilangan pegangan hidup. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan berikut, “//Bagaimana burung-burung kecil yang tak ada sarang menjalani hari seperti ini?/..”.

Selain itu, ketika mengalami putus cinta, si aku lirik juga mulai membuka pandangannya untuk melihat kehidupan lain di sekitarnya. Pandangannya mulai terarah pada makhluk hidup lain seperti hewan-hewan yang tidak punya sarang (tempat tinggal) dan tidak punya tempat berteduh untuk menjalani hari hidupnya. Hal ini dapat dianalogikan oleh si aku lirik dengan kehidupannya. Ketika mengalami putus cinta, ia merasa seolah-olah kehilangan pegangan hidupnya. Sama seperti hewan-hewan itu tidak tahu di mana harus tinggal, ia juga tidak tahu di mana harus melabuhkan hatinya. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan berikut:

Kupu-kupu, capung-capung, kumbang-kumbang,
bagaimana menghabiskan waktu pada hari seperti ini?

Hal serupa juga terjadi dengan tumbuh-tumbuhan. Perhatikan kutipan berikut:

Bagaimana kalau Jengger ayam, *Morning glory*, *Portulaca*....dan
bunga-bunga lain yang tak bernama menjalani hari?

Penggambaran perasaan si aku lirik juga didukung oleh cuaca yang memperlihatkan suasana hati yang sedang kecewa karena putus cinta. Sama seperti langit mendung dan awan kelabu yang mengiringi turunnya hujan, suasana hati aku lirik yang sedang putus cinta juga bagaikan cuaca mendung yang sedih dan ingin menangis. Perasaan ini menggambarkan kesedihan dalam diri seseorang yang sedang ditinggal oleh sang kekasih. Hal ini dapat diungkapkan oleh kutipan berikut:

Hari terus hujan, tidak tahu kapan berhenti seperti ini,
orang-orang yang baru putus cinta,
bagaimana menjalani hari?

Puisi ini sangat unik karena ungkapan perasaan aku lirik tergambar lewat situasi alam semesta di sekitarnya. Penyair tampak sangat mahir menggunakan situasi alam untuk memperlihatkan perasaan seseorang yang sedang mengalami putus cinta. Dengan demikian, penyair mengungkapkan bahwa sama seperti alam semesta, kehadiran cinta pun sangat dibutuhkan oleh manusia. Cinta memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa cinta, manusia sepertinya merasa hampa dan tidak berpengharapan. Itulah konsep cinta yang diungkapkan dalam puisi ini. Dalam puisi ini, penyair seolah-olah bertanya kepada kita, bagaimana kita bisa menjalani hidup tanpa cinta?

3.1.3 Cinta Datang Kepadaku

Puisi ketiga akan dibahas dalam bagian ini berjudul “*Sa-rang-i Na-e-ge O-da*” yang dimuat dalam kumpulan puisi *Gireseo Sireul Jupta* (Mengambil Puisi di Jalan). Puisi ini diterjemahkan secara bebas sebagai “Cinta Datang Kepadaku”.

Cinta Datang Kepadaku

Cinta datang mencariku.
 Menyeberangi gunung batu yang tinggi
 air jernih yang dalam
 cinta datang kepadaku.
 Kekasihku cantik yang
 datang kepadaku sambil menyapu daun-daun yang sedang berbaring dan
 menggoyang cabang tipis di dalam hutan kosong
 tanpa bayangan.
 Pergi dari tempat jauh
 yang tak bertujuan,
 menyeberangi lapangan keras, bukit merah
 cinta datang kepadaku.
 Cinta yang sangat nyaman
 yang menidurkan gelombang kecil di hatiku.

Puisi ini melukiskan cinta yang akhirnya datang setelah melalui proses yang sangat sulit. Si aku lirik mendapatkan cinta dengan cara yang sangat sulit. Namun demikian, ia tidak putus asa dan terus berusaha menemukan cinta sejati yang diidam-idamkannya sejak lama. Hal ini digambarkan seperti:

Menyeberangi gunung batu yang tinggi
 air jernih yang dalam
 cinta datang kepadaku

Pergi ke tempat jauh
yang tak tertujuan
menyeberangi lapangan keras, bukit merah

Dalam perjalanan menemukan cinta sejatinya, ada banyak kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh si aku lirik. Hal ini diperlihatkan lewat lirik berikut:

Kekasihku cantik yang
datang kepadaku sambil menyapu daun-daun yang sedang berbaring dan
menggoyangkan cabang tipis di dalam hutan kosong

Ia pun merasa sulit untuk menghadapi kedatangan cinta itu sampai seolah-olah “bayangannya pun tak bisa ikut”. Hal seperti itu dinyatakan dalam lirik berikut “./tanpa bayangan/..”.

Beratnya kesulitan dan tantangan ini dapat diibaratkan seperti sebuah hutan yang kosong dan tenang namun tiba-tiba dikejutkan oleh gejolak cinta yang bergelora. Kedatangan cinta yang sangat tiba-tiba ini dapat digambarkan dengan daun-daun, pohon, dan ranting-ranting yang ‘terkejut’. Seisi hutan pun tampak terperangah oleh kedatangan cinta yang sangat tiba-tiba dengan cara yang sangat sulit.

Walaupun cinta itu datang dengan sangat sulit, hal itu membuat si penyair merasa sangat senang karena cinta yang diidam-idamkannya selama ini akhirnya datang juga. Cinta itu datang pada saat yang sangat tepat setelah ia berkelana ke berbagai tempat yang tak bertujuan untuk menemukan tempatnya berlabuh. Kegigihan cinta untuk menemukan tempat yang paling tepat bagi dirinya akhirnya membuahkan hasil yang sejati karena ia berhasil tiba di tempat yang tepat.

Usaha si aku lirik untuk menemukan cinta tidak sia-sia karena akhirnya cinta itu datang juga pada dirinya. Walaupun kedatangan cinta ini sangat sulit tetapi ketika sudah datang kepadanya dan sudah berada di depannya, cinta ini sangat mampu memberi kenyamanan tersendiri bagi dirinya. Cinta itulah yang ternyata dapat meneduhkan hati yang gelisah lewat sebuah sentuhan kasih yang abadi.

Apabila kita pahami secara seksama, makna yang terkandung di dalam puisi ini sangat mendalam. Ada banyak ungkapan ekspresi yang digunakan penulis dengan unik untuk mengungkapkan konsep cinta. Konsep cinta yang diungkapkan penyair dalam puisi ini adalah konsep cinta yang penuh dengan gejolak perjuangan dan tantangan. Namun, ketika cinta itu sudah hadir, ia akan memberi kekuatan baru bagi seseorang dalam menjalani kehidupan.

Sebagai contoh, kehadiran cinta yang bergejolak dalam diri seseorang diibaratkannya sebagai hutan yang tenang namun tiba-tiba dikejutkan oleh sesuatu yang bergelora. Selain itu, lewat amanat, penyair juga mengajak kita untuk menghargai cinta yang hadir dalam hidup kita, karena adakalanya cinta itu memang sangat sulit diperoleh. Namun, ketika cinta itu sudah datang, ia akan memancarkan suatu cahaya yang menyinari kegelapan hati seseorang dan menggantinya dengan rasa nyaman yang menenangkan jiwa. Kenyamanan inilah yang merupakan tujuan utama diciptakannya cinta bagi manusia.

3.1.4 Jika Melihat Bunga

Puisi keempat akan dibahas dalam bagian ini berjudul “*Kko-cheul B-myeon*” yang dimuat dalam kumpulan puisi *Gireseo Sireul Jupta* (Mengambil Puisi di Jalan). Puisi ini diterjemahkan secara bebas sebagai “Jika Melihat Bunga”.

Jika Melihat Bunga

Ketika di depan bunga, kesepian yang sudah lama dirasakan kulupakan.
 Dalam perjalanan di gurun yang sepi dan tak ada batasan,
 ketika melihat bunga, hilang semua rasa takut.
 Di seberang daun-daun yang sedang berbaring di atas perjalanan
 setangkai bunga kuning yang sudah mekar indah
 mengganti kesedihan menjadi kegembiraan,
 dan terkadang menghidupkan orang pingsan.
 Apalagi jika di antara daun bunga putih dan merah memegang embun,
 siapa pun, menutup mata bisa tahu
 akan datangnya cinta sejati.

Dalam puisi “Jika Melihat Bunga” ini sangat terlihat bahwa si aku lirik ingin menampilkan perasaan yang sangat bahagia karena mencintai seseorang. Di dalam puisi ini, si aku lirik menggambarkan kekasihnya dengan memakai kata

bunga. Di depan sang kekasih, si aku lirik bisa melupakan kesepian yang sudah lama dirasakan dan menghilangkan semua rasa takut. Kekasihnya bisa mengubah perasaan si aku lirik yang sedang sedih menjadi gembira dan bisa sangat menyemangati dirinya yang sedang sangat berputus asa “../dan terkadang menghidupkan orang pingsan /..”. “../dalam perjalanan di gurun yang sepi dan tak ada batasan/..”. Lirik ini menggambarkan perjalanan kehidupan si aku lirik yang selalu merasa kesepian dan tak mempunyai tujuan hidup.

Namun demikian, kesepian dan kehampaan hidup yang ada dalam diri si aku lirik dapat terobati oleh rasa cinta yang sangat besar dari kekasihnya. Hal tersebut diperlihatkan dalam lirik berikut, “../..daun bunga putih dan merah memegang embun/..”. Lirik ini menggambarkan air mata sang kekasih yang dicururkan bagi si aku lirik. Air mata ini melambangkan betapa besar cinta kekasihnya terhadap dirinya. Jika melihat air mata kekasihnya, si aku lirik memastikan bahwa ia adalah cinta sejatinya. “../Siapa pun, menutup mata bisa tahu/akan datangnya cinta sejati./”

Puisi ini menggambarkan kehidupan si aku lirik yang kosong dan hampa bagaikan berada di padang gurun yang tandus. Tidak ada sesuatu pun yang dapat membangkitkan semangat hidupnya, kecuali cinta sejati yang diberikan oleh kekasihnya. Hal tersebut diungkapkan dalam lirik “../dalam perjalanan di gurun yang sepi dan tak ada batasan/ketika melihat bunga, hilang semua rasa takut/..”. Dari lirik tersebut, kita dapat mengetahui bahwa cinta dari sang kekasih memberikan suatu keberanian dan motivasi tersendiri dalam diri si aku lirik.

Jika kita melihat simbol yang digunakan secara dominan dalam puisi ini, kita akan mengetahui bahwa penyair menggunakan istilah *bunga* untuk melambangkan cinta yang tulus dan semerbak. Ia memosisikan cinta sejati ibarat sekuntum bunga yang sedang mekar dan tampak sangat indah serta menarik untuk dipandang. Cinta inilah yang memberikannya kekuatan untuk menjalani hidup ini. Apabila kita meninjaunya dari segi amanat yang ingin disampaikan si penyair, kita dapat mengetahui bahwa penyair ingin mengutarakan suatu pesan bahwa cinta yang diberikan secara tulus dapat mengubah hidup seseorang ke arah yang lebih baik.

Konsep cinta yang diperlihatkan penyair dalam puisi ini adalah konsep cinta sejati yang dapat mengalahkan ketakutan dan kebingungan seseorang. Ia memperlihatkan bahwa cinta yang sejati adalah cinta yang tulus dan indah seperti bunga yang sedang mekar. Cinta yang dilukiskan lewat bunga-bunga yang berwarna kuning, merah, dan putih itu melambangkan suatu keceriaan, sukacita, kedamaian, maupun ketulusan hati. Hal ini diperkuat oleh sebuah artikel yang berjudul “Arti Warna Menurut Feng Shui” yang mengatakan bahwa warna merah bersifat hangat serka kemakmuran, tetapi juga menggambarkan kemarahan, malu dan kebencian. Selain itu, dikatakan juga warna kuning bersifat optimisme, akal, ketegasan dan warna putih bersifat kemurnian, kesucian, bersih, dan segar (www.indospiritual.com). Cinta seperti itulah yang dapat menghalau segala ketakutan, kehampaan, dan kekosongan dalam hidup seseorang. Lewat cinta, seseorang dapat membagi suka dan duka dan memberi motivasi, semangat, dan dorongan yang sangat berarti bagi orang lain. Sama seperti bunga yang mekar dan indah dapat dikenali dari harumnya yang semerbak, menurut penyair, cinta yang sejati pun dapat diketahui dari ketulusan hati yang terpancar dari diri seseorang.

3.1.5 Yang Tak Mungkin Berubah

Puisi terakhir akan dibahas dalam bagian ini berjudul “*Byeon-ha-ji An-neun-geot*” yang dimuat dalam kumpulan puisi *Gireseo Sireul Jupta* (Mengambil Puisi di Jalan). Puisi ini diterjemahkan secara bebas sebagai “Yang Tak Mungkin Berubah”.

Yang Tidak Mungkin Berubah

Walaupun semua berubah, ada hal yang tidak mungkin berubah..yaitu,
 setelah musim salju pergi, datang musim semi.. dan setelah air laut surut,
 ia akan kembali pasang
 dan hatiku akan selalu mencintaimu.
 Walaupun semua gunung hancur dan semua laut
 kering
 hatiku tak akan berubah tetap mencintaimu.
 Hati yang penuh cinta di dalam diriku..dan jiwaku..
 tak ada hubungan dengan
 bunga-bunga cantik di sana yang mekar dan mati..

Puisi ini menggambarkan perasaan cinta yang begitu mendalam dalam diri si aku lirik. Ia mengungkapkan pada kekasihnya bahwa cintanya tidak akan pernah berubah, apa pun yang akan terjadi. Dalam hal ini, penyair lewat sosok aku lirik menggunakan unsur-unsur alam untuk melukiskan cintanya yang abadi. Apabila ditelaah secara sistematis, puisi ini terbagi menjadi tiga bagian utama yang mengandung satu kesatuan gagasan.

Ditinjauan secara umum, kita akan melihat bahwa tema puisi ini sebenarnya sangat sederhana. Namun demikian, makna yang terkandung di dalamnya sangat mendalam dan mencakup pemikiran-pemikiran filosofis yang sangat tinggi. Selain itu, makna dan pesan yang ingin diungkapkan penyair sangat relevan dengan berbagai koneksi kehidupan. Lewat puisi ini, penyair ingin mengungkapkan betapa berharganya cinta yang ada dalam diri seseorang. Kehadiran cinta itu begitu luar biasa sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, kemajuan zaman, maupun pemikiran manusia.

Pada bagian pertama, penyair menganalogikan cintanya dengan siklus alam dan pergantian musim. Sebagai contoh, apabila musim datang silih berganti dan situasi lingkungan sekitarnya mengalami perubahan, cintanya tidak akan pernah berubah. Hal ini diperlihatkan dalam contoh berikut:

Walaupun semua berubah, ada hal yang tidak mungkin berubah.. yaitu,
setelah musim salju pergi, datang musim semi.. dan setelah air laut surut,
ia akan kembali pasang
dan hatiku akan selalu mencintaimu.

Dengan demikian, si aku lirik mengungkapkan bahwa cintanya melebihi siklus pergantian musim yang datang secara teratur.

Pada bagian kedua, penyair kembali mengungkapkan bahwa cintanya tetap tidak akan pernah berubah sekalipun alam semesta di sekitarnya mengalami perubahan. Sebagai contoh, ia mengungkapkan, meskipun alam ini hancur lebur, hatinya tidak akan pernah berhenti mencintai kekasihnya. Perhatikan kutipan-kutipan berikut:

Walaupun semua gunung hancur dan semua laut
kering
hatiku tak akan berubah tetap mencintaimu.

Cintanya kepada kekasihnya tidak dipengaruhi oleh perubahan dan guncangan apa pun yang melanda alam semesta di sekitarnya.

Pada bagian ketiga, penyair kembali mengungkapkan bahwa cintanya tidak akan pernah berubah dalam situasi apa pun. Ia menyatakan, sekalipun siklus kehidupan makhluk hidup di sekitarnya mengalami perubahan, cinta kepada kekasihnya tidak akan pernah berubah. Hal ini dinyatakan lewat ungkapan berikut:

Hati yang penuh cinta di dalam diriku..dan jiwaku..
tak ada hubungan dengan
bunga-bunga cantik di sana yang mekar dan layu.

Hal menarik yang dapat kita temukan dalam puisi ini adalah pemakaian kata *bunga* yang sangat berbeda dengan puisi-puisi sebelumnya. Kata *bunga* dalam puisi-puisi sebelumnya digunakan untuk mengibaratkan ungkapan cinta sejati seseorang kepada kekasihnya. Namun demikian, dalam puisi ini, kata *bunga* digunakan sebagai indikator untuk memperlihatkan cinta yang bersifat semu. Oleh karena itu, penyair mengatakan bahwa cintanya sama sekali tidak berhubungan dengan bunga-bunga cantik yang mudah mekar namun mudah layu juga. Jadi, dalam puisi ini, penyair menggunakan simbol bunga untuk memperlihatkan makna yang berbeda dibandingkan dengan makna bunga pada umumnya.

Hal tersebutlah yang dapat dikatakan sebagai amanat dalam puisi ini. Lewat simbol-simbol yang digunakan, penyair memperlihatkan bahwa cinta sejati seharusnya begitu kuat dan mendalam sehingga bersifat kekal, tidak dapat dipengaruhi oleh apa pun juga, termasuk situasi alam semesta. Dengan demikian, konsep cinta yang dikemukakan dalam puisi ini adalah cinta yang konsisten dan tidak pernah berubah di tengah situasi apa pun juga.

3.2 Analisis Puisi Sapardi Djoko Damono

Dalam bagian kedua dari bab ini, saya akan mencoba menganalisis lima puisi Sapardi Djoko Damono dan mengemukakannya dalam bentuk uraian singkat. Kelima puisi yang dianalisis ini merupakan puisi-puisi yang dimuat dalam beberapa buku kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono. Di dalam kelima puisi yang dipilih ini terdapat kesamaan tema, yaitu tema cinta.

3.2.1 Aku Ingin

Puisi pertama yang akan dianalisis dalam bagian ini berjudul “Aku Ingin”. Puisi ini merupakan salah satu contoh puisi Sapardi Djoko Damono yang sarat dengan tema cinta di dalamnya. Puisi ini dimuat dalam kumpulan puisi berjudul *Hujan Bulan Juni*.

Aku Ingin

aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu

aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

Puisi ini merupakan puisi yang sangat unik. Sudah banyak orang yang membaca dan mencoba memahaminya dengan sudut pandang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, saya akan mencoba menguraikan makna khusus yang saya temukan ketika membaca puisi ini.

Ketika pertama kali membaca puisi ini, kesan yang timbul tentu terkait dengan masalah cinta. Meskipun demikian, ada sebuah kekhususan yang saya temukan dalam konsep cinta puisi ini. Sebagaimana dikemukakan dalam baris pertama dari bait pertama dan kedua, konsep cinta yang diungkapkan penyair adalah konsep cinta yang ‘sederhana’. Perhatikan kutipan berikut, “//aku ingin mencintaimu dengan sederhana/..”. Tentu kita ingin mengetahui, seperti apa konsep cinta sederhana yang dikemukakan dalam puisi tersebut. Namun, apabila kita perhatikan secara khusus, kesederhanaan konsep cinta ini didasari pada konsep cinta yang sangat mendalam, yaitu cinta yang rela mengorbankan diri demi orang yang dicintai. Hal tersebut berarti bahwa cinta itu merupakan cinta sejati yang tidak terbelenggu oleh segala macam “persyaratan” yang berkaitan dengan penampilan fisik, status sosial, dan sebagainya. Artinya, cinta ini adalah cinta yang menerima orang lain apa adanya. Oleh karena itu, penyair lewat aku lirik mencoba memberikan gambaran mengenai cinta yang sejati tanpa menuntut sesuatu sebagai persyaratan dari cinta itu.

Cinta sejati yang ingin diungkapkan dalam puisi ini adalah cinta yang tidak hanya dinilai dengan kata-kata kosong belaka. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan:

dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu

Sehubungan dengan hal itu, dapat dikatakan bahwa cinta yang dimaksud oleh penyair adalah cinta yang konsisten dengan apa yang sudah dikatakan. Setiap perkataan yang diutarakan tidak ada artinya tanpa dilakukan dengan perbuatan. Aku lirik memperlihatkan, walaupun ia perlu mengorbankan diri untuk orang yang dicintainya, ia berani dan mau melakukannya. Sikap itu ditekankan dalam ungkapan “../..kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu/..”. Sebagaimana kita ketahui, kayu sering digunakan untuk menjadi kayu bakar yang dapat menghangatkan ruangan. Namun, setelah dibakar, ia akan menjadi abu dan tidak lagi berbentuk seperti semula. Hal itu berarti ia telah mengorbankan dirinya untuk kepentingan orang lain, dalam hal ini kekasihnya.

Senada dengan hal itu, dalam bait kedua penyair pun diungkapkan bahwa cinta yang sejati sama dengan awan yang akan turun menjadi hujan dan bermanfaat bagi makhluk hidup. Apabila dikaitkan dengan konsep cinta, cinta sejati dapat diibaratkan sebagai awan yang mengandung banyak uap air dan berubah menjadi hujan. Hal tersebut berarti bahwa cinta yang sejati adalah cinta yang mau mengorbankan kepentingan pribadi demi kekasihnya. Tentu saja di dalam konsep cinta seperti itu terkandung ketulusan hati ingin memberikan yang terbaik bagi orang yang dicintainya.

Ungkapan terakhir yang menarik untuk dipahami secara mendalam adalah:

dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

Tentu kita mengetahui bahwa dalam gejala alam ada sebuah proses yang memperlihatkan perubahan dari awan sampai hujan. Hal ini terungkap di dalam baris kedua dari kutipan di atas. Dalam kutipan itu, penyair menggunakan ungkapan “awan kepada hujan” untuk memperlihatkan adanya sebuah gejala alam

yang bersifat umum dan secara logis pasti akan terjadi. Namun, dalam puisi ini, penyair mengungkapkan bahwa cinta yang sejati tidaklah didasarkan pada pertimbangan rasional seperti ibaratnya “isyarat yang disampaikan kepada hujan”. Seseorang yang mencintai kekasihnya dengan tulus hati akan langsung datang membantu dan memberi pertolongan apabila kekasihnya itu membutuhkan bantuan.

Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa konsep cinta yang diungkapkan dalam puisi ini adalah konsep cinta yang tidak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi seseorang. Apa pun yang sedang dialami oleh sang kekasih harus dapat diterima oleh kekasihnya. Cinta yang seperti ini adalah cinta yang akan bertahan lama tanpa terpengaruh oleh situasi dunia yang fana. Cinta inilah yang selalu dibutuhkan oleh setiap manusia dan tidak dapat dihancurkan oleh apa pun juga.

3.2.2 Pagi

Puisi kedua yang juga tidak kalah menariknya dengan puisi pertama tadi adalah puisi “Pagi”. Puisi ini dimuat dalam kumpulan puisi berjudul *Sihir Hujan*.

Pagi

ketika angin pagi tiba kita seketika tiada
di mana saja. Di mana saja bayang-bayang gema
cinta kita
yang semalam sibuk menerka-nerka

di antara meja, kursi, dan jendela. Kamar
berkabut setiap saat kita berada jam-jam terdiam
sampai kita tiada seketika. Ketika angin

pagi tiba tak ada “Di mana kita?”
masing-masing memulai kembali berkelana
cinta yang menyusur jejak Cinta
yang pada kita tak habis-habisnya menerka-nerka

Dalam puisi ini tergambar kebingungan seseorang tentang perasaan cintanya yang dahulu pernah dirasakan begitu mendalam terhadap orang yang dicintainya. Hal ini dapat terlihat melalui ungkapan “//ketika angin pagi tiba kita seketika tiada/di mana saja../..” dalam pernyataan ini, si aku lirik mengungkapkan

kekecewaannya karena ia merasa telah kehilangan perasaan cinta yang pernah tumbuh di dalam hatinya maupun di dalam hati orang yang dicintainya. Ia mengungkapkan bahwa yang tersisa kini hanya bayang-bayang dari gema cinta yang berusaha kembali muncul dalam dirinya maupun kekasihnya. Hal tersebut terlihat melalui ungkapan:

Di mana saja bayang-bayang gema
cinta kita
yang semalam sibuk menerka-nerka

Melalui ungkapan tersebut terlihat bahwa sebenarnya ada kerinduan yang sangat mendalam dari diri si aku lirik untuk kembali menemukan cinta sejatinya. Cinta sejati inilah yang pernah tumbuh di dalam hatinya dan kekasihnya. Namun, perasaan cinta ini sepertinya telah sirna dari dirinya maupun kekasihnya. Perasaan cinta ini telah menjelma menjadi suatu kekosongan di dalam hati mereka. Segala perasaan yang pernah singgah dalam hati mereka sepertinya kini telah sirna. Hal ini dapat kita temukan melalui ungkapan berikut.

di antara meja, kursi, dan jendela. Kamar
berkabut setiap saat kita berada jam-jam terdiam
sampai kita tiada seketika...

Penyair melalui sosok si aku lirik juga memperlihatkan adanya suatu suasana yang penuh dengan keterasingan di antara dirinya dengan orang yang dicintainya. Orang yang pernah dekat dengan dirinya itu seolah-olah kini menjadi orang 'asing' yang sama sekali berbeda dengan orang yang dahulu pernah kenalnya. Sepertinya kini ia mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara mendalam ataupun kembali "masuk" ke dalam suasana harmonis dan menyenangkan yang pernah dirasakan bersama dengan kekasihnya itu. Hal inilah yang menimbulkan kekecewaan mendalam di dalam diri si aku lirik. Ia sangat menginginkan suatu hubungan yang kembali dapat berlangsung secara menyenangkan dan harmonis seperti dahulu. Akan tetapi, hal itu hanya tinggal harapan kosong belaka karena kini ia tidak dapat merasakan kembali hubungan yang indah dengan orang yang sangat dicintainya.

Aku lirik merasa bahwa sepertinya ia tidak lagi mampu mengenali kekasihnya seperti dahulu ia mengenalnya. Ia juga merasakan suasana yang benar-benar berbeda dan diliputi dengan kesedihan ketika berada bersama-sama dengan orang yang sebenarnya sangat dicintainya. Ia melukiskan hal tersebut dengan ungkapan “...Kamar/berkabut setiap saat kita berada jam-jam terdiam/sampai kita tiada seketika.../..”. Ungkapan “jam-jam terdiam” di sini berarti bahwa seolah-olah waktu pun berhenti berputar karena terpana melihat ‘kebekuan’ di antara mereka. Hubungan dan komunikasi yang biasanya hangat, harmonis, dan menimbulkan suasana yang nyaman dan menyenangkan kini berganti dengan interaksi yang kaku, dingin, dan gersang. “Kamar yang berkabut setiap saat kita berada” menggambarkan suasana yang diliputi kegalauan, kebingungan, kesedihan, dan kekecewaan yang memenuhi hati kedua orang yang sebenarnya saling mencintai ini. Namun, sangat disayangkan bahwa semua perasaan yang berujung pada kesedihan dan kekecewaan itu tidak dapat diungkapkan dan diekspresikan di antara mereka berdua.

Perasaan sedih dan kecewa terus dipendam dalam diri si aku lirik dan kekasihnya sehingga mereka saling merasa bahwa hubungan dan komunikasi di antara mereka tidak dapat diperbaiki lagi. Di dalam bait terakhir puisi ini bahkan dikatakan bahwa “...Ketika angin/pagi tiba tak ada, “Di mana kita?”/masing-masing memulai kembali berkelana/..”. Hal ini berarti bahwa mereka merasa seolah-olah tidak dapat lagi saling mengenali diri orang yang pernah dicintainya dengan segenap hati, padahal jauh di dalam hati, keduanya tetap berharap agar di antara mereka berdua kembali terdapat hubungan yang harmonis. Mereka juga berharap dapat kembali menemukan cinta yang dahulu pernah tumbuh namun kini sudah ‘hilang’ dari dalam diri mereka.

Sangat disayangkan bahwa sepertinya hal ini tinggal kenangan belaka. Sebelum mampu menyelesaikan persoalan yang masih mengganjal di dalam hati, mereka sudah memutuskan untuk kembali ke dunia masing-masing dan tidak mau membicarakan apa yang menjadi masalah utama dalam hubungan mereka berdua. Mereka berdua tetap saja berusaha mencari cinta yang sejati bagi diri mereka, padahal cinta sejati itu sebenarnya telah tumbuh dan terdapat di dalam diri orang

yang pernah mereka cintai dengan segenap hati. Hal ini tampak dalam ungkapan terakhir dari puisi ini, yang mengatakan bahwa:

cinta yang menyusur
jejak Cinta yang pada kita tak habis-habisnya menerka-nerka

Puisi ini tampak sebagai sebuah puisi yang sangat menyentuh perasaan karena di dalamnya digambarkan realita cinta yang sering berakhir dengan duka. Penyair tampak sangat mahir dalam menggunakan kata-kata yang ekspresif, sesuai untuk mengungkapkan perasaan sedih, kecewa, dan keputusasaan yang melanda hati kedua orang yang pernah saling mencintai ini. Suasana yang diperlihatkan oleh penyair pun tampak sangat jelas dan mendukung gambaran suasana hati mereka yang diliputi kabut kegalauan, kebingungan, maupun kehilangan terhadap cinta sejati yang pernah tumbuh dan meninggalkan kenangan yang terindah dalam hidup mereka.

Ungkapan kebingungan dan kekacauan yang dirasakan oleh si aku lirik tergambar melalui pilihan kata, urutan kata, maupun pemenggalan kalimat yang terlihat dalam setiap baitnya. Sepertinya penyair memang ingin memperlihatkan kekacauan dan kegalauan hati si aku lirik lewat urutan kata yang kurang jelas. Contohnya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

di antara meja, kursi, dan jendela. Kamar
berkabut setiap saat kita berada jam-jam terdiam
sampai kita tiada seketika. Ketika angin

pagi tiba tak ada “Di mana kita?”
masing-masing memulai kembali berkelana
cinta yang menyusur jejak Cinta

Apabila kita melihat baris terakhir dari bait pertama kutipan tersebut, kita akan menemukan satu kalimat yang ditempatkan dalam bait berbeda, seperti:

Ketika angin
pagi tiba tak ada “Di mana kita?”

Hal ini dimanfaatkan oleh penyair untuk memperlihatkan suasana hati si aku lirik yang sedang galau, sedih, bingung, dan kecewa.

Melalui puisi ini, penyair ingin memperlihatkan keinginan kuat yang ada dalam diri si aku lirik ini untuk memotivasi dirinya sendiri dalam memperbaiki hubungan dengan orang yang dicintainya. Penyair menggambarkan sosok yang sangat berani dalam diri aku lirik untuk “keluar” dari kegalauan, kesedihan, kekecewaan terhadap dirinya sendiri maupun situasi yang melanda hubungannya dengan kekasihnya. Sehubungan dengan hal itu, pesan yang ingin diungkapkan lewat puisi ini pun sangat mendalam. Penyair ingin memotivasi pembaca apabila berada dalam situasi seperti itu, jangan hanya larut dalam kesedihan dan kekecewaan, melainkan harus mempunyai keberanian untuk berinisiatif dalam memperbaiki hubungan dengan orang lain, terutama yang kita cintai. Lewat puisi ini, penyair juga memberi gambaran mengenai cinta yang sejati, yaitu cinta yang berani berkorban dan mengambil inisiatif terlebih dahulu untuk memulihkan hubungan dengan orang yang dicintai. Konsep cinta seperti itulah yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisi ini.

3.2.3 Hujan Bulan Juni

Puisi ketiga yang akan dibahas ini dimuat dalam kumpulan puisi berjudul *Hujan Bulan Juni*.

Hujan Bulan Juni

tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu

tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu

tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

Puisi ini pun merupakan salah satu karya terkenal dari penyair Sapardi Djoko Damono. Di dalam puisi ini juga terkandung pemikiran mendalam meskipun diungkapkan lewat kata-kata sederhana yang dapat dipahami secara

mudah. Namun demikian, untuk memahami pemikiran yang terkandung dalam puisi ini diperlukan suatu penelaahan yang cukup mendasar.

Masalah utama yang diungkapkan dalam puisi ini tidak dapat dilepaskan dari masalah cinta. Namun demikian, tema cinta di sini berkaitan dengan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Hal ini dapat dilihat dari judul puisinya, yaitu “Hujan Bulan Juni”. Sebagaimana kita ketahui, pada bulan juni di Indonesia sedang kemarau sehingga tidak sering turun hujan. Akan tetapi, Sapardi justru mengungkapkan suatu konsep pemikiran yang berbeda, yaitu hujan yang terjadi pada bulan Juni.

Makna yang dapat dipahami dari konsep ini adalah keuletan seseorang untuk memperoleh cintanya. Meskipun kelihatan mustahil, ia tetap berusaha mempertahankan cintanya tersebut dengan cara yang bijaksana. Ia juga memperlihatkan suatu ketabahan yang luar biasa dalam menghadapi segala tantangan dan hambatan terhadap cintanya itu. meskipun cinta itu belum tentu dapat diungkapkan secara terang-terangan, perasaan cinta yang ada dalam dirinya begitu mendalam dan tidak dapat dihancurkan oleh apapun juga. Ketabahan ini diperlihatkan dalam dua baris pertama dalam bait pertama:

tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni

Namun demikian, cinta yang tabah dan tidak mudah menyerah ini juga bukanlah cinta yang bersifat memaksa. Ia sabar menunggu dengan setia untuk memperoleh cinta dari kekasihnya. Hal itu terlihat dari kutipan berikut, “../dirahasiakannya rintik rindunya/..” Meskipun orang yang kekasih itu kelihatan sangat menarik hatinya, ia tetap mampu mengendalikan diri dan sabar hingga orang itu mau membuka hatinya. Perhatikan baris terakhir dari bait pertama. “../kepada pohon berbunga itu/..” Kata “berbunga” di sini mengacu pada sesuatu atau seseorang yang sangat menarik hati.

Selain tabah dan sabar dalam menantikan sang kekasih hati, penyair juga menggambarkan konsep cinta dalam puisi ini sebagai “hujan bulan Juni yang bijak”. Hal itu berarti bahwa cinta yang ingin disampaikan oleh si aku lirik adalah yang cinta yang bijaksana dan mampu bertindak sesuai dengan situasi, waktu, dan

tempat yang tepat. Cinta ini adalah cinta yang mau dan mampu memahami perasaan dan situasi yang sedang dihadapi oleh orang yang dicintainya.

Cinta yang “bijak” ini juga merupakan cinta yang selalu ingin menyisakan kenang-kenangan manis dan kesan yang menyenangkan dalam diri orang yang dicintai. Telah diungkapkan sebelumnya bahwa di Indonesia, musim penghujan tidak lazim terjadi pada bulan Juni. Kalaupun turun hujan, maka hujan itu bukanlah hujan lebat yang ‘ganas’ dan berakibat negatif seperti dapat menyebabkan banjir. Hujan yang turun di tengah musim kemarau seperti di bulan Juni adalah hujan yang menyegarkan dan menyejukkan. Jadi, si aku lirik berharap agar cinta yang diberikannya ini adalah cinta yang juga menyegarkan, menyejukkan, bahkan mampu memberi suasana baru yang menyenangkan bagi orang yang sangat dicintainya tersebut. Ia pun tidak mau cintanya itu terlalu terkesan memaksa sehingga meninggalkan kesan yang negatif di hati kekasihnya. Namun, ia ingin agar cintanya yang tulus itu memang didasarkan pada suatu ketetapan hati yang berani mencintai dan menerima sang kekasih apa adanya. Dengan demikian, tidak ada lagi keragu-raguan di dalam cinta yang diberikannya dengan tulus hati. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu

Cinta yang tulus, tabah, dan bijaksana ini juga dilukiskan penyair sebagai cinta yang arif. Sebagaimana kita ketahui, kata “arif” juga mengandung makna ‘1. bijaksana; cerdas dan pandai; berilmu 2. paham; mengerti’ (KBBI,2005:65). Namun dalam konteks pemahaman isi puisi ini, kata “arif” juga memperlihatkan makna yang lebih mendalam. Di dalamnya tidak hanya terkandung kebijaksanaan, tetapi juga keberanian untuk memperlihatkan suatu tindakan nyata yang tidak hanya mahir diungkapkan dalam kata-kata belaka, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

Dengan kearifan itulah penyair ingin memperlihatkan bahwa konsep cinta yang sesungguhnya adalah konsep cinta yang tidak hanya diperkaya dengan kata-kata, tetapi ditentukan oleh perbuatan yang menjadi wujud cinta dan kasih sayang kita terhadap seseorang. Ungkapan “./dibiarkannya yang tak terucapkan/diserap akar pohon bunga itu//” ini mengacu pada konsistensi antara perkataan dan perbuatan yang memperlihatkan kesungguhan sebuah cinta. Oleh karena itu, si aku lirik membiarkan cintanya tidak diungkapkan secara kasar, namun perlahan-lahan dan penuh pengertian sehingga menimbulkan suatu keyakinan di dalam diri kekasihnya, seperti terungkap dalam kutipan:

yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

Ia ingin agar cintanya itu tidak hanya diungkapkan lewat kata-kata, tetapi lewat perbuatan yang memperlihatkan bukti nyata dari sebuah ketulusan hati.

Dengan demikian, amanat yang diperoleh dari puisi ini adalah ketulusan sebuah cinta yang dinyatakan dalam perbuatan sangat mahal harganya. Hal itu tidak dapat dilakukan dengan mudah tanpa pengorbanan. Perlu ada sebuah proses dan kerendahan hati untuk mempertahankan konsistensi antara perkataan dan perbuatan dalam ungkapan cinta. Namun demikian, seperti hujan yang turun di bulan juni, hal itu tidaklah mustahil untuk dilakukan. Jika hujan di bulan juni merupakan hujan yang menyengarkan dan menyejukkan hati, cinta yang akan bermakna bagi seseorang adalah cinta yang diberikan dengan tulus dan meninggalkan perasaan tenang dan nyaman dalam diri orang yang dicintai. Cinta yang tulus adalah cinta yang mencari kebahagiaan bagi orang yang kita cintai, bukan hanya kepuasan bagi diri kita sendiri.

3.2.4 Seperti Kabut

Puisi keempat yang tak kalah menarik dengan puisi-puisi sebelumnya adalah “Seperti Kabut”. Puisi ini dimuat dalam kumpulan puisi berjudul *Kolam*.

Seperti Kabut

aku akan menyayangimu
seperti kabut

yang raib di cahaya matahari
 .
 .
 aku akan menjelma awan
 hati-hati mendaki bukit
 agar bisa menghujanimu
 .
 .
 pada suatu hari baik nanti

Puisi ini memperlihatkan ungkapan cinta yang begitu mendalam dari seseorang untuk kekasihnya. Dalam puisi ini tergambar ekspresi cinta yang luar biasa indah ketika seseorang ingin memberikan sepenuh cintanya kepada orang yang dikasihinya. Ia bahkan sangat mencintai orang itu sehingga merasa seolah-olah ingin melingkupi kekasihnya dengan perasaan cintanya yang begitu mendalam. Hal itu terlihat dalam kutipan:

aku akan menyayangimu
 seperti kabut
 yang raib di cahaya matahari

Pilihan kata yang digunakan penyair dalam bait tersebut sangat tepat karena mengandung makna yang mendalam. Kata “kabut” di sini mengacu pada sesuatu yang menutupi, melingkupi, dan melindungi. Sehubungan dengan ungkapan tersebut terlihat bahwa si aku lirik mencintai kekasihnya sehingga ia berharap agar cintanya dapat melindungi kekasihnya. Ia bahkan rela mengorbankan dirinya bagi kekasihnya, sama seperti kabut yang raib (hilang) di cahaya matahari. Ungkapan “cahaya matahari” di sini mengacu pada bahaya atau ancaman yang dapat mengganggu kekasihnya. Jadi, ia akan selalu berusaha melindungi kekasihnya ini.

Si aku lirik juga digambarkan sebagai seorang kekasih yang mau bersusah payah untuk memperoleh dan mempertahankan cintanya terhadap kekasihnya. Hal ini terbukti dari kutipan:

aku akan menjelma awan
 hati-hati mendaki bukit
 agar bisa menghujanimu

Ia berani berjuang dan berusaha untuk memberikan cinta yang seutuhnya bagi orang yang dicintainya dengan segenap hati. Ungkapan “hati-hati mendaki bukit” memperlihatkan usahanya yang sangat kuat untuk mengungkapkan cintanya tidak dengan cara atau jalan yang mudah dilakukan, melainkan dengan penuh perjuangan untuk memberikan cinta yang sejati. Ia bahkan benar-benar ingin mencurahkan segenap cinta, perhatian, dan kasih sayangnya kepada kekasihnya. Hal itu tampak dari kutipan, “...agar bisa menghujanimu...” Kata “hujan” di sini mengacu kepada sesuatu yang dicurahkan. Sehubungan dengan hal itu, si aku lirik ingin benar-benar mencurahkan seluruh cintanya kepada kekasihnya. Namun demikian, ia memilih untuk bersikap bijaksana dalam mengungkapkan perasaan cintanya itu pada saat yang tepat. Hal tersebut tampak jelas dalam kutipan, “.../pada suatu hari baik nanti//”

Konsep cinta yang dikemukakan dalam puisi ini adalah konsep cinta sejati yang rela berkorban dan bersusah payah dalam mengungkapkan dan memperoleh cinta sang kekasih. Penyair melukiskan bahwa konsep cinta yang sejati adalah konsep cinta yang tidak memperoleh apa yang diinginkan secara mudah (instan), namun penuh perjuangan untuk memperlihatkan ketulusan cinta sejati. Konsep cinta yang diungkapkan dalam puisi ini adalah konsep cinta yang rela memberi dan tidak menuntut timbal balik dari orang yang kita cintai. Konsep cinta seperti inilah yang sebenarnya sangat relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat zaman modern ini.

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa amanat yang ingin disampaikan lewat puisi ini adalah agar kita mampu benar-benar memberikan cinta yang sejati bagi orang yang kita kasihi. Puisi ini memotivasi kita untuk lebih menghargai cinta yang penuh dengan ketulusan hati dan kerelaan untuk berkorban bagi orang lain. Lewat cinta semacam inilah maka ketulusan cinta itu dapat teruji.

3.2.5 Ia Tak Pernah

Puisi kelima yang dibahas dalam skripsi ini berjudul “Ia Tak Pernah”. Puisi ini dimuat dalam kumpulan puisi *Arloji*.

Ia Tak Pernah

ia tak pernah berjanji kepada pohon
untuk menerjemahkan burung
menjadi api

ia tak pernah berjanji kepada burung
untuk menyihir api
menjadi pohon

ia tak pernah berjanji kepada api
untuk mengembalikan pohon
kepada burung

Ketika pertama kali membaca puisi ini, kesan yang saya peroleh ialah puisi ini sangat abstrak. Namun demikian, setelah ditelusuri secara mendalam, makna yang terkandung di dalamnya sangat menghangatkan hati. Lewat bentuk yang singkat dan pemilihan kata yang sederhana, penyair mampu mengangkat puisi ini menjadi sebuah puisi yang membangkitkan keharuan dalam benak pembacanya.

Puisi ini bertema kesetiaan terhadap cinta. Hal itu terlihat dari adanya sebuah konsistensi dalam mencintai seseorang. Konsistensi ini diperlihatkan lewat ungkapan dalam seluruh baitnya. Salah satu contohnya ialah:

ia tak pernah berjanji kepada pohon
untuk menerjemahkan burung
menjadi api

Dalam ungkapan tersebut terlihat bahwa aku lirik ingin mengungkapkan sebuah perasaan cinta yang bersifat kekal, abadi, dan tidak berubah di tengah situasi apa pun juga.

Perasaan cinta yang abadi ini terlihat dari adanya sebuah penggambaran tentang siklus kehidupan alam. Sehubungan dengan hal itu, penyair juga menggunakan beberapa kata yang mencakup unsur-unsur alam, seperti pohon, burung, dan api. Tiga komponen inilah yang digunakan sebagai sarana utama oleh penyair untuk melambangkan konsep cinta yang disampaikannya. Konsep cinta yang diutarakan oleh penyair melalui ketiga komponen itu berbicara tentang

kehidupan. Pohon, burung, dan api di sini dilambangkan sebagai unsur-unsur kehidupan yang memberi warna tersendiri dalam hidup manusia.

Lewat unsur-unsur kehidupan tersebut penyair ingin memperlihatkan bahwa ketiga unsur tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Namun demikian, ketiganya tentu mempunyai keunikan tersendiri. Hal ini berkaitan dengan konsep cinta yang bersifat kekal yang ingin dikemukakan oleh penyair. Jadi, setiap manusia merupakan individu yang unik dan mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan cinta kepada orang lain. Akan tetapi, penyair menyampaikan bahwa bagaimana pun juga, setiap manusia pasti membutuhkan cinta dalam hidupnya.

Puisi ini memang merupakan sebuah puisi yang sangat abstrak. Makna yang terdapat di dalamnya dapat ditafsirkan dari berbagai sudut pandang. Namun demikian, dalam penelitian ini, saya ingin lebih memfokuskan kepada konsep cinta yang abadi yang terdapat di dalam puisi ini. Konsep cinta yang abadi ini berkaitan dengan suatu proses kehidupan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, konsep cinta dalam puisi ini mengungkapkan cinta yang tidak dapat dipisahkan oleh situasi dan kondisi apa pun juga. Hal ini dapat dipahami dari ungkapan, “ia tak pernah berjanji..”. Ungkapan tersebut mengandung pengertian bahwa yang terpenting dalam sebuah cinta bukanlah kata-kata belaka, namun perbuatan yang konsisten dalam mempertanggungjawabkan cinta tersebut. Artinya, apabila kita memutuskan untuk mencintai seseorang, kita harus berani menerima risiko dan tanggung jawab terhadap orang itu. Inilah makna terpenting yang dapat dipahami dari puisi ini. Sebuah cinta yang sejati terhadap pasangan atau kekasih haruslah merupakan cinta yang abadi dan tidak tergantung pada sulitnya situasi yang dihadapi.

Konsep cinta yang abadi itu ternyata tidak hanya dapat diterapkan dalam hubungan dengan pasangan atau kekasih, melainkan juga pada alam dan lingkungan hidup di sekitar kita. Masalah ini terlihat dari penggunaan unsur-unsur alam dalam puisi ini. Kata “pohon”, “burung”, dan “api” merujuk pada simbol-simbol kehidupan manusia dan alam semesta. Di sini terlihat adanya pesan pelestarian alam lewat konsep cinta yang ditujukan oleh manusia kepada alam sekitarnya. Unsur “manusia” yang terkandung dalam puisi ini diperlihatkan lewat

kata *ia*. Tampaknya aspek ini sangat ditekankan oleh penyair, mengingat kata *ia* selalu ditempatkan di awal baris pertama pada setiap bait, yaitu /*ia* tak pernah berjanji kepada pohon/, /*ia* tak pernah berjanji kepada burung/, dan /*ia* tak pernah berjanji kepada api/.

/*ia* tak berjanji/ dalam awal setiap bait ini selalu diikuti oleh suatu tujuan tertentu, seperti yang terdapat di bait pertama, yaitu /untuk menerjemahkan burung menjadi api/. Hal itu memperlihatkan adanya suatu perubahan bentuk atau wujud yang berujung pada suatu perputaran atau siklus kehidupan. Siklus kehidupan ini membutuhkan suatu proses untuk kembali ke titik semula. Dalam siklus itu, terlihat dengan jelas adanya suatu unsur yang berkaitan dengan “keabadian” atau “kekekalan”. Jadi, semua proses itu akan menghasilkan sesuatu yang “kembali seperti keadaan semula atau seharusnya”. Pemahaman ini dapat ditafsirkan dari bait terakhir,

ia tak pernah berjanji kepada api
 untuk mengembalikan pohon
 kepada burung

Sebagaimana kita ketahui, pohon merupakan sarana yang sangat penting bagi kelangsungan hidup hewan seperti burung. Akan tetapi, saat ini banyak pohon yang ditebang untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu, penyair mengajak kita untuk kembali pada kecintaan terhadap alam di sekitar kita.

Konsep cinta terakhir yang dapat dipahami dari puisi ini ialah cinta yang berkaitan dengan keabadian suatu pemikiran, budaya, ras, suku, atau keturunan. Hal ini berkaitan dengan konsistensi dari suatu keyakinan atau pemikiran yang harus kembali kepada konsep yang “sebenarnya”. Apabila kita perhatikan secara teliti, ketiga unsur penting yang ditemukan dalam ketiga bait puisi ini berupa kata *pohon*, *burung*, dan *api* saling dipertukarkan tempatnya. Perhatikan kembali seluruh rangkaian puisi ini. Untuk memudahkan pemahaman, saya menandai kata *pohon*, *bunyi*, dan *api* dalam ketiga bait puisi ini dengan tanda cetak miring, garis bawah, dan cetak tebal.

ia tak pernah berjanji kepada *pohon*
 untuk menerjemahkan burung
 menjadi **api**

ia tak pernah berjanji kepada burung
 untuk menyihir **api**
 menjadi *pohon*

ia tak pernah berjanji kepada **api**
 untuk mengembalikan *pohon*
 kepada burung

Namun demikian, setelah saling dipertukarkan, ketiga unsur itu ‘dikembalikan’ ke tempatnya semula. Contoh yang paling tampak jelas dalam hal ini adalah pohon yang seharusnya merupakan tempat tinggal burung, pada akhirnya ‘dikembalikan’ kepada burung tersebut. Kita dapat menafsirkan suatu makna tersendiri dari pemikiran tersebut. Apabila dikaitkan dengan ‘pelestarian’ dari sebuah konsep budaya, suku, ras, keturunan, ataupun pemikiran manusia, dapat kita katakan bahwa secanggih apa pun perkembangan kemajuan zaman dan teknologi, tetap saja ada sesuatu yang harus dipertahankan dari prinsip-prinsip mendasar dalam budaya setiap komunitas masyarakat. Hal yang sama juga terjadi pada ras, suku, keturunan, maupun pemikiran dan nilai-nilai mendasar yang terdapat dalam tiap masyarakat. Artinya, ada nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu yang harus dijaga, dipelihara, dan dilestarikan keberadaan maupun keasliannya. Hal ini merupakan suatu konsep pemikiran yang sangat relevan secara khusus bagi kehidupan masyarakat di zaman serba modern ini.

Puisi ini mengingatkan kita akan sebuah keabadian cinta. Ada cinta yang hanya bersifat sementara, tetapi ada pula cinta yang abadi dan kekal. Cinta ini bukanlah cinta yang hanya bersifat semu dan berlaku sesaat saja. Cinta yang abadi adalah cinta yang tak pernah berubah. Cinta yang sesungguhnya baru akan bermakna apabila dikembalikan pada hakikatnya yang mula-mula, yaitu cinta yang sejati.

3.3 Analisis Puisi Bandingan

Setelah kita membahas dan menganalisis kesepuluh puisi karya Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono secara rinci, kita dapat membandingkan cara penyampaian konsep cinta yang digunakan oleh kedua penyair tersebut. Perbandingan ini akan mencakup penggambaran umum mengenai cara

penyampaian pesan kedua penyair, maupun perbandingan khusus di antara lima pasang puisi Korea dan Indonesia yang mengandung kesamaan tema.

3.3.1 Perbandingan Secara Umum tentang Beberapa Puisi Indonesia Karya Yang Seong Woo dan Beberapa Puisi Korea Karya Sapardi Djoko Damono

Seperti telah dikemukakan di bagian sebelumnya, Sastra Bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas kenegaraan yang berfungsi untuk menguraikan dan memperlihatkan hubungan di antara karya sastra yang berasal dari negara atau wilayah berbeda (Damono, 2009:1-3). Sehubungan dengan hal itu, kita tahu bahwa di dalam Sastra Bandingan terkandung sejumlah persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan itulah yang akan memperlihatkan suatu kajian pembahasan hubungan tentang karya-karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan dari negara dan latar belakang berbeda.

Dalam penelitian ini, yang akan dijadikan sebagai sumber data adalah lima puisi karya Yang Seong Woo dan lima puisi karya Sapardi Djoko Damono. Kelima puisi ini dipilih berdasarkan kemiripan tema yang terdapat di dalamnya. Namun demikian, tentu kita bertanya-tanya, bagaimanakah kemiripan tema itu dikembangkan dalam puisi-puisi mereka? Apakah ada hal-hal khusus yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan ekspresi diri mereka sebagai penyair yang mempunyai latar belakang berbeda?

Ditinjau dari segi analisis struktural, ditemukan bahwa secara umum bahwa perbandingan puisi-puisi karya dan Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko ini tidak mampu mencakup seluruh komponen analisis struktural sebuah puisi. Hal ini disebabkan terdapatnya perbedaan bahasa dan aksara yang digunakan dalam puisi-puisi tersebut. Perbedaan ini mempersulit kita untuk membandingkan secara langsung kesepuluh puisi ini berdasarkan rima, irama, dan jumlah baris serta baitnya. Oleh karena itu, komponen struktural yang dapat dibandingkan dalam kesepuluh puisi ini adalah diksi (pilihan kata) dan gaya bahasa. Diksi dan gaya bahasa inilah yang secara semiotis akan memperlihatkan simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan pesan yang diinginkan oleh penyair.

Jika dibandingkan secara umum, puisi-puisi Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono sama-sama ditulis dengan menggunakan kata-kata yang sederhana. Kata-kata yang banyak digunakan dalam puisi-puisi mereka adalah kata-kata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan pilihan kata yang mereka gunakan mudah untuk dibaca. Salah satu jenis pilihan kata yang banyak mereka gunakan adalah pilihan kata yang berasal dari unsur alam. Mereka tampak sangat mahir menempatkan bahkan “mempermainkan” kata-kata yang bersumber dari alam ini, seperti yang terdapat di dalam kesepuluh puisi yang diteliti pada skripsi ini. Beberapa kata sering digunakan dalam kesepuluh puisi ini antara lain adalah: *hujan, angin, api, pohon, bunga, dan kabut*. Namun demikian, kata-kata yang terkait dengan unsur alam itu tetap mereka terapkan secara khusus sesuai dengan konteks pemahaman makna dalam setiap puisi.

Penggunaan kata-kata yang sederhana, namun tepat sasaran ini juga didukung oleh wawasan dan pengetahuan luas yang mereka miliki. Apabila dilihat dari kesepuluh puisi yang diteliti ini, tampak bahwa kedua penyair ini sama-sama mempunyai wawasan luas dalam pengetahuan dan pengalaman mereka. Hal ini diwujudkan dalam berbagai konteks dan tema penulisan. Oleh karena itu, puisi-puisi mereka sangat kaya akan berbagai nuansa pengetahuan dan pemahaman. Kecenderungan ini sesuai dengan pemikiran yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Rene Wellek dan Austin Warren mengungkapkan “sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat, atau sebagai pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Jadi, sastra dianalisis untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang hebat” (1990:134). Di dalam kesepuluh puisi Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono memang terkandung pemikiran-pemikiran yang sederhana namun mendalam.

Pengalaman dan wawasan luas yang mereka miliki mampu membantu mereka untuk mengembangkan potensi diri seutuhnya dalam menulis puisi. Ada banyak pemikiran mendalam yang tersimpan di balik pilihan kata sederhana dalam puisi-puisi mereka. Hal itu memperlihatkan bahwa mereka sudah sangat berpengalaman dalam menulis puisi. Pengalaman ini terlihat melalui gaya bahasa yang halus dan indah dalam puisi-puisi mereka. Melalui gaya bahasa tersebut,

pemikiran-pemikiran yang mereka sampaikan dalam puisi ini terlihat lebih menarik dan dapat dipahami secara mudah.

Selain itu, dalam kesepuluh puisi ini, Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono mengungkapkan satu permasalahan yang sama, yaitu mengenai cinta. Tema cinta yang terlihat cukup dominan adalah cinta terhadap kekasih atau pasangan hidup. Namun demikian, di luar kesepuluh puisi yang dianalisis dalam penelitian ini, Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono menulis juga puisi-puisi dengan tema selain cinta terhadap kekasih. Sebagai contoh, Sapardi Djoko Damono menulis puisi-puisi tentang Tuhan, alam, keluarga, dan Yang Seong Woo menulis puisi-puisi tentang keprihatinan terhadap masalah-masalah sosial, politik, dan kemasyarakatan. Hal ini semakin membuktikan kemampuan mereka sebagai penyair profesional yang berwawasan luas.

Selain sejumlah persamaan yang terdapat di antara kesepuluh puisi karya Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono ini, ada juga beberapa perbedaan yang memperlihatkan ciri khas gaya penulisan mereka. Ciri khas ini terdapat secara khusus dalam kesepuluh puisi yang diteliti. Perbedaan pertama mencakup penggunaan pilihan kata dan gaya bahasa. Perbedaan pertama terlihat pada pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan.

Di satu sisi, pilihan kata dan gaya bahasa dalam puisi-puisi Yang Seong Woo tampak sangat sederhana dan mudah dipahami. Pilihan kata yang digunakan lebih sederhana, mengandung makna yang jelas terlihat dan bersifat transparan. Ungkapan perasaan diekspresikan secara lebih jelas dan eksplisit sehingga tema yang disampaikan pun terlihat secara langsung. Pesan yang ingin disampaikan juga terlihat jelas dengan satu sudut pandang pemahaman yang sama. Rincian pembahasan mengenai hal ini akan diuraikan secara lebih jelas lewat contoh-contoh perbandingan pada bagian berikutnya.

Di sisi lain, puisi-puisi Sapardi Djoko Damono memang terlihat sederhana, namun mengandung makna yang sangat mendalam. Cara penyampaiannya pun bersifat implisit sehingga sulit dipahami secara langsung. Meskipun bisa dimengerti, pemahaman mengenai isi puisi ini dapat ditinjau dari berbagai aspek makna. Di dalam puisi-puisi ini pun terdapat berbagai sudut pandang yang menyebabkan pemahamannya lebih bersifat kompleks.

Perbedaan berikutnya yang terdapat di dalam kesepuluh puisi Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono terletak pada penggunaan unsur alam untuk mengungkapkan konsep cintanya. Yang Seong Woo menggunakan unsur alam hanya sebagai alat untuk menyatakan pengandaian dalam gaya bahasa kiasan. Unsur alam di sini lebih banyak ditempatkan sebagai pelengkap untuk menyampaikan pesan dalam puisinya. Contohnya dapat kita lihat dalam puisi berjudul “Cinta Datang Kepadaku”.

Cinta datang mencariku.
Menyeberangi gunung batu yang tinggi
air jernih yang dalam
cinta datang kepadaku.

Dari contoh di atas, kita dapat melihat bahwa tema yang ingin disampaikan lewat puisi ini dapat terlihat secara jelas. Kalaupun ada penggunaan unsur alam, kedudukannya sebagai simbol dalam sebuah puisi hanya digunakan sebagai unsur pelengkap untuk membantu menjelaskan makna puisi.

Sebaliknya, Sapardi Djoko Damono tampak berusaha ‘memasukkan’ unsur-unsur alam di dalam puisi-puisinya dan menggunakan unsur-unsur itu untuk mengungkapkan perasaannya. Akan tetapi, hal inilah yang justru dapat menimbulkan banyak pemahaman yang tidak terlihat secara langsung, seperti terlihat dalam puisi “Ia Tak Pernah” dalam bait pertama.

ia tak pernah berjanji kepada *pohon*
untuk menerjemahkan *burung*
menjadi *api*

Dari contoh kedua puisi di atas terlihat bahwa Yang Seong Woo tampak lebih banyak menggunakan kosakata yang bervariasi sehubungan dengan unsur-unsur alam. Hal itu sangat mungkin terjadi mengingat variasi pergantian musim dan cuaca lebih banyak ditemukan di Korea. Oleh karena itu, dalam puisi-puisinya dimunculkanlah sejumlah kata berkaitan dengan unsur-unsur alam yang tidak ditemui di Indonesia. Sebagai contoh, kita dapat melihatnya dalam puisi “Kuakan Pergi Kepadamu” berikut.

Tidak khawatir dengan *puncak es* pun.
 Jika bisa tinggal lama di sisimu
 dengan hembusan angin yang menggoyangkan daun bunga merah putih

Selain puisi di atas, hal tersebut dapat terlihat di dalam puisi “Yang Tak Mungkin Berubah”.

Walaupun semua berubah, ada hal yang tidak mungkin berubah.. yaitu,
setelah musim salju pergi, datang musim semi.. dan setelah air laut surut,
 ia akan kembali pasang
 dan hatiku akan selalu mencintaimu.

Sebaliknya, dalam puisi Sapardi Djoko Damono, unsur-unsur alam justru digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan suatu pesan. Sebagai contoh, ketika ia mengungkapkan “aku mencintaimu”, Sapardi Djoko Damono menyatakannya lewat ungkapan unsur-unsur alam yang mengandung makna kiasan. Contoh puisi “Ia Tak Pernah” pun memperlihatkan hal ini.

Dalam puisi karya Yang Seong Woo terdapat perbedaan yang mendasar terkait dengan masalah ini. Ketika ingin mengungkapkan cintanya terhadap seseorang, secara eksplisit ia langsung mengatakan “aku mencintaimu”. Dengan demikian, makna kiasan yang ada di dalamnya hanya digunakan sebagai pelengkap.

Hal ini sedikit berbeda jika dibandingkan dengan puisi karya Sapardi Djoko Damono. Kosakata yang berkaitan dengan alam di dalam kesepuluh puisinya tidak terlalu bervariasi. Hal ini mungkin saja terjadi karena di Indonesia hanya terdapat dua musim, sehingga kata-kata yang berkaitan dengan pergantian musim pun tidak terlalu dominan. Kata-kata yang mengandung unsur alam lebih banyak dikutip dari kehidupan sehari-hari, seperti *kayu*, *api*, *abu*, dan *hujan*. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam puisi “Seperti Kabut” berikut.

aku akan menyayangimu
 seperti *kabut*
 yang raib di *cahaya matahari*
 .
 .
 aku akan menjelma *awan*
 hati-hati mendaki *bukit*
 agar bisa *menghujanimu*

3.3.2 Perbandingan Secara Khusus Lima Puisi Karya Yang Seong Woo dan Lima Puisi Karya Sapardi Djoko Damono

Seperti telah diungkapkan, di antara kelima puisi karya Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan. Dalam bagian ini akan dipaparkan secara rinci perbandingan dari kesepuluh puisi yang diteliti. Kesepuluh puisi ini akan dikelompokkan menjadi lima pasang dan setiap pasang mencakup satu puisi Korea dan satu puisi Indonesia.

Pengelompokan puisi ini didasarkan pada kesamaan tema yang terdapat di dalamnya. Selain itu, setiap puisi yang dipasangkan juga terlihat serasi dan saling melengkapi dalam hal isi dan penyampaian pesannya. Namun demikian, kelima kelompok puisi tersebut tetap merupakan bagian dari tema cinta yang secara umum terdapat di dalam kesepuluh puisi yang diteliti.

Kelima kelompok puisi ini akan dianalisis berdasarkan analisis struktural dan semiotik. Namun demikian, analisis struktural ini hanya akan mencakup unsur pilihan kata (diksi), citraan, dan gaya bahasa. Unsur-unsur struktural tersebut akan direfleksikan dalam unsur-unsur semiotik yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, dapat diketahui pula simbol-simbol apa sajakah yang digunakan penyair untuk mengungkapkan konsep cinta dalam puisi-puisi ini.

3.3.2.1 Perbandingan Puisi “Kuakan Pergi Padamu” dan “Aku Ingin”

Apabila kita lihat secara umum, tentu kita akan langsung mengetahui bahwa kedua puisi ini mengandung tema cinta. Namun demikian, cinta yang diungkapkan dalam kedua puisi tersebut sama-sama merupakan cinta yang ‘belum sempurna’ karena di dalamnya terkandung ungkapan “kuakan pergi kepadamu” dan “aku ingin mencintaimu dengan sederhana”. Tentu saja ada kekhususan dalam pengungkapan tema cinta pada kedua puisi tersebut. Kekhususan tersebut akan dibahas secara lebih rinci lewat pengupasan unsur-unsur berikut.

Sebagaimana telah dikemukakan, perbandingan kedua puisi ini akan dimulai dari pembahasan mengenai unsur pilihan kata atau diksi. Sepintas terlihat bahwa kosakata yang digunakan dalam puisi ini sangat sederhana dan bersifat umum. Akan tetapi, kata-kata yang sederhana ini dipilih untuk mencurahkan isi hati dan perasaan penyairnya. Hal ini diungkapkan juga oleh Rachmat Djoko

Pradopo bahwa “penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya”. Ia juga menambahkan bahwa penyair ingin memperlihatkan ekspresi diri dengan berdasarkan pada pengalaman jiwa. Oleh karena itu, ia memilih sejumlah kata yang dianggap tepat. Kata-kata itulah yang disebut sebagai diksi (2009:54).

Pilihan kata yang mengekspresikan dengan sangat jelas perasaan penyair dalam kedua puisi di atas adalah kata *ingin* dan *akan*. Kedua kata ini terdapat dalam frase “aku ingin” dan “kuakan”. Kata “ingin” mengandung arti ‘hendak; mau; berhasrat’ dan kata *akan* mengandung arti ‘(untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi, berarti) hendak’ (KBBI, 2005:19,433). Berdasarkan pengertian tersebut, kita mengetahui bahwa frase “aku ingin” dan “kuakan” dalam puisi ini bermakna “sesuatu yang ingin dilakukan”. Hal ini berarti bahwa cinta yang dikemukakan dalam puisi ini adalah cinta yang belum sepenuhnya tercapai dengan sempurna. Oleh karena itu, lewat puisi-puisi ini, penyair mengungkapkan kerinduan hatinya untuk memperoleh cinta dari orang yang dikasihinya.

Cinta yang ingin diungkapkan penyair lewat kedua puisi ini bukanlah cinta sembarangan. Cinta ini adalah cinta yang tulus dan sejati disertai dengan begitu banyak proses yang sulit serta panjang. Meskipun demikian, ada sedikit perbedaan cara Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono dalam mengungkapkan cinta ini.

Ungkapan cinta yang tulus dan penuh pengorbanan terdapat di dalam ungkapan yang penuh perjuangan dari puisi “Kuakan Pergi Kepadamu”. Di dalam puisi ini, secara lebih eksplisit terlihat secara nyata pengorbanan dan usaha keras yang dilakukan seseorang untuk memperoleh cinta dari orang yang dikasihinya. Beberapa contoh yang sangat jelas memperlihatkan hal ini adalah pada ungkapan:

Menyeberang laut besar sana yang bergelombang biru
kuakan pergi kepadamu.
Basah dengan kerinduan penuh di dalam hatiku
kuakan pergi melewati gunung api yang masih membara
dan medan rumput berkelok-kelok.

Dalam puisi ini terlihat sebuah konsep cinta yang ‘sederhana’ namun mendalam ini. Di sini juga terlihat pilihan kata-kata yang mengungkapkan cinta

yang tulus dan berani berjuang untuk memperoleh dan mempertahankan cintanya. Namun demikian, kata-kata tersebut diperlihatkan secara lebih nyata, jelas, dan terang-terangan tanpa menggunakan banyak makna kiasan. Oleh karena itu, kita akan lebih mudah memahami dan mengenali konsep cinta sejati yang dikemukakan oleh penyairnya. Sebagai contoh dalam ungkapan “//Menyeberang laut besar sana yang bergelombang biru/kuakan pergi kepadamu./..”, kita dapat mengetahui bahwa si aku lirik bersedia melakukan apa pun untuk memperoleh cinta dari kekasihnya. Meskipun ia harus melalui banyak kesulitan dan tantangan, ia tetap berusaha mengalahkan semua itu demi seseorang yang dicintainya.

Senada dengan Yang Seong Woo, Sapardi Djoko Damono juga melukiskan konsep cinta dalam puisi “Aku Ingin” ini sebagai cinta yang ‘sederhana’. Namun demikian, pada puisi ini kita melihat adanya pengertian yang sangat mendalam dari cinta yang dikatakan ‘sederhana’ itu. Cinta yang ‘sederhana’ ini ternyata adalah cinta sejati yang disertai dengan pengorbanan seseorang untuk orang yang sangat dicintainya. Hal ini terbukti dari ungkapan dalam bait pertama dan kedua, yaitu:

aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu

aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.

Pada bagian sebelumnya kita telah membahas bahwa “../dengan kata yang tak sempat diucapkan/kayu kepada api yang menjadikannya abu/..” ini mengandung makna rela mengorbankan diri dan memberikan apa saja bagi orang yang dikasihinya. Sehubungan dengan hal itu, kita dapat memahami bahwa cinta yang ‘sederhana’ di sini adalah cinta yang sungguh-sungguh diberikan secara mendalam dan sempurna tanpa menuntut balas dari orang yang dicintai. Istilah sederhana tampaknya memang dipilih untuk mengungkapkan bahwa seperti inilah cinta yang sebenarnya. Cinta seperti ini adalah cinta yang seharusnya diberikan oleh setiap orang kepada orang yang dicintainya. Jadi, cinta semacam ini sebenarnya adalah cinta yang harus ada di dalam diri setiap manusia.

Kita dapat melihat bahwa dari segi penggunaan bahasa kiasan, kedua penyair ini mempunyai kekhususan dalam menggunakan bentuk-bentuk majas yang ada. Sapardi Djoko Damono lebih banyak menggunakan majas personifikasi. Hal ini terlihat dari kata-kata yang mempersamakan benda mati dengan manusia. Rachmat Djoko Pradopo mengatakan bahwa dalam personifikasi, kita mempersamakan benda dan manusia. Benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Bentuk majas ini banyak digunakan oleh penyair (2009:75). Ia menambahkan juga bahwa “personifikasi ini membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan beberan, memberikan bayangan yang bersifat konkret” (2009:75).

Dalam puisi “Kuakan Kepadamu”, Yang Seong Woo tampak lebih banyak menggunakan majas metafora. Menurut Pradopo, “metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti bagai, laksana, seperti. Metafora berarti melihat sesuatu dengan perantaraan benda lain” (2009:66). Contoh metafora dapat dilihat dalam ungkapan:

Basah dengan kerinduan penuh di dalam hatiku
kuakan pergi melewati gunung api yang masih membara
dan medan rumput berkelok-kelok.

Dalam puisi “Aku Ingin”, bahasa kiasan yang lebih banyak digunakan adalah personifikasi. Bentuk personifikasi ini tampak pada ungkapan:

dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
Awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa ungkapan cinta ‘sederhana’ dalam puisi Sapardi Djoko Damono lebih banyak mengandung makna konotasi dibandingkan dengan puisi Yang Seong Woo. Hal ini dapat dipahami dari penggambaran konsep cinta yang tulus, jujur, dan penuh pengorbanan yang mereka ungkapkan. Sapardi Djoko Damono lebih memilih untuk mengungkapkannya secara tidak langsung, namun memperlihatkan suatu pencitraan dari cinta yang sejati. Akan tetapi, Yang Seong Woo lebih tertarik

mengungkapkan konsep cinta ini secara langsung agar mudah dipahami. Namun demikian, keduanya tetap mampu memperlihatkan suatu pencitraan tersendiri dalam mengungkapkan konsep cinta yang ingin mereka sampaikan kepada pembaca.

Penggunaan pilihan kata maupun majas dan gaya bahasa yang digunakan oleh kedua penyair ini memberikan suatu citraan tersendiri. Citraan inilah yang membuat puisi ini menjadi puisi-puisi yang 'hidup' dan mampu memperlihatkan ekspresi sepenuhnya dari kedua penyair ini. Pradopo mengungkapkan bahwa citraan digunakan untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat lebih hidupnya gambaran dalam pikiran dan pengindraan. Citraan ini juga digunakan untuk menarik perhatian pembaca. Oleh karena itu, gambaran-gambaran angan (citraan ini) sangat berperan penting dalam sebuah puisi (2009:79).

Pilihan kata maupun penggunaan majas dalam puisi-puisi tersebut mampu memberikan citraan tersendiri dalam benak pembaca. Pradopo juga mengungkapkan, "salah satu jenis pencitraan yang banyak digunakan oleh penyair adalah citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman. Selain itu, ada juga citraan yang diciptakan oleh pemikiran dan gerakan" (2009:81).

Dalam puisi "Kuakan Pergi Kepadamu", Yang Seong Woo banyak menggunakan citraan penglihatan. Ia bahkan mengekspresikan ungkapan cinta dengan tindakan nyata yang dilakukan secara fisik. Ungkapan "...kuakan pergi melewati asap tebal/tempat di mana kamu berada./Berjalan di bawah air yang sangat mendalam dan panjang/kuakan pergi kepadamu/" seolah-olah ikut mengajak dan memotivasi kita untuk mau berkorban dan berjuang demi membela dan mempertahankan cinta. Citraan penglihatan ini juga terlihat di seluruh bagian puisi ini.

Sama dengan Yang Seong Woo, citraan yang digunakan secara dominan dalam puisi Sapardi Djoko Damono juga adalah citraan penglihatan. Namun demikian, citraan ini juga dilengkapi dengan pemikiran dan gerakan. Hal ini terungkap dalam seluruh bagian puisi ini. Sebagai contoh, penyair

mengungkapkan bahwa ia “ingin mencintai dengan sederhana, dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api, yang menjadikannya abu”. Ungkapan ini memperlihatkan adanya suatu tindakan yang dapat dilihat dan dilakukan secara langsung.

Jadi, dapat dikatakan bahwa kedua puisi ini merupakan puisi yang sangat sederhana, tetapi mengandung konsep pemikiran yang sangat mendalam. Penyair tampak sangat mahir dalam memilih kata-kata sederhana namun lewat gaya bahasa dan makna kiasan yang terkandung di dalamnya, puisi-puisi ini menjadi suatu landasan dalam pemahaman tentang cinta sejati. Pemahaman ini juga dilengkapi dengan pencitraan yang mampu membawa pembaca seolah-olah ikut terhanyut ke dalam ekspresi diri penyair. Dengan demikian, puisi-puisi ini dapat kita jadikan sebagai sarana untuk memotivasi dan memberikan makna mendalam lewat konsep cinta yang tulus dan rela berkorban.

3.3.2.2 Perbandingan Puisi “Hari Turun Hujan” dan “Pagi”

Sama seperti dua puisi yang telah dianalisis sebelumnya, dapat diketahui bahwa kedua puisi ini juga mengemukakan masalah cinta sebagai temanya. Hal ini terlihat dari penggunaan kata *cinta* sebagai ungkapan khusus di dalamnya. Kata “cinta” ini bahkan beberapa kali ditampilkan berulang di dalam kedua puisi ini.

Namun demikian, kata *cinta* yang diperlihatkan secara khusus dalam kedua puisi ini tampil dengan nuansa yang berbeda. Hal ini tentu saja menimbulkan konsep cinta yang berbeda pula dengan puisi-puisi lainnya. Ada *warna* tersendiri yang memperlihatkan perbedaan konsep cinta ini. *Warna* ini didukung oleh penggunaan kata-kata yang secara khusus dipilih penyair untuk menampilkan makna tersendiri.

Pilihan kata yang tampak sangat mencolok di dalam kedua puisi ini adalah “putus cinta”. Melalui frase ini, tentu kita dapat menduga bahwa tema khusus yang terdapat di dalam kedua puisi ini adalah ‘putus cinta’. Sehubungan dengan hal itu, konsep cinta yang terlihat dalam puisi ini dipenuhi dengan nuansa kekecewaan dan kesedihan akibat putus cinta.

Apabila kita melihat secara umum puisi “Hari Turun Hujan” karya Yang Seong Woo dan puisi “Pagi” karya Sapardi Djoko Damono, kita akan menemukan bahwa puisi Sapardi Djoko Damono lebih banyak menggunakan gaya bahasa kiasan. Meskipun keduanya sama-sama mengungkapkan tema cinta, penyajian masalah itu tampak lebih eksplisit dan terang-terangan dalam puisi karya Yang Seong Woo. Hal ini dapat terlihat dalam pilihan kata yang diungkapkan pada bait dan baris pertama, “//Bagaimana burung-burung kecil yang tak bersarang menempuh hari seperti ini?/..”. “../orang-orang yang baru putus cinta,/bagaimana menjalani hari?//”. Frase “menjalani hari” di sini memperlihatkan suatu kebingungan bagaimana seseorang dapat melalui proses dan hal-hal yang tidak menyenangkan dalam hidup, seperti masalah yang timbul dalam kisah cinta kita dengan seseorang.

Penggunaan kata-kata yang berasal dari unsur alam dalam puisi ini pun memperlihatkan adanya kesedihan dan kebingungan yang mendalam tentang bagaimana seseorang dapat menjalani saat-saat menyedihkan dalam hidupnya ketika ia ditinggal oleh kekasihnya. Ungkapan “../Kupu-kupu, capung-capung, kumbang-kumbang,/bagaimana menghabiskan waktu pada hari seperti ini?/Bagaimana kalau Jengger ayam, *Morning glory*, *Portulaca*....dan/bunga-bunga lain yang tak bernama menjalani hari?/..” memperlihatkan bahwa seolah-olah alam pun ikut berduka dan merasakan kesedihan yang dialami si aku lirik dalam puisi ini.

Ungkapan “../Hari terus hujan, tidak tahu kapan berhenti seperti ini,/..” juga memperlihatkan suasana hati aku lirik yang sedang diliputi kesedihan mendalam karena ditinggal orang yang sangat dicintainya. Pilihan kata *hujan* yang digunakan penyair merujuk pada makna mendalam tentang kesedihan dan suasana yang tidak menyenangkan dalam hidup. “Hari terus hujan” memperlihatkan adanya kesedihan yang sangat mendalam dan berkepanjangan. Ungkapan “../orang-orang yang baru putus cinta/..” ditambahkan sebagai penekan yang menggambarkan kesedihan dan kekecewaan orang-orang yang memang telah menyerahkan seluruh hidupnya untuk cinta. Mereka telah menggantungkan harapan sepenuhnya kepada cinta, sehingga ketika cinta itu pergi bersama dengan

orang yang mereka cintai, mereka merasa hidupnya benar-benar hancur dan tidak punya harapan lagi.

Oleh karena itu, puisi ini diakhiri dengan ungkapan “..bagaimana menjalani hari?//”. Ungkapan ini merupakan puncak dari kesedihan dan kebingungan seseorang yang kehilangan cinta. Mereka seolah-olah tidak tahu lagi bagaimana dapat menjalani kehidupan di masa mendatang sehingga bertanya-tanya, “Bagaimana mereka dapat menjalani hari-hari hidupnya?”

Namun demikian, ungkapan “..bagaimana menjalani hari?//” ini juga dapat diartikan sebagai adanya suatu harapan dan semangat baru untuk menjalani hidup. Penyair lewat aku lirik mencoba memberi semangat dan motivasi kepada orang-orang yang mengalami putus cinta. Mereka tidak boleh putus asa dan harus tetap berjuang untuk menemukan cara dalam menjalani hidup selanjutnya, meskipun cinta atau orang yang dicintai telah pergi meninggalkan mereka.

Dalam puisi “Pagi” karya Sapardi Djoko Damono, nuansa kesedihan dan kekecewaan akibat putus cinta ditandai oleh kemunculan *di mana*. Kata ini bahkan sempat beberapa kali muncul dari awal hingga akhir puisi sebagai ekspresi dari kebingungan, kekecewaan, dan kesedihan penyair lewat tokoh aku liriknya. Sebagai contoh, kata ini muncul dalam kutipan bait-bait berikut, “Di mana saja bayang-bayang gema cinta kita” dan “Di mana kita?”

Selain melalui kata tanya seperti “di mana”, ekspresi kebingungan dan kekecewaan penyair akibat putus cinta juga diperlihatkan lewat kata “menerka-nerka” yang juga muncul di bait pertama dan bait terakhir. Apabila kita perhatikan lebih lanjut, ungkapan “menerka-nerka” ini ditampilkan setelah kata tanya “di mana”. Jadi, sangat mungkin apabila kata ini merupakan kata yang dipilih untuk menekankan kebingungan dan kekecewaan penyair lewat si aku lirik. Hal ini senada dengan makna kata *menerka* yang dapat ditemukan di *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang artinya adalah menembak; menduga; mengira; menuduh; menyangka; mendakwa (KBBI, 2005:1183).

Pilihan kata lain yang juga ikut memperlihatkan nuansa kebingungan dalam puisi ini adalah gambaran deskripsi dan visualisasi ruang yang ‘kacau’. Kekacauan ini ditampilkan dalam ungkapan:

...Di mana saja bayang-bayang gema
cinta kita
yang semalam sibuk menerka-nerka

di antara meja, kursi, dan jendela. Kamar
berkabut setiap saat kita berada jam-jam terdiam
sampai kita tiada seketika. ...

Ungkapan tersebut tampak digunakan pula untuk memperlihatkan secara jelas kesedihan, kekecewaan, maupun kebingungan aku lirik ketika melihat situasi yang terjadi di dalam kehidupannya.

Secara lebih khusus, dapat diinterpretasikan bahwa kondisi ini mencakup kebingungan penyair lewat aku lirik tentang kisah cinta yang kacau. Masalah ini juga tampak jelas dari urutan kata dan susunan kalimat yang ditampilkan secara 'kacau'. Apabila kita perhatikan setiap baris dalam bait-baitnya, terdapat pemenggalan kata dan kalimat yang tidak lazim. Hal itu terdapat dalam hampir seluruh bait dan baris puisi "Pagi" karya Sapardi Djoko Damono.

Pilihan kata yang memperlihatkan kebingungan dan kekacauan akibat putus cinta dalam puisi ini tentu berkaitan dengan makna kata-kata itu sendiri. Jikalau kita melihatnya secara menyeluruh, kita dapat mengetahui bahwa kata-kata yang dipilih lebih banyak mengandung makna konotatif. Secara khusus, penyair memang tidak mencantumkan ungkapan "putus cinta" di dalam puisi ini, akan tetapi, lewat penggunaan kata tanya seperti "di mana", juga kata-kata yang memperlihatkan keraguan seperti "menerka-nerka", kita akan menangkap makna kiasan untuk mengetahui makna sebenarnya yang ingin diungkapkan penyair. Penggunaan kata-kata ini juga diperjelas dengan kata-kata yang mengandung nuansa kesedihan dan kemuraman, seperti terdapat dalam ungkapan "kamar berkabut".

Ungkapan "masing-masing memulai kembali berkelana cinta" juga memperlihatkan kesedihan dan kekecewaan akibat merasa kehilangan cinta dari orang yang selama ini sangat dicintai. Makna konotatif yang terkandung di dalam ungkapan itu memperlihatkan bahwa kedua orang yang sebenarnya pernah atau bahkan mungkin masih saling mencintai akhirnya memutuskan untuk berpisah dan mencari jalan hidup masing-masing. Nuansa kesedihan yang terlihat dari makna kiasan yang digunakan mengungkapkan bahwa mereka (terutama si aku lirik)

sebenarnya merasa sangat sedih dengan hal ini, namun mau tidak mau mereka tetap harus menerima kenyataan ini.

Meskipun demikian, di akhir puisi ini terlihat adanya sedikit harapan yang membuat mereka tidak putus asa. Ungkapan “../masing-masing memulai kembali/berkelana cinta../..” juga dapat memperlihatkan hal yang positif, yaitu keduanya mempunyai keberanian untuk tetap menjalani hidup di masa mendatang. Mereka bahkan berani untuk “../..memulai kembali berkelana/cinta yang menyusur jejak Cinta/yang pada kita tak habis-habisnya menerka-nerka”. Hal ini berarti bahwa mereka berani bangkit dari kesedihan dan melanjutkan kehidupan secara bijaksana. Mereka bahkan mau menyerahkan semua masalah mereka kepada “Cinta” yang “berkuasa” atas hidup mereka.

Makna konotasi dalam puisi ini diperlihatkan juga lewat gaya bahasa kiasan yang digunakan di dalamnya. Jenis majas dan gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam puisi ini juga sangat berperan dalam menentukan simbol atau lambang-lambang tertentu yang memperlihatkan makna puisi ini. Jenis majas yang sering muncul dalam puisi ini adalah personifikasi. Seperti telah dikemukakan dalam perbandingan puisi sebelumnya, personifikasi adalah salah satu jenis gaya bahasa yang “memanusiakan” benda-benda mati menjadi seperti tampak hidup. Contoh penggunaan personifikasi dalam puisi ini ada pada kutipan, “../..Di mana saja bayang-bayang gema/cinta kita/yang semalam sibuk menerka-nerka/..” dan “../..jam-jam terdiam/sampai kita tiada seketika../..”. Secara khusus, frase “jam-jam terdiam” memperlihatkan suasana yang dingin, beku, dan penuh kekosongan akibat tidak adanya lagi cinta di antara mereka. Melalui ungkapan-ungkapan dengan majas personifikasi inilah makna yang dikemukakan dalam puisi ini semakin terlihat mendalam dan pada akhirnya dapat dimengerti secara jelas.

Ditinjau dari segi makna kata, saya menemukan bahwa makna kata yang digunakan Yang Seong Woo berbeda dengan makna kata yang digunakan Sapardi Djoko Damono dalam kedua puisi ini. Meskipun keduanya mengungkapkan tema kesedihan, kekecewaan, dan kebingungan akibat kehilangan cinta dari orang yang dicintainya, kata-kata yang digunakan Yang Seong Woo lebih banyak menggunakan makna denotasi atau makna yang sesungguhnya. Jika Sapardi

Djoko Damono tidak mencantumkan frase “putus cinta” secara tersurat, Yang Seong Woo justru memasukkan frase “putus cinta” untuk memperlihatkan tema puisinya. Dengan demikian, tema puisinya ini dapat dilihat secara eksplisit dan dipahami secara jelas.

Unsur-unsur alam yang digunakan dalam puisi ini, seperti “./Kupu-kupu, capung-capung, kumbang-kumbang,/bagaimana menghabiskan waktu pada hari seperti ini?/Bagaimana kalau Jengger ayam, *Morning glory*, *Portulaca*..... dan/bunga-bunga lain tak bernama menjalani hari?/..” juga ikut memperlihatkan suasana hati yang dilanda kesedihan dan kebingungan akibat putus cinta. Namun demikian, unsur-unsur alam ini hanya digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan dan curahan hati penyair lewat aku lirik. Jadi, mereka hanya membantu untuk melatarbelakangi suasana muram, sedih, dan kecewa yang menjiwai puisi ini.

Makna yang terdapat dalam ungkapan “./Hari terus hujan, tidak tahu kapan berhenti seperti ini,/ orang-orang yang baru putus cinta/bagaimana menjalani hari?//” juga merupakan makna denotasi. Memang hujan dilambangkan sebagai kesedihan, kekecewaan, dan kebingungan, namun hal ini dapat diperjelas dengan keterangan “../..tidak tahu kapan berhenti seperti ini,/ orang-orang yang baru putus cinta/bagaimana menjalani hari?//”. Keterangan ini memperlihatkan pengertian seadanya yang secara langsung dapat dipahami, yaitu bahwa kesedihan itu begitu mendalam sehingga tidak tahu kapan akan berakhir. Hal itu jugalah yang membuat orang-orang yang mengalaminya merasa bingung dan tidak tahu lagi bagaimana dapat menjalani hari-hari hidupnya.

Hal tersebut berpengaruh terhadap perbedaan unsur kiasan yang terdapat di dalam puisi ini. Oleh karena makna yang disampaikan sudah bersifat eksplisit dan dapat dipahami secara langsung, jenis-jenis gaya bahasa kiasan yang terdapat di dalamnya pun tidak terlalu dominan. Jenis gaya bahasa yang ditemukan hanya merupakan metafora yang diartikan sebagai “kiasan, tetapi tidak mempergunakan kata-kata pembandingan seperti bagai, laksana, seperti. Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan yang lain” (Pradopo, 2009:66). Contoh metafora yang terdapat dalam puisi tersebut terdapat dalam ungkapan “//Bagaimana burung-burung kecil yang tak bersarang menempuh hari seperti ini?/..” dan “./Hari terus

hujan, tidak tahu kapan berhenti seperti ini,..”. Frase “burung-burung kecil yang tak bersarang menempuh hari” melambangkan orang-orang yang merasa dirinya sedang lemah dan tidak punya pegangan hidup karena kehilangan cinta. Oleh karena ia meletakkan sepenuhnya pada cinta, ketika cinta itu hilang, ia merasa kehilangan seluruh kehidupannya sendiri. Masalah inilah yang menyebabkan kehidupan orang itu menjadi kacau balau dan diliputi kesedihan yang seolah-olah tak pernah berakhir. Kesedihan inilah yang dilambangkan dengan “hari terus hujan”.

Sama seperti pada puisi “Kuakan Pergi Kepadamu”, citraan yang digunakan dalam puisi ini secara dominan adalah citraan penglihatan. Gambaran visual dengan unsur-unsur alam yang ditampilkan dalam puisi ini memperlihatkan adanya “suasana” khusus yang mencerminkan pikiran, perasaan, dan isi hati penyairnya. Dengan citraan penglihatan, ekspresi diri yang memperlihatkan kesedihan dan kekecewaan akibat kehilangan cinta dapat terlihat secara jelas.

Citraan yang digunakan Sapardi Djoko Damono dalam puisi “Pagi” juga lebih didominasi dengan citraan penglihatan karena menampilkan gambaran visual tentang kesedihan akibat hilangnya cinta yang mendalam. Akan tetapi, dalam jenis gaya bahasa personifikasi yang banyak digunakan dalam puisi ini, citraan yang terlihat jelas juga adalah citraan gerak. Citraan ini menggambarkan sesuatu yang sebenarnya tidak bergerak tetapi dilukiskan dapat bergerak. Citraan inilah yang membuat hidup dan gambaran menjadi lebih dinamis (Pradopo, 2009:87). Citraan gerak ini terlihat dari ungkapan-ungkapan seperti “jam-jam terdiam” dan “bayang-bayang gema cinta yang sibuk menerka-nerka”. Meskipun demikian, citraan gerak ini bersifat saling melengkapi dengan citraan penglihatan untuk menyampaikan pesan dan tema yang sama.

Jika kita melihat kedua puisi ini secara umum, kita akan menemukan banyak sekali persamaan di dalamnya. Lewat kedua puisi ini, kedua penyair tampak sangat mahir menyentuh emosi dan perasaan pembaca tentang kesedihan dan kehancuran hidup seseorang akibat kehilangan cinta yang sangat mendalam. Namun demikian, keduanya juga menyampaikan pesan yang sama, yaitu agar orang-orang yang mengalami putus cinta itu tidak putus asa karena masih ada harapan untuk menjalani hidupnya. Dengan pilihan kata yang unik dan gaya

bahasa yang sangat spesifik, keduanya mampu menyampaikan bahwa cinta yang sejati tidak dapat begitu saja dihancurkan.

3.3.2.3 Perbandingan Puisi “Cinta Datang Kepadaku” dan Puisi “Hujan Bulan Juni”

Kedua puisi yang berjudul “Cinta Datang Kepadaku” dan “Hujan Bulan Juni” juga merupakan puisi yang mengandung tema cinta. Namun demikian, ada sebuah penekanan yang ingin diungkapkan secara khusus oleh kedua penyair ini. Konsep cinta yang terlihat jelas dalam kedua puisi ini adalah cinta yang tulus, arif, bijaksana, dan memberi kenyamanan serta ketenangan bagi setiap manusia. Kedua penyair mempunyai pandangan yang sama bahwa setiap orang layak dicintai dan mencintai. Oleh karena itu, cinta yang tulus adalah cinta yang memberikan rasa aman bagi orang yang dicintai maupun mencintai.

Puisi “Cinta datang Kepadaku” mengungkapkan ketulusan dan ketabahan cinta. Namun demikian, pilihan kata yang digunakan dalam puisi ini lebih bersifat jelas dan eksplisit. Lewat si aku lirik, penyair mengungkapkan bahwa cinta sejati adalah cinta yang penuh dengan perjuangan. Perjuangan itu mungkin tidak hanya dilakukan secara fisik tetapi juga mental dengan keberanian dan semangat yang menyala-nyala untuk berjuang demi orang yang dicintai.

Pilihan kata yang mengungkapkan konsep cinta seperti itu tampak dalam ungkapan berikut,

Menyeberang gunung batu yang tinggi
air jernih yang dalam
Cinta datang kepadaku

Jadi, konsep cinta yang digambarkan di sini adalah cinta yang berani melewati segala halangan, tantangan, dan rintangan untuk akhirnya menemukan cinta yang sejati. Ungkapan tersebut juga didukung oleh frase “cinta datang mencariku”. Artinya, cinta yang sejati adalah cinta yang tidak hanya ‘menunggu’ untuk memperoleh cinta dari orang lain, tetapi cinta yang berani bertindak untuk lebih dahulu memberikan cinta yang tulus. Hal ini terlihat pula dalam ungkapan:

Pergi dari tempat jauh
yang tak bertujuan,
menyeberangi lapangan keras, bukit merah
cinta datang kepadaku.

Cinta seperti inilah yang digambarkan sebagai cinta yang mampu “menidurkan gelombang kecil di hatiku” Cinta ini adalah cinta yang mampu memberikan kenyamanan dan ketenangan di hati.

Apabila dilihat dari makna kata, makna yang terdapat dalam puisi ini secara umum mencakup makna denotasi atau makna sesungguhnya. Hal ini tampak pada bagian awal puisi ini yang mengatakan:

Cinta datang mencariku.
Menyeberang gunung batu yang tinggi
air jernih yang dalam
cinta datang kepadaku

Ungkapan ini digunakan untuk memperlihatkan betapa cinta datang dengan penuh perjuangan dan cara yang sangat sulit. Inilah cinta yang sejati.

Selain makna denotasi, ada juga beberapa kata yang mengandung makna kiasan atau makna konotasi. Contohnya terlihat pada ungkapan:

Kekasihku cantik yang
datang kepadaku sambil menyapu daun-daun yang sedang berbaring dan
menggoyang cabang tipis di dalam hutan kosong
tanpa bayangan.

Ungkapan ini tetap mengacu pada makna cinta yang datang dengan susah payah namun diberikan secara tulus.

Meskipun pilihan dan makna kata yang digunakan dalam puisi ini mudah dipahami secara langsung, pilihan kata yang digunakannya memperlihatkan gaya bahasa yang halus dan indah. Gaya bahasa ini tetap diperkaya dengan majas metafora dan personifikasi seperti yang terdapat dalam puisi-puisi sebelumnya. Namun demikian, gaya bahasa yang terlihat sangat unik dalam puisi ini adalah personifikasi. Hal ini terlihat dalam ungkapan:

Cinta datang mencariku.
Menyeberangi gunung batu yang tinggi
air jernih yang dalam

cinta datang kepadaku.

Ungkapan ini mengandung majas personikasi karena istilah *cinta* di dalamnya tidak selalu mengacu kepada manusia atau seseorang yang datang dengan tujuan memberi cinta kepada orang yang dikasihinya. Frase “cinta datang kepadaku” dapat berarti konsep cinta yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang, yaitu cinta yang tulus dan berani berjuang untuk orang yang dicintainya.

Konsep cinta yang ingin disampaikan dalam puisi ini diperjelas dengan citraan penglihatan. Lewat citraan ini, pembaca seolah-olah dibawa kepada situasi ketika si aku lirik benar-benar melihat dan merasakan kedatangan dan kehadiran cinta lewat diri kekasihnya maupun dirinya sendiri. Hal ini tampak jelas dalam ungkapan:

Kekasihku cantik yang
datang kepadaku sambil menyapu daun-daun yang sedang berbaring dan
menggoyang cabang tipis di dalam hutan kosong
tanpa bayangan.
Pergi dari tempat jauh
yang tak bertujuan,
menyeberangi lapangan keras, bukit merah
cinta datang kepadaku.

Seperti telah dikemukakan dalam bagian analisis puisi, puisi “Hujan Bulan Juni” merupakan sebuah puisi yang memperlihatkan kearifan cinta. Hal ini senada dengan tema yang dikemukakan dalam puisi “Cinta Datang Kepadaku”. Sama seperti hujan yang tidak lazim turun pada bulan Juni, namun tetap turun untuk memberi kesegaran bagi manusia, cinta yang sejati adalah cinta yang tidak bersifat memaksa tetapi memberi suatu kenyamanan tersendiri. Cinta semacam itu adalah cinta yang dapat membawa kebahagiaan tersendiri bagi orang yang mengalaminya.

Dalam puisi “Hujan Bulan Juni” terdapat beberapa pilihan kata yang memperlihatkan konsep cinta tersebut. Contohnya ialah kata *tabah*, *bijak*, dan *arif*. Kata-kata ini menggambarkan makna cinta yang sesungguhnya, tidak egois, dan tidak bersifat memaksa. Cinta ini bahkan dikatakan sebagai cinta yang ‘dirahasiakan’, namun diberikan dengan dasar yang kuat. Hal ini senada dengan

ungkapan “../dirahasiakannya rintik rindunya/..” dan “../dihapusnya jejak-jejak kakinya/yang ragu-ragu di jalan itu/..”.

Jakob Sumardjo dalam artikel berjudul “Makna Hujan dalam Sajak-sajak Sapardi” yang dimuat di *Republika Online* pada Minggu, 19 Mei 2002 mengatakan, “Hujan dalam ‘Hujan Bulan Juni’ adalah hujan *tiban* (hujan salah musim) yang melukiskan kearifan dan kebijaksanaan hujan kepada makhluk hidup di bumi yang dilanda kekeringan. Hujan nekad mengungkapkan kerinduannya kepada segala yang hidup di atas bumi ini. Hujan berbelas kasihan membasahi bumi yang dilanda musim kering”.

Pembahasan tersebut senada dengan hasil analisis puisi ini yang sudah dikemukakan sebelumnya. Menurut saya, hujan dalam puisi ini dapat dipahami sebagai cinta, khususnya cinta yang sejati. Cinta yang sejati seharusnya adalah cinta yang tulus, dan tidak membedakan-bedakan manusia. Cinta ini adalah cinta yang arif dan bijaksana karena memberi kenyamanan dan kesejukan bagi orang yang dicintai dan mencintai.

Pilihan kata berikutnya yang juga mengandung makna mendalam dalam puisi ini terdapat pada ungkapan “dibiarkannya yang tak terucapkan diserap akar pohon bunga itu”. Frase “tak terucapkan” di sini memperlihatkan adanya konsistensi antara perkataan dan perbuatan dalam mengungkapkan cinta. Jadi, yang terpenting adalah cinta yang dinyatakan dalam perbuatan, bukan sekadar kata-kata. Cinta yang seperti ini adalah cinta yang bersifat mendalam dan akan bertahan lama dalam diri orang yang dicintai.

Pilihan-pilihan kata yang digunakan dalam puisi ini jelas memperlihatkan makna konotatif yang sangat mendalam. Makna konotatif terlihat jelas dalam frase “hujan bulan juni”. Makna ‘hujan’ di sini tidak hanya mengacu pada hujan dalam arti sesungguhnya, melainkan ‘hujan’ yang dipahami sebagai sebuah cinta sejati dan tulus. Frase “pohon berbunga” di sini juga mengandung makna kiasan. “Pohon berbunga” dapat diinterpretasikan sebagai makhluk hidup yang memang membutuhkan kesegaran dan kesejukan air hujan. Akan tetapi, “pohon berbunga” juga dapat dipahami sebagai seseorang yang penuh dengan kebaikan dan ketulusan hati sehingga layak dicintai.

Makna konotasi ini sangat sesuai dengan gaya bahasa metafora dan personifikasi yang banyak terdapat dalam puisi ini. Namun demikian, yang lebih tampak secara dominan di sini adalah gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa inilah yang menjadikan unsur-unsur kata dalam puisi ini terkesan lebih ‘hidup’ dan nyata. Salah satu contoh personifikasi terdapat pada ungkapan “..tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan juni/dirahasiakannya rintik rindunya/kepada pohon berbunga itu//”. Hal ini memperlihatkan bahwa hujan dibuat seolah-olah menjelma menjadi manusia yang dapat melakukan berbagai tindakan bahkan merasakan apa yang biasanya dirasakan oleh manusia. Hujan ini bahkan digambarkan sebagai hujan yang dapat “menghapus jejak-jejak kakinya yang ragu-ragu di jalan itu” dan hujan yang “arif” serta dapat “membiarkan apa yang tak terucapkan diserap akar pohon bunga itu”.

Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa jenis citraan yang digunakan dalam puisi ini adalah citraan penglihatan. Akan tetapi, citraan ini juga dilengkapi dengan citraan pemikiran. Unsur pemikiran mendalamlah yang banyak mendominasi puisi ini, karena hampir seluruh bagian puisi ini mengandung makna kiasan yang memerlukan pemahaman dan pemikiran mendalam. Namun demikian, lewat citraan pemikiran inilah justru tergambar konsep cinta yang tulus, penuh dengan kebijaksanaan, ketabahan, dan kearifan yang ingin diungkapkan lewat puisi ini.

Dibandingkan dengan puisi “Cinta Datang Kepadaku”, dapat dikatakan bahwa kedua puisi ini sama-sama menggunakan unsur alam untuk menyampaikan konsep cintanya. Namun demikian, sama dengan puisi-puisi Korea yang telah dianalisis sebelumnya, dalam puisi “Cinta Datang Kepadaku”, konsep cintanya diungkapkan secara lebih eksplisit dan mudah dipahami dibandingkan dengan puisi “Hujan Bulan Juni”. Unsur pengandaian dan kiasan lebih banyak terdapat dalam puisi “Hujan Bulan Juni”. Pilihan kata yang digunakan di dalamnya lebih cenderung memperlihatkan makna implisit.

Akan tetapi, di dalam puisi “Cinta Datang Kepadaku” juga terdapat beberapa unsur kiasan yang bersifat abstrak, seperti ungkapan “menyeberang gunung batu yang tinggi”, “cabang tipis di dalam hutan kosong”, dan “menyeberangi lapangan keras, bukit merah”. Walaupun mengandung beberapa

kata yang abstrak, pesan yang ingin disampaikan dalam puisi ini lebih terlihat jelas dan konkret. Oleh karena itu, puisi ini juga melengkapi penyajiannya dengan beberapa makna kiasan yang menunjang makna konkret yang terdapat di dalam puisi.

Pada intinya, kedua puisi ini mengandung pemahaman yang sangat mendalam dan diungkapkan gaya bahasa yang halus dan indah. Perbedaannya terdapat pada unsur pemahaman eksplisit dan implisit yang terdapat di dalamnya. Puisi Sapardi Djoko Damono lebih banyak mengandung makna implisit sedangkan puisi Yang Seong Woo lebih banyak mengandung makna eksplisit. Akan tetapi, keduanya mampu memanfaatkan secara optimal unsur-unsur alam untuk mengungkapkan sebuah konsep cinta yang mendalam.

3.3.2.4 Perbandingan Puisi “Jika Melihat Bunga” dan Puisi “Seperti Kabut”

Hampir sama dengan puisi-puisi sebelumnya, kedua puisi ini mengandung tema cinta. Namun demikian, masalah cinta yang dikemukakan di dalamnya sedikit berbeda jika dibandingkan dengan puisi-puisi cinta lain yang diteliti dalam skripsi ini. Apabila puisi-puisi yang sudah kita bicarakan lebih banyak berkaitan dengan kerinduan kepada kekasih atau bahkan perasaan sedih dan kehilangan cinta dari orang yang dikasihi, kedua puisi berjudul “Jika Melihat Bunga” dan “Seperti Kabut” ini lebih banyak berbicara tentang ungkapan cinta kepada sang kekasih.

Ungkapan cinta tersebutlah yang merupakan tema pokok dalam kedua puisi ini. Hal ini terlihat dari penggunaan pilihan kata yang penuh dengan ekspresi dan ungkapan cinta. Sebagai contoh, dalam puisi “Jika Melihat Bunga” karya Yang Seong Woo terlihat ekspresi cinta kepada kekasih. Dalam puisi “Seperti Kabut” karya Sapardi Djoko Damono kita juga melihat kalimat “Aku akan menyayangimu”. Kalimat ini jelas juga merupakan pernyataan cinta seseorang untuk orang yang sangat dicintainya. Namun demikian, ekspresi cinta ini ditampilkan dalam seluruh bagian puisi tersebut. Memang di dalamnya tidak terdapat kata-kata ganti orang seperti *kamu*, *-mu*, atau *kekasih*, namun ada simbol yang digunakan secara khusus untuk memperlihatkan cinta yang mendalam kepada sang kekasih. Simbol itu tampak jelas dalam kata “bunga”. Kata “bunga” ini

melambangkan sesuatu yang menggembirakan, cerah, dan membawa kebahagiaan bagi seseorang. Ungkapan cinta ini secara khusus terdapat dalam tiga baris terakhir puisi ini.

Apalagi jika di antara daun bunga putih dan merah memegang embun,
siapa pun, menutup mata bisa tahu
akan datangnya cinta sejati

Akan tetapi, ada sedikit perbedaan lain di antara puisi “Jika Melihat Bunga” dan “Seperti Kabut”. Perbedaan ini terdapat pada cara kedua penyair mengungkapkan ekspresi cinta mereka. Situasi dan kondisi yang tampak dalam puisi ini pun sedikit berbeda. Dalam puisi “Seperti Kabut”, ungkapan cinta ini baru akan dinyatakan kepada sang kekasih. Hal ini berarti bahwa penyair lewat aku lirik masih berusaha untuk mengungkapkan cinta tersebut. Ia sangat berharap agar cintanya itu dapat diungkapkan dan diekspresikan secara mendalam. Pilihan kata yang sangat jelas memperlihatkan hal ini adalah kata “akan”. Kata ini digunakan pada baris pertama bait pertama dan kedua yang berbunyi, “//aku akan menyayangimu/..” dan “../aku akan menjelma awan/..”. Penggunaan kata “akan” ini memperlihatkan adanya sebuah harapan dan kerinduan yang mendalam untuk menyampaikan rasa cinta.

Selain harapan untuk dapat menyampaikan rasa cinta, puisi ini juga mengisyaratkan perjuangan untuk mengekspresikan sebuah cinta. Hal ini dinyatakan lewat ungkapan “../hati-hati mendaki bukit/agar bisa menghujanimu/..”. Ungkapan ini juga memperlihatkan adanya keinginan untuk melindungi dan menjaga sang kekasih. Ia juga sangat ingin mencurahkan seluruh kasih sayangnya kepada sang kekasih. Keinginan untuk melindungi dan menjaga ini tercermin dalam ungkapan “../seperti kabut/ yang raib di cahaya matahari/..” dan “../agar bisa menghujanimu/..”. Di dalam frase “seperti kabut yang raib di cahaya matahari” juga terlihat keinginan untuk mengorbankan diri bagi sang kekasih, seperti kabut yang akan hilang apabila terkena cahaya matahari.

Ungkapan lain yang memperjelas pernyataan bahwa cinta dalam puisi ini belum sepenuhnya diekspresikan dalam frase “pada suatu hari baik nanti”. Hal ini berarti bahwa aku lirik masih menunggu saat yang tepat untuk menyampaikan

cintanya. Namun demikian, pada saat yang tepat ia akan mengungkapkan cinta itu dengan sungguh-sungguh tanpa peduli akan akibat bagi dirinya sendiri.

Pilihan-pilihan kata yang digunakan dalam puisi ini mengandung makna konotasi. Artinya, kata-kata ini memuat makna kiasan. Makna kiasan dapat terlihat jelas pada kata *kabut*, *raib*, *menjelma awan*, *mendaki bukit*, dan *hari baik*. Kata-kata ini memperlihatkan adanya usaha keras dan perjuangan yang dilakukan aku lirik untuk mencintai seseorang.

Namun demikian, kata-kata ini memperlihatkan nuansa yang sedikit suram. Lewat pilihan kata-kata ini, suasana yang digambarkan tampak kelabu, mendung, dan sedikit gelap. Hal ini memperlihatkan betapa sulitnya kondisi yang dihadapi aku lirik untuk mencintai kekasihnya. Akan tetapi, ia tetap berusaha keras dan berjuang untuk membela cintanya itu.

Kesulitan yang dihadapi aku lirik untuk mengungkapkan cintanya juga didukung oleh penggunaan gaya bahasa metafora yang terdapat dalam puisi ini. Telah kita ketahui bahwa di dalam gaya bahasa metafota terdapat unsur kiasan. Akan tetapi, gaya bahasa metafora ini juga diperjelas dengan adanya perbandingan. Menurut Rachmat Djoko Pradopo, “perbandingan atau perumpamaan atau *simile* adalah bentuk bahasa kiasan yang menyamakan suatu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti semisal, seumpama” (2009:62). Gaya bahasa perbandingan itu terlihat jelas dalam kalimat dan frase “aku akan menyayangimu seperti kabut yang raib di cahaya matahari” dan “aku akan menjelma awan hati-hati mendaki bukit”. Selain itu, gaya bahasa personifikasi juga digunakan oleh penyair, seperti pada ungkapan “menjelma awan”.

Gaya bahasa yang mengandung perbandingan memperlihatkan adanya pencitraan yang sangat jelas. Jenis pencitraan yang terlihat dominan di dalam puisi ini adalah citraan penglihatan yang secara khusus diciptakan oleh pemikiran dan gerakan. Akan tetapi, citraan ini difokuskan pada citraan gerakan. Hal ini tampak dalam tindakan nyata yang dinyatakan oleh aku lirik untuk memperjuangkan cintanya. Citraan gerakan ini tampak jelas dalam ungkapan

hati-hati mendaki bukit
agar bisa menghujanimu

Pencitraan dan gaya bahasa ini bersifat saling melengkapi untuk mendukung ekspresi cinta yang diungkapkan oleh penyair.

Apabila dalam puisi “Seperti Kabut” kita melihat adanya nuansa yang suram dan kelam, ekspresi cinta dalam puisi “Jika Melihat Bunga” diungkapkan secara lebih ceria dan penuh kegembiraan. Hal ini terlihat melalui penggunaan kata *bunga*. Kata ini mengacu pada sesuatu yang membawa keceriaan, kehangatan, dan kebahagiaan. Ungkapan yang terdapat dalam kutipan “//Ketika di depan bunga, kesepian yang sudah lama dirasakan kulupakan/..”. Artinya, kehadiran dalam hidupnya membawa suasana yang sangat berbeda. Kesedihan ataupun kesepian yang selama ini mungkin dialami kini terobati dengan kedatangan cinta. Cinta itulah yang ingin diungkapkannya kepada seseorang.

Selain keceriaan, puisi ini juga sarat dengan keberanian dan semangat yang menyala-nyala. Dalam kutipan berikut, hal ini sangat terlihat jelas.

Dalam perjalanan gurun yang sepi dan tak ada batasan,
ketika melihat bunga, hilang semua rasa takut.

Ungkapan ini memperlihatkan, bagi aku lirik, cinta mengalahkan segala ketakutan. Cinta itu juga dapat membuatnya bangkit dan kembali bersemangat dalam menjalani hidup. Cinta bahkan digambarkan sebagai sesuatu yang dapat ‘menghidupkan’ segala kekosongan dan kesepian yang melanda kehidupan. Orang yang lelah, jenuh, dan kecewa dengan kehidupan dapat ‘disembuhkan’ dengan kehadiran cinta. Hal ini dapat terlihat dalam ungkapan berikut, “./dan terkadang menghidupkan orang pingsan /..” Oleh karena itu, ia merasa bahwa cinta merupakan bagian yang terpenting dalam hidupnya.

Pilihan kata yang digunakan untuk mengungkapkan keceriaan cinta dalam puisi ini tidak hanya mencakup kata “bunga”. Kata “bunga” ini juga didampingi oleh kata-kata lain yang terkait dengan bunga dan memperlihatkan keceriaan suasana hati seseorang. Sebagai contoh, digunakan pula frase “setangkai bunga kuning yang sudah mekar indah” dan “daun bunga putih dan merah memegang embun”. Pilihan kata yang terdapat dalam frase ini menggambarkan adanya suasana baru yang penuh dengan keceriaan, kebahagiaan, maupun harapan dan semangat yang baru.

Secara khusus, kata “bunga” dalam puisi ini memperlihatkan makna kiasan. Kekasih diibaratkan sebagai bunga yang cantik, harum, indah, dan ceria. Dengan demikian, si aku lirik sangat menyayangi kekasihnya.

Makna kiasan juga dapat ditemui dalam frase lain seperti “perjalanan gurun”. Frase ini melukiskan kesepian dan kekosongan hidup yang tidak habis-habisnya, seperti tanpa batasan. Frase-frase yang berkaitan dengan bunga berwarna-warni maupun bunga yang mekar memperlihatkan keceriaan dan suasana yang begitu menyenangkan. Frase “setangkai bunga kuning yang sudah mekar indah” memperlihatkan keberanian dan semangat hidup yang tinggi. Hal ini diperjelas pula dalam ungkapan:

Apalagi jika di antara daun bunga putih dan merah memegang embun,
siapa pun, menutup mata bisa tahu
akan datangnya cinta sejati.

Tampak jelas dari warna-warna ceria seperti kuning, merah, dan putih yang digunakan dalam puisi ini bahwa cinta yang dirasakannya itu membawa keceriaan dan kebahagiaan yang sangat luar biasa. Hal tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada ungkapan:

setangkai bunga kuning yang sudah mekar indah
mengganti kesedihan menjadi kegembiraan,

Setangkai bunga indah yang digambarkan sebagai seseorang yang memberikan kebahagiaan melalui cinta terlihat berada “../Di seberang daun-daun yang sedang berbaring di atas perjalanan/..”. Hal ini berarti bahwa sosok orang yang dicintai itu merupakan sumber kebahagiaan di tengah segala kejenuhan hidup.

Ungkapan-ungkapan ini memperlihatkan adanya gaya bahasa yang sangat beragam, antara lain metafora. Gaya bahasa metafora tampak sangat menonjol dalam puisi ini. sebagai contoh, kita dapat melihatnya pada ungkapan:

Di seberang daun-daun yang sedang berbaring di atas perjalanan
setangkai bunga kuning yang sudah mekar indah
mengganti kesedihan menjadi kegembiraan,

Di dalam ungkapan ini juga terkandung gaya bahasa personifikasi yang memperlihatkan benda-benda mati bertindak seperti manusia, misalnya frase “daun yang sedang berbaring”. Ungkapan “./Apalagi jika di antara daun bunga putih dan merah memegang embun,./” juga memperlihatkan adanya harapan baru yang diibaratkan seperti embun yang ‘dipegang’ oleh daun.

Sama seperti puisi “Seperti Kabut”, gaya bahasa metafora dan personifikasi yang terdapat puisi ini ditunjang oleh citraan penglihatan. Citraan penglihatan ini tampak sangat jelas dengan gambaran visual suasana yang menyenangkan di tengah harumnya bunga. Keharuman ini memancarkan suatu kegembiraan yang memberikan semangat baru dan keberanian. Keberanian inilah yang dibawa oleh cinta.

Jika kita bandingkan, cara pengungkapan konsep cinta dalam kedua puisi ini hampir sama. Perbedaannya terletak pada waktu dan nuansa pengungkapan cinta. Apabila dilihat dari segi waktu, puisi “Seperti Kabut” ditampilkan sebagai ekspresi cinta yang akan dinyatakan kepada sang kekasih; sedangkan puisi “Jika Melihat Bunga” mencakup ekspresi cinta yang sudah dinyatakan kepada sang kekasih. Perbedaan ini terlihat pada kata “akan” yang digunakan dalam puisi “Seperti Kabut”.

Nuansa yang ditampilkan dalam ekspresi cinta kedua puisi ini juga terlihat berbeda. Puisi “Seperti Kabut” digambarkan mengandung nuansa yang suram, kelam, dan kelabu. Namun demikian, sesuai dengan judulnya, puisi “Jika Melihat Bunga” disajikan dengan nuansa yang lebih ceria, hangat, dan penuh kebahagiaan. Hal ini juga dipengaruhi oleh pilihan kata yang digunakan. Meskipun keduanya sama-sama menggunakan pilihan kata yang diambil dari unsur alam, unsur-unsur alam yang digunakan dalam puisi “Jika Melihat Bunga” lebih bersifat ringan dan sederhana. Unsur-unsur alam yang digunakan dalam puisi “Seperti Kabut” mengandung pemikiran yang jauh lebih mendalam dan lebih bersifat filosofis.

Akan tetapi, ada satu persamaan yang sangat terlihat jelas dalam kedua puisi ini. Keduanya sama-sama memanfaatkan unsur alam secara optimal, hanya di dalamnya terdapat perbedaan nuansa dan suasana hati yang mengiringi ekspresi cinta yang diungkapkan. Penggunaan unsur alam itu tampak jelas terlihat dari judul puisi maupun pilihan kata yang digunakan di dalamnya. Pilihan kata-kata

itulah yang menyebabkan ungkapan cinta dalam kedua puisi ini terlihat sangat bermakna.

3.3.2.5 Perbandingan Puisi “Yang Tak Mungkin Berubah” dan “Ia Tak Pernah”

Kedua puisi ini juga masih membahas masalah cinta. Akan tetapi, konsep cinta yang dikemukakan dalam puisi ini mempunyai sudut pandang yang berbeda jika dibandingkan dengan puisi-puisi sebelumnya. Dari judulnya kita dapat mengetahui puisi ini ingin mengemukakan sesuatu yang bersifat kekal dan abadi. Di dalamnya terkandung konsep pemikiran tentang sesuatu yang tidak pernah berubah atau tidak mungkin berubah.

Apabila dihubungkan dengan konsep cinta, dapat dipahami bahwa puisi ini memuat pembahasan tentang kekekalan yang melandasi sebuah cinta. Seolah-olah kedua penyair ini ingin memperlihatkan adanya sebuah ‘kesepakatan’ atau ‘perjanjian’ akan cinta yang tak akan berubah. Perjanjian atau kesepakatan ini didasarkan pada cinta yang telah melalui banyak perjuangan. Namun demikian, konsep ‘perjanjian’ dalam kedua puisi ini ditinjau dari dua sudut pandang yang berbeda.

Sudut pandang yang memperlihatkan adanya ‘kesepakatan’ cinta dalam puisi “Yang Tak Mungkin Berubah” karya Yang Seong Woo ini lebih banyak terlihat dengan menggunakan citraan penglihatan. Citraan penglihatan ini dilengkapi juga oleh citraan pemikiran. Hal ini diperlihatkan oleh keterangan waktu yang memperlihatkan keabadian sebuah cinta. Perhatikan kutipan berikut:

setelah musim salju pergi, datang musim semi.. dan setelah air laut surut,
ia akan kembali pasang
dan hatiku akan selalu mencintaimu.

Citraan penglihatan ini akan menghasilkan suatu tindakan nyata yang berangkat dari pemikiran. Contoh jelasnya terlihat dalam frase “dan hatiku akan selalu mencintaimu”.

Kedua jenis citraan yang terdapat dalam puisi ini mencerminkan tema yang hampir sama dengan puisi “Ia Tak Pernah” karya Sapardi Djoko Damono. Namun demikian, dalam puisi “Yang Tak Mungkin Berubah”, konsep kekekalan dan keabadian sebuah cinta lebih terlihat secara eksplisit. Hal ini tampak jelas dari

pilihan kata yang ada pada kalimat pertama, “//Walaupun semua berubah, ada hal yang tidak mungkin berubah.. yaitu/..”. Ungkapan ini jelas memperlihatkan adanya suatu komitmen dan tanggung jawab terhadap sebuah cinta.

Seperti telah diungkapkan dalam pembahasan tentang pencitraan, keterangan waktu yang berupa siklus kehidupan juga menggambarkan adanya suatu keabadian cinta. Ungkapan berikut akan memperjelas hal ini.

setelah musim salju pergi, datang musim semi.. dan setelah air laut surut,
ia akan kembali pasang
dan hatiku akan selalu mencintaimu.

Frase “akan kembali pasang” memperlihatkan adanya cinta yang akan selalu abadi dan tidak pernah berubah. Konsep ini diperjelas dengan ungkapan “..../hatiku akan selalu mencintaimu/..”. Untuk melengkapi pernyataan ini kutipan berikutnya juga mengandung pengertian yang sama.

Walaupun semua gunung hancur dan semua laut
kering
hatiku tak akan berubah tetap mencintaimu.

Dalam puisi ini juga terkandung makna kiasan. Makna ini juga terdapat dalam frase “tak ada hubungan dengan bunga-bunga yang cantik di medan sana mekar dan mati”. Ungkapan ini mengandung arti bahwa sekalipun situasi di sekitarnya berubah, cintanya tidak akan berubah. Hal ini juga sama dengan apa yang diungkapkan dalam puisi “Ia Tak Pernah”. Hanya dalam puisi ini, penggambaran kiasan yang diberikan lebih mudah dipahami karena bersifat eksplisit.

Apabila dilihat dari majas yang digunakan, puisi ini menggunakan majas yang sederhana yaitu hanya berupa perbandingan. Perbandingan ini juga hanya tampak pada bagian akhir dari sebuah puisi ini, yaitu:

Hati yang penuh cinta di dalam diriku..dan jiwaku..
tak ada hubungan dengan
bunga-bunga cantik di sana yang mekar dan mati..

Penggunaan unsur perbandingan inilah yang membedakannya dengan puisi “Ia Tak Pernah” karya Sapardi Djoko Damono. Perbandingan yang digunakan dalam

kedua puisi ini memperlihatkan perbedaan sudut pandang kedua penyair. Meskipun demikian, keduanya tetap membahas konsep cinta yang sama dan tidak dapat dilepaskan dari sebuah kekekalan.

Dalam puisi “Ia Tak Pernah” memang sama sekali tidak terlihat kata-kata yang bermakna perjanjian atau kesepakatan. Namun, apabila kita telusuri dari penggunaan makna kiasan di dalamnya, kita akan menemukan adanya suatu konsistensi atau pertanggungjawaban seseorang akan cinta terhadap kekasihnya. Hal ini dapat ditemukan dalam baris pertama setiap bait yang mengatakan “ia tak pernah berjanji kepada pohon”, “ia tak pernah berjanji kepada burung”, dan “ia tak pernah berjanji kepada api”. Melalui penekanan frase “ia tak pernah berjanji”, justru kita dapat melihat adanya suatu konsistensi dan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan seseorang. Pilihan-pilihan kata yang tercakup dalam frase “ia tak pernah berjanji” itulah yang memperlihatkan tema utama puisi ini.

Jika ditinjau dari segi makna yang terdapat di dalamnya, kita dapat mengetahui bahwa puisi ini dipenuhi oleh kata-kata bermakna kiasan atau konotasi. Contohnya dapat dilihat dari kata-kata “menerjemahkan”, “menyihir”, dan “mengembalikan” dalam frase “menerjemahkan burung menjadi api”, “menyihir api menjadi pohon”, dan “mengembalikan pohon kepada burung”. Tentu kata-kata tersebut tidak dimaksudkan secara harafiah oleh penyairnya. Namun demikian, makna yang dapat dipahami dari kata-kata itu memperlihatkan adanya suatu penekanan. Lewat penekanan itulah kita dapat melihat adanya konsistensi dalam menjaga sesuatu yang tidak boleh berubah. Seperti yang telah dibicarakan dalam bagian analisis sebelumnya, dapat kita katakan bahwa yang tidak mungkin berubah itu adalah cinta ataupun hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia seperti tanggung jawab dalam mencintai seseorang.

Hal tersebut diungkapkan melalui bahasa kiasan yang digunakan dalam puisi ini. Jenis majas yang sangat dominan adalah personifikasi. Majas ini muncul pada seluruh isi puisi khususnya pada baris pertama setiap baitnya. Gaya bahasa ini ditafsirkan sebagai personifikasi karena kata ganti “ia” di sini bisa saja mengacu pada hal-hal lain selain manusia, seperti cinta. Cinta ini dijadikan sebagai manusia dan dianggap ‘hidup’ sehingga dikatakan dapat ‘berjanji’. Hal ini berkaitan dengan konsep cinta yang bersifat kekal dan abadi.

Hal menarik dari puisi ini adalah digunakannya beberapa kata bermakna kiasan yang menunjang penggunaan gaya bahasa. Kata-kata ini mencakup *pohon*, *burung*, dan *api*. Ketiga unsur ini merupakan unsur alam yang dekat dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pemilihan unsur-unsur ini dan penempatannya secara konsisten di dalam puisi memperlihatkan siklus kehidupan manusia yang tidak pernah berubah. Salah satu hal yang mewarnai dan mendasari kehidupan manusia adalah cinta.

Citraan yang terdapat di dalam puisi ini berupa citraan penglihatan dan citraan gerak. Citraan penglihatan tampak secara umum dalam seluruh isi puisi. Akan tetapi, citraan gerak tampak secara khusus dalam setiap baris puisi ini. Sebagai contoh:

ia tak pernah berjanji kepada pohon
untuk menerjemahkan burung
menjadi api

Lewat citraan ini, konsep-konsep pemikiran yang tidak bergerak menjadi sesuatu yang bergerak seperti manusia pada umumnya. Hal ini senada dengan pengertian citraan gerak sebagai “jenis citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan ini membuat hidup dan gambaran jadi dinamis” (Pradopo, 2009:87). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa citraan gerak inilah yang merupakan salah satu unsur utama yang membuat puisi ini tampak lebih ‘hidup’ dan ekspresif dalam menyampaikan pesannya.

3.4 Hasil Analisis Kesepuluh Puisi Sapardi Djoko Damono dan Yang Seong Woo

Berdasarkan pembahasan dan perbandingan rinci mengenai lima puisi karya Yang Seong Woo dan Sapardi Djoko Damono, terdapat beberapa hal yang dapat kita kemukakan. Penjelasan pertama mencakup hasil analisis yang memperlihatkan bahwa dalam puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono, konsep cinta disampaikan secara implisit. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang penuh dengan gaya bahasa kiasan dan makna konotatif. Contohnya dapat kita lihat dalam puisi “Aku Ingin” pada bait pertama, yaitu:

aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
 dengan *kata yang tak sempat diucapkan*
kayu kepada api yang menjadikannya abu

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat bahwa Sapardi Djoko Damono berusaha menyampaikan konsep cinta dalam puisinya secara sederhana, namun mengandung pengertian yang mendalam. Kata-kata yang dipilihnya sangat sederhana dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar puisi-puisi itu enak dibaca. Akan tetapi, di balik puisi-puisinya itu tersimpan suatu makna yang sangat mendalam. Oleh karena itu, puisi-puisi tersebut cenderung sulit dipahami bahkan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Hal ini juga dapat ditemukan dalam puisi-puisinya yang mengandung tema cinta, seperti dibahas dalam penelitian ini.

Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa konsep cinta yang dikemukakan dalam puisi-puisi ini bersifat implisit. Makna yang terkandung di dalamnya tidak dapat dimengerti secara langsung karena bersifat tersirat. Hal ini juga didukung oleh penggunaan pilihan kata dan gaya bahasa yang indah. Lewat pilihan kata dan gaya bahasa inilah kita dapat menemukan makna cinta yang diungkapkan secara mendalam.

Salah satu keunikan dari kelima puisi ini adalah unsur-unsur alam yang digunakan Sapardi Djoko Damono untuk mengungkapkan konsep cinta. Dari hasil analisis di atas, kita melihat bahwa unsur-unsur alam yang dekat dengan kehidupan manusia dimanfaatkan secara optimal untuk membicarakan masalah cinta. Unsur-unsur alam itu bahkan seolah-olah ‘dimasukkan’ ke dalam puisi sehingga menyuarakan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Di sinilah letak banyaknya penggunaan gaya bahasa metafora dan personifikasi dalam sebuah puisi. Unsur-unsur alam yang digunakan seolah-olah dimanfaatkan sebagai ‘tokoh-tokoh’ yang berlakuan dan memaparkan seluruh isi puisi. Contohnya dapat kita lihat pada bait pertama puisi berjudul “Hujan Bulan Juni”.

tak ada yang lebih tabah
 dari hujan bulan juni
 dirahasiakannya rintik rindunya
 kepada pohon berbunga itu

Selain itu, dalam kelima puisi ini, Sapardi Djoko Damono juga tampak sangat mahir dalam memainkan citraan sebuah puisi. Secara khusus, citraan yang banyak digunakan adalah citraan penglihatan. Contohnya terdapat dalam bait pertama puisi “Seperti Kabut”, yaitu:

aku akan menyayangimu
seperti kabut
yang raib di cahaya matahari

Untuk melengkapi citraan penglihatan itu, Sapardi Djoko Damono juga cukup banyak menggunakan citraan gerak. Citraan gerak ini mampu membuat pemikiran-pemikiran yang diungkapkan di dalam puisinya menjadi lebih tampak hidup, bergerak, dinamis. Sebagai contoh, kita dapat melihat puisi berjudul “Ia Tak Berubah”:

ia tak pernah berjanji kepada pohon
untuk menerjemahkan burung
menjadi api

Dengan citraan-citraan ini, pemikiran-pemikiran mendalam yang ingin disampaikan oleh Sapardi dapat lebih terlihat jelas dan mudah dimengerti. Jadi, penggunaan citraan-citraan ini tampak sangat cocok dan sesuai dengan pilihan kata yang digunakan, karena citraan yang ada di dalamnya membuat puisi-puisi ini menjadi lebih ‘hidup’ dan ‘dekat’ dengan kehidupan nyata. Kombinasi yang sangat tepat di antara pilihan kata, makna, dan penggunaan gaya bahasa serta citraan ini memperlihatkan salah satu ciri khas yang sangat jelas dari puisi Sapardi Djoko Damono, yaitu adanya keserhanaan di balik pemikiran-pemikiran yang mendalam.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Sapardi Djoko Damono yang dalam sebuah wawancara dengan harian *Suara Merdeka* pada tanggal 2 Mei 2001 yang mengatakan, “Orang menganggap, kekhasan sajak-sajak itu justru terletak pada kesederhanaannya”. Pernyataan ini juga didukung oleh pendapat Tarman Effendi Tarsyad dalam artikel berjudul “Sajak ‘Hujan’ Sapardi Djoko Damono Keterbatasan Manusia terhadap Maut” yang dimuat di *Berita Buana* pada tanggal 28 Januari 1986 yang mengatakan, “Dalam sajak-sajaknya, Sapardi nampaknya sangat selektif dalam memilih kata-kata, sebab baginya kata-kata segala-galanya

dalam sajak, seperti yang pernah dikatakannya dalam esainya mengenai puisi”. Pendapatnya ini dilengkapi juga oleh kutipannya dari Sapardi Djoko Damono sendiri yang mengatakan bahwa “kata-kata adalah segala-galanya dalam puisi. Kata-kata tidak sekedar berperan sebagai alat yang menghubungkan pembaca dengan ide penyair, seperti peran kata-kata dalam bahasa sehari-hari dan prosa umumnya, tetapi sekaligus sebagai pendukung imaji dan penghubung pembaca dengan dunia intuisi penyair, namun yang utama adalah sebagai objek yang mendukung imaji. Hal inilah yang membedakannya dari kata-kata dalam bukan puisi”.

Pemikiran-pemikiran yang mendalam itu yang menjadi salah satu kelebihan tersendiri dari Sapardi Djoko Damono, seperti yang diungkapkan oleh B. Y. Tand dalam tulisan berjudul “Peranan Kata dalam Puisi”, dimuat di *Berita Buana*, Selasa Wage, 9 Setember 1986 yang mengulas puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. Di dalam puisi ini, ia mengatakan bahwa puisi-puisi Sapardi Djoko Damono memang telah memberikan kekayaan makna kepada pembacanya. Ia juga mengatakan, “sajak yang baik memang bukan sajak yang mendedahkan begitu saja makna kepada pembacanya. Ia menyimpan makna yang majemuk. Ia hanya mendedahkan imaji-imaji dan simbol-simbol”. Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa lewat permainan kata itu, Sapardi Djoko Damono berhasil mengemukakan sebuah konsep cinta dengan cara sederhana, namun mengandung pemikiran yang mendalam.

Hal ini juga dapat ditemukan dalam puisi-puisi Yang Seong Woo yang diteliti dalam skripsi ini. Namun demikian, cara pengungkapannya sedikit berbeda jika dibandingkan dengan Sapardi Djoko Damono. Apabila Sapardi memilih untuk mengungkapkan konsep cinta dengan gaya bahasa kiasan dan makna implisit, Yang Seong Woo lebih sering menggunakan makna denotatif yang dapat dipahami secara eksplisit. Dibandingkan dengan Sapardi Djoko Damono, konsep cinta yang diungkapkan dalam puisi Yang Seong Woo disampaikan secara terang-terangan atau tersurat. Sebagai contoh, kita dapat melihatnya pada bait pertama puisi yang berjudul “Yang Tidak Akan Berubah”, yaitu:

Walaupun semua berubah, ada hal yang tidak mungkin berubah..yaitu,
setelah musim salju pergi, datang musim semi.. dan setelah air laut surut,

ia akan kembali pasang
dan hatiku akan selalu mencintaimu

Apabila ditinjau dari pilihan katanya, kedua penyair ini memang sama-sama menggunakan pilihan kata yang sederhana. Namun demikian, makna kata yang terdapat di dalam puisi-puisi Yang Seong Woo lebih mudah dipahami dan bermakna transparan. Dengan demikian, pesan yang terdapat di dalamnya lebih mudah dicerna dan tidak terlalu kompleks. Pemahamannya dapat dimengerti hanya dari satu sudut pandang saja. Permasalahan yang diungkapkan di dalamnya pun tidak bersifat ambigu.

Yang Seong Woo juga menggunakan unsur-unsur alam yang menyampaikan pesannya. Namun demikian, ia hanya menggunakannya sebagai sarana untuk mengutarakan pikiran. Ia tidak ‘memasukkan’ unsur-unsur alam itu secara langsung ke dalam puisi-puisinya dan tidak menggunakan mereka sebagai ‘tokoh’ yang berlakuan di dalam puisi. Sebaliknya, ia lebih banyak menggunakan kata ganti orang pertama tunggal, yaitu kata *aku*. Ia lebih banyak menggunakan unsur perbandingan dan metafora dalam puisi-puisinya dengan unsur-unsur alam tersebut. Ia tidak banyak menggunakan majas personifikasi yang ‘memanusiakan’ benda mati menjadi benda hidup. Akan tetapi, di antara kelima puisi yang dianalisis ini, ada sebuah puisi yang menggunakan majas personifikasi, yaitu puisi berjudul “Jika Melihat Bunga”.

Ketika di depan *bunga*, kesepian yang sudah lama dirasakan kulupakan.
Dalam perjalanan di gurun yang sepi dan tak ada batasan,
ketika melihat *bunga*, hilang semua rasa takut.

Contoh puisi yang menggunakan majas metafora dan perbandingan dapat ditemukan dalam puisi berjudul “Cinta Datang Kepadaku”

Cinta datang mencariku.
Menyeberangi gunung batu yang tinggi
air jernih yang dalam
cinta datang kepadaku.
Kekasihku cantik yang
datang kepadaku sambil menyapu daun-daun yang sedang berbaring dan
menggoyang cabang tipis di dalam hutan kosong
tanpa bayangan.

Sama seperti Sapardi Djoko Damono, Yang Seong Woo juga melengkapi konsep cinta yang diungkapkan dalam puisi-puisinya dengan citraan tertentu. Citraan ini tentu muncul dari penggunaan gaya bahasa dan makna kata yang ditampilkan. Namun demikian, sedikit berbeda dengan Sapardi Djoko Damono, jenis citraan yang banyak digunakan oleh Yang Seong Woo adalah citraan penglihatan. Citraan inilah yang menghasilkan gambaran visualisasi tentang pemaknaan konsep cinta dalam puisi-puisinya. Citraan penglihatan ini terlihat dalam kutipan puisi atas. Selain itu, citraan penglihatan juga tampak dalam puisi “Hari Turun Hujan”:

Hari terus hujan, tidak tahu kapan berhenti seperti ini,
orang-orang yang baru putus cinta,
bagaimana menjalani hari?

Citraan gerak juga terdapat dalam puisi-puisi Yang Seong Woo, meskipun tidak tampak dominan. Contoh citraan gerak terdapat dalam puisi “Jika Melihat Bunga”.

Apalagi jika di antara daun bunga putih dan merah memegang embun,
siapa pun, menutup mata bisa tahu
akan datangnya cinta sejati

Sehubungan dengan perbandingan tersebut, dapat kita katakan bahwa pada dasarnya Sapardi Djoko Damono dan Yang Seong Woo mengemukakan tema yang sama dalam kesepuluh puisi ini. Pesan yang ingin disampaikan pun sebenarnya sama, berkaitan dengan pentingnya kehadiran cinta sejati dalam hidup manusia. Namun demikian, mereka berdua mempunyai sudut pandang yang berbeda. Sapardi Djoko Damono memandang konsep cinta sebagai suatu ungkapan perasaan yang halus, mendalam, dan mengandung pemikiran yang sangat tinggi. Itulah sebabnya mengapa konsep cinta dalam puisi-puisi Sapardi Djoko Damono ini lebih bersifat kompleks, ambigu, dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Hal ini dapat terlihat melalui gaya bahasa yang halus, namun penuh dengan makna kiasan yang bersifat implisit. Sekalipun demikian, ada persamaan yang cukup mencolok di antara kedua penyair ini, yaitu keduanya sama-sama

menggunakan pilihan kata yang sederhana. Pilihan kata itu ditunjang oleh kata-kata yang terkait dengan unsur alam di sekitra kehidupan manusia.

Berkaitan dengan unsur-unsur alam tersebut, Yang Seong Woo menggunakan kata-kata yang berasal dari alam dengan cara berbeda. Dalam kelima puisi ini, ia lebih banyak menggunakan unsur-unsur alam tersebut sebagai perbandingan belaka. Yang menjadi sorotan utama tetaplah konsep cinta atau pernyataan cinta yang ingin diungkapkan seseorang kepada orang yang dicintainya. Dibandingkan dengan Sapardi Djoko Damono, Yang Seong Woo mengungkapkan konsep cinta itu secara lebih sederhana. Ia tidak menggunakan banyak gaya bahasa kiasan sehingga makna katanya bersifat denotatif dan dapat dipahami secara eksplisit. Pemikiran-pemikiran mendalam juga diungkapkan secara lebih transparan. Dengan demikian, puisi-puisinya tidaklah terlalu ambigu dan kompleks. Pemahamannya pun lebih mudah dilakukan karena hanya ditinjau berdasarkan satu sudut pandang saja.

Meskipun demikian, di antara puisi Sapardi Djoko Damono dan Yang Seong Woo terdapat persamaan pemikiran yang cukup menonjol. Keduanya sama-sama mengungkapkan masalah-masalah yang sederhana, namun berkaitan dengan konteks kehidupan masyarakat di berbagai negara. Oleh karena itu, keduanya berusaha mengangkat masalah-masalah sosial yang selalu mempengaruhi kehidupan manusia. Masalah-masalah itu disajikan dalam bentuk pemikiran yang mendalam dan bersifat filosofis. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Rene Wellek dan Austin Warren (1990:134) bahwa sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat atau sebagai pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Jadi, sastra dianalisis untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang hebat. Di dalam puisi Sapardi Djoko Damono dan Yang Seong Woo terkandung pemikiran-pemikiran yang hebat dan mendalam. Pemikiran-pemikiran ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan sosial budaya di negara mereka masing-masing maupun masyarakat pada umumnya.

Wellek dan Warren (1990:109) mengatakan juga bahwa sastra dikaitkan dengan situasi tertentu, atau dengan sistem politik, ekonomi, bahkan sosial tertentu. Sehubungan dengan hal itu, kita melihat bahwa puisi-puisi Sapardi Djoko Damono dan Yang Seong Woo mengandung pemikiran-pemikiran yang berkaitan

dengan aspek politik, ekonomi, maupun sosial budaya masyarakat. Pemikiran-pemikiran itu tentu berkaitan dengan cara berpikir dan konteks budaya setiap negara. Dalam hal inilah terdapat perbedaan sudut pandang antara Sapardi Djoko Damono dengan Yang Seong Woo. Yang pasti, kedua penyair itu tentu akan menyesuaikan pemikiran-pemikiran yang dikemukakannya dengan konteks sosial budaya dari masyarakatnya.

Apabila dilihat dari segi budaya, dapat kita katakan bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan budaya yang sangat mencolok. Kedua penyair ini secara umum mencerminkan budaya Asia (Timur) yang halus dan cenderung tertutup. Namun demikian, yang tampak dominan dalam perbandingan ini adalah kekhususan cara penyajian setiap penyair. Kekhususan ini tentu dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan mereka terutama pendidikan dan pekerjaan. Kedua aspek inilah yang dapat dikaitkan dengan cara penyair menyampaikan pesannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang kehidupan penyair juga dipengaruhi oleh konteks sosial budaya masyarakat mereka masing-masing. Konteks sosial budaya ini juga tidak dipelaskan dari pengaruh alam dan kondisi geografis kedua negara yang bersangkutan. Hal inilah yang sangat mungkin mempengaruhi cara kedua penyair dalam menyampaikan pikirannya serta menentukan simbol-simbol apa saja yang digunakan untuk memperlihatkan pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, meskipun keduanya membahas tema yang sama, cara penyampaian dan sudut pandang mereka terlihat berbeda.

Perbedaan ini juga sangat mungkin disebabkan latar belakang pekerjaan dan profesi keduanya yang sedikit berbeda. Meskipun keduanya berprofesi sebagai penyair, penulis, dan pekerja sastra, latar belakang Yang Seong Woo yang pernah terlibat dalam dunia politik tentu mempengaruhi cara pengungkapan pikirannya. Sedikit berbeda dengan Sapardi Djoko Damono, latar belakang Yang Seong Woo sebagai seorang politikus mempengaruhi cara penyampaian pikirannya yang lebih gamblang, terang-terangan, dan eksplisit. Dalam hal inilah terletak perbedaan cara pandang dengan penyampaian gagasan Sapardi Djoko Damono dan Yang Seong Woo.

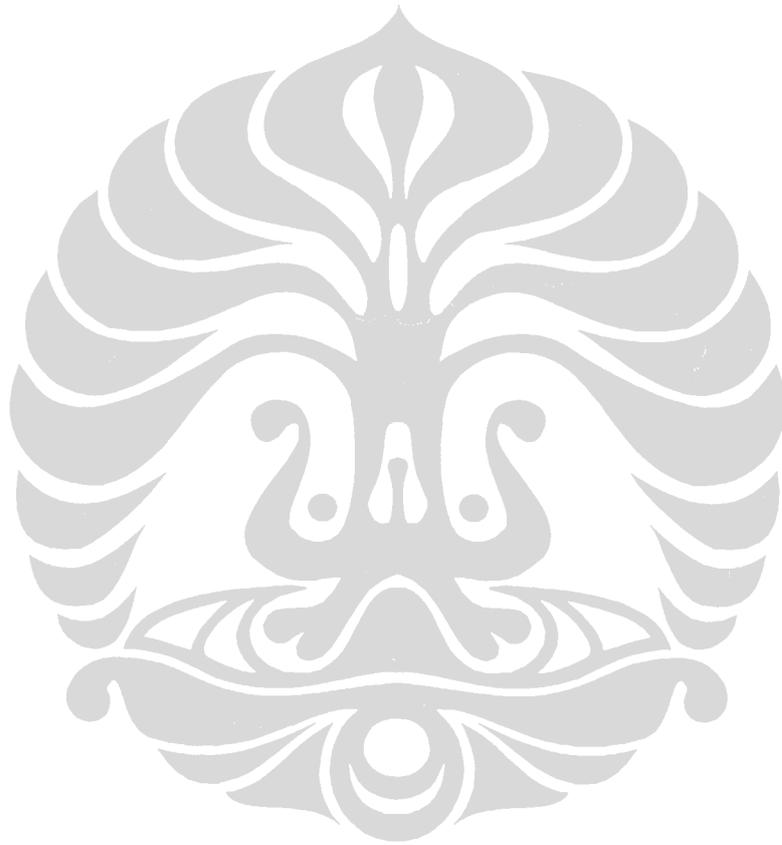
Contoh dari perbedaan sudut pandang kedua penyair ini terlihat pada pilihan-pilihan kata yang digunakan mereka. Apabila kita lihat cermati, pilihan

kata yang digunakan mencerminkan beberapa kekhususan yang dapat kita jumpai baik dalam lingkungan alam maupun konteks budaya Indonesia dan Korea. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan unsur alam. Dalam puisi-puisi Sapardi, kita menemukan banyak kata yang mencerminkan kondisi alam Indonesia, misalnya “hujan”, “api”, “pohon”, “burung”, “abu”, “kayu”, sedangkan dalam puisi-puisi Yang Yeong Woo kita dapat memperlihatkan suasana dan kondisi alam di Korea, seperti “musim dingin”, “gunung es”, “Jengger ayam”, “*Morning glory*”, dan “*Portulaca*”. Hal ini disebabkan lebih banyaknya musim dan perubahan cuaca yang terdapat di Korea. Oleh karena itu, penggunaan pilihan kata yang berkaitan dengan alam lebih bervariasi. Sebaliknya, pilihan kata terkait unsur alam yang terdapat dalam puisi Sapardi Djoko Damono tidak terlalu bervariasi. Namun demikian, pilihan kata tersebut mengandung makna yang sangat kompleks dan mendalam. Oleh karena itu, penafsirannya dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang. Hal ini sedikit berbeda dengan penafsiran dan pemahaman puisi-puisi Yang Seong Woo.

Namun demikian, di balik setiap kekhususan itu, terkandung persamaan prinsip yang mempengaruhi kosep pemikiran Sapardi Djoko Damono dan Yang Seong Woo dalam puisi-puisi mereka. Sebuah tulisan di *Republika*, Minggu 11 Desember 1994 yang ditulis oleh Yos Rizal S.R. berjudul “Sajak-sajak ‘Tukang Sulap’ Sapardi” mengutip pernyataan Seno yang mengatakan, “tidak mengherankan jika Sapardi bisa menerjemahkan puisi-puisi Cina Klasik dengan dahsyat. Karena, Sapardi mempunyai kecenderungan yang sama, bersajak tentang soal-soal kecil. *Hujan, burung jalak, daun, jambu, dan sebuah pagi yang masih menyisakan tetesan air.*”

Pernyataan di atas mendukung hasil analisis yang memperlihatkan kemiripan penyampaian konsep cinta dalam puisi Sapardi Djoko Damono dan Yang Seong Woo. Keduanya sama-sama menggunakan bahasa sederhana dan mempermasalahkan hal-hal kecil yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kemiripan ini juga dipengaruhi oleh sebuah fakta yang memperlihatkan bahwa sejak kecil, masyarakat Korea wajib mempelajari bahasa Cina Klasik termasuk puisi-puisinya. Berdasarkan sumber informasi di atas dikatakan bahwa Sapardi pun mempunyai kemiripan penyampaian gagasan yang hampir sama dengan sastra

(puisi) Cina Klasik. Hal ini sangat mungkin menyebabkan kemiripan pengungkapan konsep cinta dalam puisi-puisi mereka.



BAB 4

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Sapardi Djoko Damono dan Yang Seong Woo mengemukakan masalah yang sama dalam puisi-puisi mereka. Masalah ini mereka kemas dalam tema yang sama, yaitu tema cinta. Dengan latar belakang pendidikan maupun profesi yang sama-sama merupakan pekerja sastra, khususnya puisi, tentu saja pengungkapan cinta melalui puisi merupakan cara yang efektif bagi mereka untuk menyampaikan konsep cinta.

Cara mereka mengungkapkan konsep cinta dalam puisi tersebut juga dipengaruhi oleh pesan dan amanat yang ingin mereka sampaikan. Dari pembahasan secara rinci maupun perbandingan puisi-puisi ini, dapat kita lihat bahwa Sapardi Djoko Damono dan Yang Seong Woo sama-sama menyampaikan pesan bahwa cinta sejati adalah cinta yang tidak akan pernah hilang dan harus diperjuangkan. Cinta ini juga merupakan cinta sejati yang penuh dengan ketulusan hati dan kerelaan untuk berkorban bagi orang yang dikasihinya.

Namun demikian, ada kekhususan dalam cara mereka menyampaikan konsep cinta. Sapardi Djoko Damono lebih memilih untuk mengungkapkan konsep cinta secara implisit. Gaya bahasanya pun berupa kiasan dengan makna kata yang bersifat konotatif. Oleh karena itu, makna yang terkandung di dalamnya lebih bersifat kompleks dan dapat dipahami dari berbagai sudut pandang.

Berbeda dengan Sapardi, Yang Seong Woo mengungkapkan konsep cintanya secara lebih gamblang dan terang-terangan. Dengan gaya bahasa yang sederhana dan lebih banyak mengandung makna denotatif, ia membuat makna cinta yang disampaikan dalam puisi-puisinya lebih mudah dipahami karena bersifat eksplisit. Makna yang terkandung di dalamnya pun tidak terlalu bersifat kompleks dan dapat dipahami dari satu sudut pandang saja.

Dalam puisi-puisi yang ditulis oleh kedua penyair tersebut, terdapat amanat yang berkaitan dengan konsep cinta yang sejati. Namun demikian, keduanya memilih untuk tidak mengungkapkan masalah ini secara terang-terangan, tetapi menggunakan unsur alam sebagai sarana untuk menyampaikan

amanat tersebut. Hanya saja, dalam puisi Sapardi Djoko Damono, penggunaan unsur alam ini terlihat secara lebih dominan. Ia ‘memasukkan’ unsur-unsur itu secara jelas dalam puisinya untuk “berbicara” tentang cinta. Akan tetapi, Yang Seong Woo hanya menggunakan unsur alam itu sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan konsep cinta. Dalam puisi Yang Seong Woo, peranan utama tetap terlihat pada tokoh aku sebagai narator, tetapi dalam puisi Sapardi Djoko Damono, peran utama lebih bervariasi. Secara metaforis, narator itu bisa berupa aku lirik, ia, ataupun unsur-unsur alam yang terlibat di dalamnya.

Melalui pembahasan ini, saya sebagai peneliti memperoleh pemahaman bahwa sebuah tema dalam karya sastra khususnya puisi dapat ditampilkan dalam berbagai konteks pembahasan yang berbeda. Memang tidak tertutup kemungkinan ada tema-tema universal yang dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra di banyak negara. Namun demikian, cara pengungkapannya tentu bergantung pada konteks pemahaman masyarakat negara tersebut. Konteks pemahaman itu berkaitan dengan aspek budaya dan sosial yang terdapat dalam setiap komunitas, baik komunitas masyarakat Korea maupun Indonesia. Aspek budaya tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi geografis kedua negara tersebut. Sebagai contoh, kondisi negara Korea yang mengenal empat musim tentu berpengaruh terhadap penggunaan pilihan kata yang lebih bervariasi dalam puisi-puisi Yang Seong Woo. Sebaliknya, kondisi alam Indonesia yang hanya mengenal dua musim juga mempengaruhi pilihan kata yang digunakan oleh Sapardi Djoko Damono. Namun demikian, meskipun pilihan kata terkait unsur alam yang digunakan Sapardi Djoko Damono tidak terlalu bervariasi seperti Yang Seong Woo, kata-kata tersebut mengandung makna yang sangat mendalam. Jika Yang Seong Woo menggunakan banyak variasi kata dengan makna yang bervariasi pula, Sapardi Djoko Damono memilih untuk tidak menggunakan variasi kata yang terlalu banyak. Namun demikian, kata-kata itu mengandung makna yang sangat bervariasi dan kompleks.

Jika dilihat dari keunikan yang terdapat dalam puisi-puisi yang dibahas dalam skripsi ini, kita mengetahui bahwa latar budaya mempengaruhi pengungkapan perasaan mereka secara khusus. Kita dapat melihat hal itu dari pilihan kata maupun gaya bahasa yang digunakan oleh penyairnya. Sebagaimana

telah dikemukakan dalam hasil analisis, pilihan kata yang digunakan mereka tampak dipengaruhi oleh perbedaan iklim, cuaca, lingkungan, maupun budaya yang berlaku di negara mereka masing-masing. Hal ini juga mempengaruhi penggunaan gaya bahasa, pilihan kata, maupun makna kiasan yang ditemukan dalam puisi-puisi mereka. Pilihan kata yang digunakan dalam puisi mereka adalah pilihan kata yang cukup lazim dikenal oleh komunitas masyarakat mereka masing-masing.

Lebih lanjut lagi, apabila ditinjau dari penggunaan lambang atau konsep semiotik dalam puisi mereka, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya mereka menggunakan lambang-lambang yang serupa. Lambang-lambang itu berkaitan dengan unsur-unsur alam dan kehidupan yang ada di sekitar mereka. Namun demikian, cara mereka memanfaatkan lambang-lambang itu cukup berbeda. Perbedaan itu dipengaruhi oleh unsur sosial budaya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ada keterkaitan antara puisi karya Sapardi Djoko Damono dan Yang Seong Woo yang dibahas dalam penelitian ini. Keterkaitan itu mencakup pemahaman dan pemikiran yang sama tetapi diungkapkan dengan cara yang berbeda. Bagaimanapun juga, kedua penyair ini telah mewariskan sesuatu yang berharga, yaitu pemahaman tentang cinta yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Kajian

- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sihir Hujan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- _____. 1998. *Arloji*. Yayasan Puisi.
- _____. 2004. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT Grasindo.
- _____. 2009. *Kolam*. Jakarta: Editum
- Seong Woo, Yang. 2007. *Gireseo Sireul Jupta*. Seoul: Random House Korea.

2. Sumber Tercetak

- Eneste, Pamusuk. 2001. *Buku Pintar: Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Freud, Sigmund, dkk. 2009. *Anatomi Cinta: Risalah Jalan Cinta, Arti Cinta & Kekuatan Cinta*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- Mahmud, Damiri. 1990. "Sajak-sajak Imajis Sapardi Djoko Damono". *Horison*, Tahun XXV, Desember.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Pradopo, Rakhmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rizal S.R, Yos. 1994. "Sajak-sajak 'Tukang Sulap' Sapardi". *Republika*, Minggu, 11 Desember.
- Saad, M. Saleh. 1967. "Tjataan Ketjil Sekitar Penelitian Kesusastraan", dalam Lukman Ali(ed.), *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Tjermin Manusia Indonesia Baru*, Djakarta: Gunung Agung.
- Situmorang, Drs. B.P. 1983. *Puisi: Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Flores: Nusa Indah.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press). Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Sumardjo, Jakob. 2002. "Makna Hujan dalam Sajak-sajak Sapardi", *Republika Online*, 19 Mei.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tand, B. Y . 1986. "Peranan Kata dalam Puisi", *Berita Buana*, 9 September.
- Suryanto, Lucianus Bambang. 1985. " 'Perahu Kertas' Sapardi Djoko Damono Sajak-sajak Nikmat", *Berita Buana*, 28 Mei.
- Tarsyad, Tarman Effendi. 1986. "Sajak 'Hujan' Sapardi Djoko Damono Keterbatasan Manusia terhadap Maut", *Berita Buana*, 28 Januari.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Triwikromo, Triyanto. 2001. "Belajar dari Kredo Sapardi", *Harian Umum Suara Merdeka*, 2 Mei.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Terjemah Melani Budianta. PT Gramedia.

3. Sumber Internet

- Al-Fayyadl, Muhammad dan Hasan Aspahani. "Diskusi Buku Puisi "Kolam" karya Sapardi Djoko Damono" Style Sheet. <http://salihara.org/> (30 April 2010)
- Gang, Soo Yoon. "YangSeongWoo Sihwajip 'Gireseo Sireul Jupta'" Style Sheet. <http://news.naver.com/main/read.nhn?mode=LSD&mid=sec&sid1=103&oid=003&aid=0000374889> (28 April 2010)
- Go, Mi Hye. "Hampyeongge Yangseongwoo Siin Sibi Geonlip" Style Sheet. <http://news.naver.com/main/read.nhn?mode=LSD&mid=sec&sid1=101&oid=001&aid=0002070951> (27 Juni 2010)
- Jati. "Testamennya Sapardi D. Damono" Style Sheet. <http://www.kemudian.com/node/83466> (2 Mei 2010)
- Kim, Yeong Hwan. "Yang Seong Woo (Si In)" Style Sheet. http://www.kyh21.net/bbs/board.php?bo_table=word&wr_id=5 (28 April 2010)
- Lee, Jong Chan. "Siin YangSeongWoo, YunJaeGeol Salmeun Illanseong Ssangdungida" Style Sheet. <http://blog.naver.com/lsr21/40064695643> (28 April 2010)

Prasetyo, Arif Bagus. “Kolam – Sapardi Djoko Damono” Style Sheet. apresiasipuisi.multiply.com/reviews/.../51 (30 April 2010)

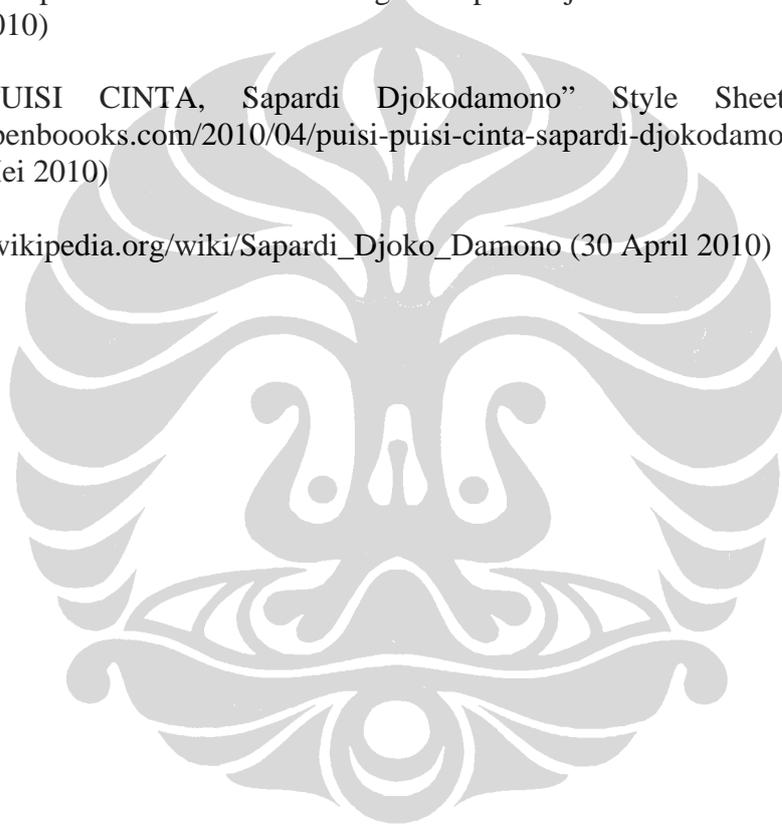
Seo, Bo Hyeon. “Geukhaneui Salmi ‘Si’wa ‘Siin’Mandeuosseooy” Style Sheet. <http://www.todaykorea.co.kr/news/articleView.html?idxno=12594> (28 April 2010)

Sulwesi, Endah. “(11) Kolam: Buku Puisi Sapardi Djoko Damono” Style Sheet. <http://perca.blogdrive.com/archive/390.html> (2 Mei 2010)

“Biografi; Sapardi Djoko Damono” Style Sheet. <http://tongkronganbudaya.wordpress.com/2008/08/16/biografi-sapardi-djoko-damono/> (30 April 2010)

“PUI SI-PUI SI CINTA, Sapardi Djokodamono” Style Sheet. <http://www.openbooks.com/2010/04/puisi-puisi-cinta-sapardi-djokodamono.html> (6 Mei 2010)

http://id.wikipedia.org/wiki/Sapardi_Djoko_Damono (30 April 2010)



LAMPIRAN

Kuakan Pergi Kepadamu

너에게 가리

(neo-e-ge ga-ri)

저기 푸른 물결 큰 바다를 건너

(jeo-gi phu-reun mul-kkyeol kheun ba-da-reul geon-neo)

너에게 가리.

(neo-e-ge ga-ri.)

온 가슴 가득히 그리움에 젖어서,

(on ga-seum ga-deuk-hi geu-ri-u-me jeo-jeo-seo,)

굽이굽이 마른 풀밭

(gu-bi-gu-bi ma-reun phul-bat)

살아 있는 불의 산을 넘어서 가리.

(sa-ra in-neun bu-rui sa-neul neo-meo-seo ga-ri.)

얼음벼랑도 두렵지 않아라.

(eo-reum-byeo-rang-do du-ryeop-ji a-na-ra.)

이끼 묻은 나뭇가지

(i-kki mu-deun na-mu-kka-ji)

분홍의 꽃잎 흔드는 어린 바람으로

(bun-hong-ui kkon-nip heun-deu-neun yeo-rin ba-ra-meu-ro)

햇살로

(hae-ssal-lo)

네 곁에 오래 머물 수만 있다면,

(ne gyeo-the o-rae meo-mul su-man it-ta-myeon,)

아직도 그 산에 솟는 불길

(a-jik-tto geu sa-ne son-neun bul-kkil)

자욱한 연기 속을 지나서 가리.

(ja-uk-han yeon-gi so-geul ji-na-seo ga-ri.)

네가 있는 곳.

(ne-ga in-neun got.)

천길만길 깊은 물 밑을 걸어서

(cheon-gil-man-gil gi-pheun mul mi-theul geo-reo-seo)

너에게 가리.

(neo-e-ge ga-ri.)

Hari Turun Hujan**비 오는 날****(bi o-neun nal)**

등지 없는 작은 새들은 이런 날 어떻게 지낼까?
 (dung-ji eop-neun ja-geun sae-deu-ri i-reon nal eo-tteo-khe ji-nael-kka?)
 나비들은, 잠자리, 풍뎅이, 쇠똥구리들은
 (na-bi-deu-reun, jam-ja-ri, phung-deng-I, soe-ttong-gu-ri-deu-reun)
 이런 날 어떻게 지낼까?
 (i-reon nal eo-tteo-khe ji-nael-kka?)
 맨드라미, 나팔꽃, 채송화...그리고
 (maen-deu-ra-mi, na-phal-kkot, chae-song-hwa...geu-ri-go)
 이름 모를 풀꽃들은 어떻게 지낼까?
 (i-reum mo-reul phul-kko-tteu-reun eo-tteo-khe ji-nael-kka?)
 그칠 줄 모르고 이렇게 하염없이 비가 오는 날에는,
 (geu-chil jul mo-reu-go i-reo-khe ha-yeom-eop-ssi bi-ga o-neun na-re-neun,)
 죽도록 사랑하다가 문득 헤어진 사람들은
 (jul-tto-rok sa-rang-ha-da-ga mun-tteuk he-eo-jin sa-ram-deu-reun)
 어떻게 지낼까?
 (eo-tteo-khe ji-nael-kka?)

Cinta Datang Kepadaku**사랑이 나에게 오다****(sa-rang-i na-e-ge o-da)**

사랑이 나를 찾아오다.
 (sa-rang-i na-reul cha-ja-o-da.)
 높은 바위산
 (no-pheun ba-wi-san)
 깊고 푸른 물을 건너
 (gip-kko phu-reun mu-reul geon-neo)
 사랑이 나에게 오다.
 (sa-rang-i na-e-ge o-da.)

그림자도 없이
 (geu-rim-ja-do eop-ssi)
 빈 숲 가느다란 나뭇가지를
 (bin sup ga-neu-da-ran na-mut-kka-ji-reul)
 흔들고
 (heun-deul-go)
 누운 잎들을 스치며 오는
 (nu-un ip-tteu-reul seu-chi-myeo o-neun)
 아름다운 이여.
 (a-reum-da-un i-yeo.)
 어디인지도 모르는
 (eo-di-in-ji-do mo-reu-neun)
 먼 곳을 떠나
 (meon go-seul tteo-na)
 거친 들 붉은 언덕을 넘어
 (geo-chin deul bul-geun eon-deo-geul neo-meo)
 사랑이 나에게 오다.
 (sa-rang-i na-e-ge o-da.)
 내 안의 잔물결을 재우는
 (nae an-ui jan-mul-kkyeo-reul jae-u-neun)
 무척 편안한 사랑.
 (mu-cheok phyeon-an-han sa-rang.)

Jika Melihat Bunga

꽃을 보면

(kko-cheul bo-myeon)

꽃 앞에서는 오랜 외로움도 잊는다
 (kkot a-phe-seo-neun o-raen oe-ro-um-do in-neun-da)
 아무도 없이 혼자서 끝없는 사막을 가다가도
 (a-mu-do eop-ssi hon-ja-seo kkeu-deom-neun sa-ma-geul ga-da-ga-do)
 꽃을 보면 온갖 두려움이 사라진다.
 (kko-cheul bo-myeon on-gat du-ryeo-u-mi sa-ra-jin-da.)
 길 위에 쓸쓸히 누운 마른 잎들 너머
 (gil wi-e sseul-sseul-hi nu-un ma-reun ip-tteul neo-meo)
 곱게 핀 노란 가을꽃 한 송이가
 (gop-kke phin no-ran ga-eul-kkot han song-i-ga)

슬픔을 기쁨으로 바꾸고,
 (seul-pheu-meul gi-ppeu-meu-ro ba-kku-go,)
 때로는 몸을 부러 쓰러진 사람을 살린다.
 (ttae-ro-neun mo-meul bu-ryeo sseu-reo-jin sa-ra-meul sal-lin-da.)
 더욱이 이슬을 머금은 붉고 흰 꽃잎 사이에서는
 (deo-u-gi i-seu-reul meo-geu-meun bul-kko huin kkon-nip sa-i-e-seo-neun)
 누군가 눈을 감아도 알 수 있다.
 (nu-gun-ga nu-neul ga-ma-do al su i-tta.)
 깊고 애뜻한 사랑은 어디에서 오는가를.
 (gip-kko ae-theu-than sa-rang-eun eo-di-e-seo o-neun-ga-reul.)

Yang Tak Mungkin Berubah

변하지 않는 것

(byeon-ha-ji an-neun geot)

은 세상의 것들이 다 변해도 변하지 않는 것은,
 (on se-sang-ui geot-teu-ri da byeon-hae-do byeon-ha-ji an-neun geo-seun,)
 겨울이 가면 봄이 오고 설물 뒤에는
 (gyeo-u-ri ga-myeon bo-mi o-go sseol-mul dwi-e-neun)
 밀물이 오는 것.
 (mil-mu-ri o-neun geot.)
 그리고 너를 사랑하는 내 마음.
 (geu-ri-go neo-reul sa-rang-ha-neun nae ma-eum.)
 산이란 산이 줄지어 무너지고 바다란 바다가
 (san-i-ran san-i jul-ji-eo mu-neo-ji-go ba-da-ran ba-da-ga)
 하얗게 마른다고 해도
 (ha-ya-khe ma-reun-da-go hae-do)
 변하지 않는 것은 너를 사랑하는 내 마음.
 (byen-ha-ji an-neun geo-seun neo-reul sa-rang-ha-neun nae ma-eum.)
 저 들녘의 어여쁜 풀꽃들이 피고 지는 것과는
 (jeo deul-nyek-ui eo-yeo-ppeun phul-kkot-teu-ri phi-go ji-neun geot-kwa-neun)
 상관없이
 (sang-gwan-eop-ssi)
 내 안에 내 넋 속에 가득히 넘치는 사랑의 마음.

(nae an-e nae neok ssok-e ga-deuk-hi neom-chi-neun sa-rang-ui ma-eum.)

